

**KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM
DRAMA FILM 35-SAI NO KOUKOUSEI**

(Kajian Pragmatik)

「35歳の高校生」における指示的発話の丁寧さ

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Istika

NIM 13050112120010

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 28 Desember 2016

Penulis

Istika

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIK. 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Drama Film *35 sai no Koukousei*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 9 Januari 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIK. 19860909012015012028

Anggota II

Elizabeth I.H.A.N.R, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

Anggota III

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Entah akan menjadi seorang wanita karir atau ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi seorang Ibu. Ibu-ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas

-Dian Paramita Sastrowardoyo-

Usaha yang besar tidak akan pernah mengkhianati hasil

-Reny Sensei-

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri

-(Q.S. Al-Ra'd 11)-

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Bapak dan Ibu tercinta,
yang selalu memberi do'a serta dukungan.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian tentang “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Drama Film 35- *Sai no Koukousei*” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing I dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, masukan, kritik dan saran, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Maharani Patria Ratna, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing II dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih waktu, arahan, dan bimbingannya selama ini.
5. Drs. Surono, SU., selaku dosen wali yang. Terimakasih atas segala arahan, jasa dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

6. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih telah membagikan ilmu yang bermanfaat, bantuan, dan motivasi selama ini.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Sugeng dan Ibu Kari, adikku Diah terimakasih atas do'a dan semangatnya yang telah diberikan kepada penulis.
8. Anharudin Nandiwardana serta sahabat-sahabat tercinta Akmal, Luthfi, Putriana, Tirza, dan Nungki, terimakasih atas tawa, canda, kenangan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama ini.
9. Teman-teman Sastra Jepang 2012. Terima kasih atas cerita, kenangan dan kebersamaannya yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini bisa selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapatkan pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Semarang, 28 Desember 2016

Penulis

Istika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.2. Tujuan	9
1.3. Ruang Lingkup.....	9
1.4. Metode Penelitian	10
1.4.1. Metode Penyediaan Data.....	10
1.4.2. Metode Analisis Data	11
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis	12
1.5. Manfaat Penelitian	12
1.6. Sistematika	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	14
2.2. Kerangka Teori.....	16
2.2.1. Definisi Pragmatik	16
2.2.2. Definisi Konteks	18
2.2.3. Tindak Tutur	19
2.2.4. Tindak Tutur Direktif.....	24

2.2.5. Kesantunan.....	34
2.2.6. Sinopsis Drama Film 35-sai no Koukousei	44
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1. Bentuk-Bentuk Tuturan Direktif yang Terdapat dalam Drama 35-sai no	
<i>Koukousei</i>	46
3.1.1. Tindak Tutur Memerintah yang Terdapat dalam Drama 35-sai no	
<i>Koukousei</i>	48
a. Penanda lingual ~nasai	48
b. Penanda lingual ~ro	52
c. Penanda lingual ~e	55
d. Penanda lingual ~na.....	57
e. Penanda lingual ~te kudasai	58
f. Penanda leksikal ~te.....	63
g. Penanda leksikal ~te kure	65
h. Penanda leksikal ~naide kure	67
i. Penanda leksikal ~naide kudasai	69
j. Tanpa penanda leksikal.....	71
3.1.2. Tindak tutur meminta yang Terdapat dalam Drama 35 Sai no	
<i>Koukousei</i>	74
a. Penanda leksikal ~te kudasai	74
b. Penanda leksikal ~te.....	77
c. Penanda leksikal ~te kureru.....	78
d. Penanda leksikal ~te kuremasenka	80
e. Penanda leksikal o~kudasai	81
3.2 Kesantunan Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Drama 35 Sai no	
<i>Koukousei</i>	83
3.2.1 Kesantunan Tindak Tutur Memerintah yang Terdapat dalam Drama 35	
<i>Sai no Koukousei</i>	83
a. Tindak tutur memerintah yang memenuhi maksim	83
b. Tindak tutur memerintah yang melanggar maksim	91

3.2.2 Kesantunan Tindak Tutur Meminta yang Terdapat dalam Drama <i>35 Sai no Koukousei</i>	108
a. Tindak tutur meminta yang memenuhi maksim	109
b. Tindak tutur meminta yang melanggar maksim	110

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan	118
4.2 Saran.....	122
<i>YOUSHI</i>	123
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	128
BIODATA PENULIS	140

DAFTAR SINGKATAN

mod : modalitas

par : partikel

PA : partikel akhir / *shuujoshi*

kop : kopula

ABSTRACT

Istika. 2016. "Kesantunan Tindak Tutur Memerintah Dan Meminta Dalam Drama Film 35-sai no Koukousei". Thesis, department of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The First Advisor Reny Wiyatasari, S.S M.Hum. The Second Advisor Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

The main matter of this research are : 1. How are the directives speech acts from film 35-sai no Koukousei with meaning of command and request? 2. How are the directives speech acts politeness with meaning of command and request in 35-sai no Koukousei's film?

The purpose of this research are : 1. To describe about the Japanese speech language with meaning of command and request in 35-sai no Koukousei's film. 2. To describe about politeness Japanese speech language with meaning of command and request speech acts in 35-sai no Koukousei's film. The data are collected from the film 35-sai no Koukousei. Analyzed data are 25 speech, with 19 data has command meaning and 6 data have request meaning. The collecting data is done with simak method wich are rekam then catat method in specific. Method of data analysis used is padan ekstralingual. Data were analyzed by using compilation theory of Iori and Namatame as reference to analyze the speech acts meaning, and theory from Leech used to analyze about the politeness.

Based from the results of research show that the directives speech acts in this film are unpolite form of command and request speech. This because speech in the film 35-sai no Koukousei delivered directly that most are hurts and not gives any choice to hearer.

Keywords : speech act, directives, politeness

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan manusia lain untuk menjalin hubungan di dalam lingkungan masyarakat. Untuk menyampaikan sesuatu manusia tidak terlepas dari bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan linguistik. Sebagai ilmu kajian bahasa linguistik memiliki berbagai cabang salah satunya adalah pragmatik atau *goyouron* (語用論), yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna.

Definisi pragmatik menurut Koizumi (1993: 281-282) adalah :

語用論は語法検車したり、検討したりする分門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなさせる。葉岩としての分は、それよいられるの中で始めて適当な意味を持つことになる。

‘Pragmatik bukanlah cabang ilmu yang meneliti atau menganalisis tentang penggunaan bahasa, namun mengkaji tentang komunikasi linguistik serta tuturan dalam suatu kejadian. Kalimat yang disebut sebagai tuturan adalah kalimat yang diujarkan diawali dari keadaan yang digunakan di dalamnya tersebut, sehingga memiliki makna yang sesuai’.

Tarigan (1986:32) menjelaskan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performasi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran/interpretasi. Sementara itu, Yule (1996:3) menjelaskan bahwa studi pragmatik lebih banyak

berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Berdasarkan teori dari para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pragmatik itu sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu yang terikat pada konteks atau mengkaji maksud penutur. Dari uraian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan dasar dalam memahami pragmatik.

Konteks adalah latar belakang yang memunculkan sebuah peristiwa tutur. Seperti yang dikatakan oleh Wijana (1996:11), konteks dalam pragmatik pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Melalui pemahaman tersebut maka dalam konteks akan dijelaskan mengenai latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur ketika terjadinya sebuah tuturan. Latar belakang tersebut meliputi semua aspek fisik dan sosial dari tuturan yang bersangkutan. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

Kajian pragmatik memiliki beberapa macam topik yang dapat dibahas, salah satunya yaitu tindak tutur. Pengguna bahasa tidak pernah lepas dari tindak tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Menurut Yule, (1996:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut

dengan *gengokoudou* (言語行動). Austin (1962:108) membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu tindak lokusi (*hatsuwa kouji*), tindak ilokusi (*hatsuwanaai kouji*) dan tindak perlokusi (*hatsuwa baikai kouji*). Menurut Nadar (2009:14) yang dimaksud dengan tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata untuk menyatakan sesuatu. Berbeda dengan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk melakukan sesuatu. Misalnya tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan sebagainya. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk dan lain-lain.

Searle (dalam Koizumi 1993:336-337) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi 5 yaitu, Asertif (*hangenteiki*), Direktif (*shijiteiki*), Komisif (*genmeiteiki*), ekspresif (*hyoushutsu teiki*), dan Deklaratif (*sengenteiki*). Tuturan memerintah dan meminta termasuk dalam jenis tindak tutur direktif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *shijiteiki* (指示的). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan. Misalnya, perintah, permintaan, pertanyaan dan lain-lain. Contoh dari tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

ここに住所と名前を書いてください。
Koko ni jyuusyo to namae wo kaite kudasai.
 ‘Tolong tulis alamat dan nama anda disini’

Tuturan diatas memiliki maksud bahwa penutur meminta mitra tutur agar mengikuti perintah penutur untuk melakukan tindakan yang diperintahkan. Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi agar mitra tutur

menuliskan alamat dan nama, melainkan mitra tutur harus melakukan tindakan menuliskan alamat dan nama sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh penutur. Menurut Yule, (1996:93) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Penulis dalam penelitian ini tertarik untuk mengkaji tindak tutur direktif dengan makna memerintah dan meminta kepada mitra tutur, karena tindak tutur ini adalah salah satu tindak tutur yang membutuhkan perhatian dan kehati-hatian dalam mengungkapkannya. Rahardi (2005:79) mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Sementara itu, kalimat permintaan merupakan kalimat perintah dengan kadar suruhan yang halus. Lazimnya, kalimat permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menyampaikan tuturan perintah.

Tindak tutur yang digunakan dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kaidah-kaidah kesantunan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra tutur. Seperti pada saat memerintah secara tidak langsung kita telah mengusik kebebasan orang lain, sehingga suatu perintah sedapat mungkin dilakukan dengan tidak menyinggung perasaan orang yang kita perintah dan dilakukan sesantun mungkin. Misalnya:

- a. コピー機の使い方を教えてくださいませんか
'Maukah anda mengajari saya bagaimana cara menggunakan mesin fotocopy?'
- b. ちょっとペンを貸してもらえませんか
'Bisakah kamu meminjamkan pulpenmu sebentar?'

Tuturan-tuturan tersebut dapat memperhalus maksud penutur dalam meminta orang lain untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Selain pemilihan kata yang tepat dan sesuai, untuk menunjukkan rasa hormat dan santun, sering juga digunakan tuturan yang tidak langsung atau dengan kata lain menyembunyikan maksud yang sebenarnya untuk menyuruh.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam masyarakat Jepang adalah penggunaan tingkat tutur. Pemilihan penggunaan tingkat tutur harus tepat dan disesuaikan dengan yang diajak berkomunikasi. Misalnya tingkat tutur *keigo* atau sopan digunakan untuk orang yang berstatus sosial lebih tinggi atau orang yang lebih tua dari penutur. Tingkat tutur bentuk biasa digunakan untuk teman sebaya atau akrab serta kepada orang yang lebih muda dari penutur. Dengan mengetahui kesantunannya, anggota masyarakat akan dapat lebih mudah membina relasi dan menjalin kerjasama di dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Untuk mengukur peringkat kesantunan sebuah tuturan, Leech (2011:194-200) mengemukakan tentang skala kesantunan yaitu:

- a. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan.
- b. *Optionality scale* atau skala pilihan.
- c. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan.
- d. *Authority scale* atau skala keotoritasan
- e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Agar lebih jelasnya dalam memahami skala kesantunan, berikut adalah contoh kesantunan dari tindak tutur memerintah dan meminta.

Pelayan toko: 君 かばんの中のものを見せなさい!
Kimi kaban no naka no mono wo misenasai!
 ‘Perlihatkan barang yang ada di tasmu’

Baba Ayako : 離して!
Hanashite!
 ‘Lepaskan!’

(35 sai no Koukousei, episode 10 menit 26:44)

Dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna memerintah. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual ~nasai pada verba *misenasai* yang berasal dari *miseru* ‘memperlihatkan’, kemudian mengalami konjugasi ke dalam ungkapan perintah ~nasai menjadi *misenasai* ‘perlihatkan’. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur. Baba gagal mendapatkan hasil curian karena aksi mencurinya sudah diketahui oleh pelayan toko. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan terhadap mitra tutur. Memergoki Baba yang telah melakukan pencurian di tokonya, membuat pelayan toko langsung menangkap Baba dan memaksanya untuk memperlihatkan hasil curiannya. Hal ini membuat pelayan toko tidak memberikan pilihan kepada Baba selain memperlihatkan isi tasnya, karena dia sudah tertangkap basah telah mencuri. Lain dengan dialog di atas, tuturan di bawah ini memiliki makna dan kesantunan yang berbeda.

- Kepala sekolah : よろしくお願ひしますよ。最高のフェスティバ
にすれば前任校への復帰もぐんと近づきますから。
*Yoroshiku onegaishimasu. Seikou no fesutibaru ni sureba
zenninkou e no fukki mogun to chikadzukimasu kara.*
'Tolong. Jika festival kita sukses, mungkin semakin dekat
kau pindah ke sekolah lamamu'.
- Koizumi sensei : この小泉にお任せください。
Kono Koizumi ni omakase kudasai.
'Serahkan saja padaku.'

(35 sai no Koukousei, episode 5 menit 01:14)

Dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna meminta. Ungkapan permintaan pada dialog di atas ditunjukkan dengan adanya penanda *o~kudasai* pada kata *o makase kudasai* yang berasal dari *makaseru* 'serahkan', kemudian mengalami konjugasi ke dalam ungkapan permintaan *o~kudasai* sehingga menjadi *omakase kudasai* 'serahkan saja padaku'. Tuturan tersebut memenuhi maksim kedermawanan karena Koizumi memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan meminta kepada kepala sekolah agar urusan festival sekolah di serahkan kepadanya, sehingga membuat dirinya memiliki beban. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala otoritas. Berdasarkan skala otoritas, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena kedudukan penutur sebagai guru berada di bawah kedudukan mitra tutur sebagai kepala sekolah.

Berdasarkan dua contoh di atas, dialog pertama merupakan tuturan perintah yang tidak santun karena melalui skala pilihan tuturan tersebut tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur. Sedangkan dalam contoh dialog kedua, tuturan tersebut merupakan tuturan permintaan yang santun karena melalui skala otoritas kedudukan penutur lebih rendah daripada mitra tutur, yaitu antara guru dengan kepala sekolah. Dari dua contoh dialog di atas, dapat dipahami

bahwa tiap tuturan memiliki perbedaan baik dari segi makna maupun kesantunannya.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas tentang tindak tutur memerintah dan meminta yang diucapkan oleh para tokoh dari drama film *35-sai no Koukousei*. Selanjutnya untuk memfokuskan penelitian, penulis akan menguraikan tindak tuturnya, baik itu dari segi maknanya maupun kesantunannya. Hal ini tentu tidak terlepas dari konteks tuturannya, karena pembahasan tentang tindak tutur sangat erat kaitannya dengan konteks. Drama film *35-sai no Koukousei* bercerita tentang siswa SMA yang berumur 35 tahun bernama Baba Ayako wanita misterius yang secara tiba-tiba datang untuk kembali meneruskan sekolahnya di jenjang SMA. Tema cerita film ini tentang *bully* dan kelas kasta yang berada di lingkungan sekolah, yang juga menjadi alasan dari kembalinya Baba Ayako ke sekolah. Selain itu, juga karena adanya faktor dari masa lalu yang kelam tentang *bully*.

Penulis dalam analisis ini memilih drama Jepang “*35-sai no Koukousei*” sebagai sumber data karena ceritanya menarik, ringan dan mudah dimengerti. Film ini juga menampilkan berbagai konflik yang terjadi antar tokoh secara kompleks. Selain itu di dalam drama film Jepang tersebut terdapat banyak dialog yang mengandung tindak tutur memerintah dan meminta sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

1.1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan tidak melenceng dari yang akan peneliti

analisis. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah dan meminta dalam drama film *35-sai no Koukousei*?
2. Bagaimana kesantunan tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah dan meminta dalam drama film *35-sai no Koukousei*?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan tentang wujud tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah dan meminta dalam drama film *35-sai no Koukousei*.
2. Menjelaskan tentang kesantunan tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah dan meminta dalam drama film *35-sai no Koukousei*.

1.3 Ruang Lingkup

Supaya penelitian terarah dan tujuan penelitian tercapai, suatu penelitian haruslah dibatasi pada beberapa hal saja. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada salah satu cabang linguistik yaitu pragmatik. Terdapat berbagai objek kajian dalam pragmatik, namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan lingkup penelitiannya terhadap tindak tutur dan kesantunan.

Tindak tutur yang penulis analisis adalah tindak tutur direktif yang terbatas pada tindak tutur dengan makna memerintah dan meminta. Sedangkan kesantunan yang akan penulis analisis adalah skala kesantunan tindak tutur tersebut. Data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama Jepang yang berjudul “35-sai no Koukousei” yang terdiri dari 11 episode.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kebahasaan yang memfokuskan pada bidang pragmatik. Pada penelitian ini penulis lebih menekankan pada makna tindak tutur memerintah dan meminta serta kesantunan dalam tindak tutur tersebut. Oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010: 9).

Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yakni; 1) Metode penyediaan data, 2) Metode analisis data, dan 3) Metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1986: 57).

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah drama film Jepang yang berjudul *35 sai no Koukousei*. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik lanjutan teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto (2015: 203) menyatakan bahwa metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.

Proses penyediaan data diawali dengan teknik rekam, yaitu dengan cara mengunduh drama film dan transkrip dialog film *35 sai no Koukousei* dari internet. Selanjutnya, penulis menyimak drama film *35 sai no Koukousei* dan kemudian mencatat tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif dengan makna memerintah dan meminta. Setelah itu, data-data yang sudah terkumpul dipilah kembali sesuai dengan fokus penelitian.

1.4.2 Metode Analisis Data

Data yang telah dicatat dalam tahap penyediaan data kemudian dianalisis dalam tahap analisis data. Penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007:120). Hal di luar bahasa yang dimaksud seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis menghubungkan tuturan-tuturan direktif dengan konteks yang ada, sehingga dapat diketahui makna dan kesantunan dari tuturan tersebut. Tahapan analisis data dalam skripsi ini adalah:

1. Memberi gloss pada setiap tuturan dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjelaskan konteks terlebih dahulu untuk memudahkan dalam proses analisis.
3. Menjelaskan tuturan direktif yang mengandung makna memerintah dan meminta sesuai konteks dan penanda lingual yang ada.

4. Menjelaskan bagaimana kesantunan dari tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah dan meminta sesuai dengan skala kesantunan Leech.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data ini disajikan secara informal. Pengertian metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2003: 241). Metode penyajian informal ini digunakan dengan tujuan supaya mempermudah pembaca untuk memahaminya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis ini adalah mampu memberikan manfaat baik manfaat dari segi teoritis maupun dari segi praktis.

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan, wawasan yang lebih luas dalam kajian linguistik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang perkembangan penelitian yang sejenis dalam bidang bahasa terutama pada bidang pragmatik.

Manfaat praktis dari hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mampu bermanfaat sebagai informasi tentang kesantunan berbahasa dari segi makna tuturan memerintah dan meminta dalam bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan kesantunan berbahasa untuk menjaga hubungan sosial setiap penutur dan lawan tutur. Selain itu, diharapkan pembaca mampu menerapkan kesantunan yang benar dalam kehidupan bermasyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penulisan ini disusun secara sistematis yang disusun berurutan, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penulisan, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian ini yang berisi tentang penelitian terdahulu, dan landasan teori yang dipakai penulis dalam menganalisis data. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur, teori memerintah, dan teori kesantunan.

Bab III Analisis Data

Pada bab ini akan berisi tentang pemaparan dan pembahasan yang menguraikan pengamatan terhadap wujud tindak tutur memerintah dan meminta serta kesantunan tindak tutur tersebut yang terdapat dalam drama film *35-sai no Koukousei*.

Bab IV Penutup

Pada bab ini akan dijabarkan tentang kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis serta saran atau anjuran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa tinjauan pustaka terdahulu yang sejenis dan masih relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rizky Amelia (2012) Universitas Negeri Semarang dengan judul “Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama *Tada Kimi wo Aishiteru*” mendiskripsikan tentang jenis tindak tutur imperatif dan kesantunan dari tindak tutur imperatif yang terdapat dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, Rizky menganalisis sebanyak dua puluh tiga data, terdapat lima variasi ragam imperatif yaitu bentuk *~nasai* sebanyak satu data, bentuk perubahan kata kerja *o* atau *e* sebanyak satu data, bentuk *~te* sebanyak sebelas data, bentuk *~choudai* sebanyak satu data, bentuk *kinshikei* sebanyak empat data dan terdapat lima data yang mengandung ujaran imperatif dengan menggunakan implikatur. Dalam analisis strategi kesantunan, dari 17 strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown and Levinson, hanya empat buah strategi yang digunakan di dalam sumber data, yaitu *cases of non minimization of face threat*, *cases of FTA oriented bold on record usage*, *give assosiation clues*, dan *use rhetorical question*. Selain itu, pada penelitian ini penyampaian tuturan imperatif cenderung menggunakan tuturan langsung. Meskipun ada juga beberapa yang menggunakan implikatur dalam menyampaikan perintah.

Penelitian tentang kesantunan direktif dalam bahasa Jepang dilakukan juga oleh Rita Susanti (2008) dari Fakultas Sastra Universitas Bina Nusantara. Penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (*IRAI*): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang *Love Story* Karya Eriko Kitagawa” lebih memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam bertutur. Ragam memohon yang terbanyak ditemukan dalam penelitiannya pada kelompok memohon *onegai suru* ‘memohon sesuatu’. Banyaknya kelompok *onegai suru* digunakan karena situasi bersifat informal. Faktor kesantunan yang menjadi penyebab dipilihnya ragam memohon tersebut adalah faktor hubungan sosial, status sosial, usia, keanggotaan kelompok, dan situasi. Namun, dari semua faktor tersebut situasi menjadi penentu yang utama.

Selain itu juga ditemukan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agus Salim dan Roni (2013) dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Kesopanan Tuturan Perintah Langsung Bahasa Jepang Berdasarkan Skala Untung-Rugi dan Hubungan Atasan-Bawahan (上下関係)”. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk tuturan perintah langsung yang terdapat dalam Drama *Tokyo Dogs*. Dari penelitian ini ditemukan 43 jenis tuturan yang diklasifikasikan ke dalam bentuk tuturan yang kurang sopan. Karena dalam tuturan perintah langsung di film tersebut, banyak digunakan oleh penutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada lawan tutur dan tuturan perintah tersebut banyak yang menguntungkan penutur dan merugikan lawan tutur.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dijabarkan di atas, terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian

yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis kesantunan tindak tutur memerintah, tetapi penulis memfokuskan kesantunan dengan mengaitkannya teori skala kesantunan. Selain itu, penulis tidak membatasi tindak tutur memerintah secara langsung saja namun keseluruhan dari tindak tutur memerintah, baik tindak tutur memerintah langsung maupun tindak tutur memerintah tidak langsung. Lebih lagi, data yang digunakan penulis diambil dari tuturan-tuturan yang terdapat dalam drama Jepang yang memang sebagian besar mengandung tuturan memerintah karena drama ini menceritakan tentang *bully*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Pragmatik

Dewasa ini topik ‘pragmatik’ sangat dikenal dalam linguistik, padahal 15 tahun yang lalu para linguis hampir tidak pernah menyebutnya. Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris. Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini Charles Morris membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda, semantik mempelajari hubungan antara tanda dan objek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir. Tanda-tanda yang dimaksud ini adalah tanda bahasa, bukan yang lain. Definisi pragmatik sudah banyak dikenalkan oleh para ahli bahasa. Beberapa pengertian pragmatik akan disampaikan dalam bab ini sebagai gambaran mengenai definisi pragmatik.

Menurut Nadar (2009:2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Selain itu, Tarigan (2015:30) menjelaskan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *Goyouron* (語用論). Koizumi (2001:2) mengungkapkan bahwa :

語用論は言外の意味取り扱うが、実生活にあつては、こうした言外の意味を汲み取ることがきわめて重要である。

Goyouron wa gengai no imi o toriatsukauga, jisseikatsu ni atte wa, koushita gengai no imi wo kumitoru koto ga kiwamete juuyoo de aru.

‘Pragmatik mempelajari makna implisit (tersirat). Dengan adanya makna implisit dalam kehidupan kita, maka penting untuk dapat memahami makna implisit tersebut.’

Yule (2006:5) juga mengemukakan teorinya bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan, asumsi-asumsi mereka, tujuan atau maksud dari tuturan mereka, dan berbagai jenis tindakan yang mereka perlihatkan kepada orang lain ketika mereka sedang berbicara. Jadi, pragmatik itu melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran orang tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah tuturan yang dipakai di

dalam komunikasi. Pragmatik mengkaji makna yang terikat pada konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

2.2.2 Definisi Konteks

Seseorang dalam berkomunikasi tidak hanya membutuhkan kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa saja, tetapi penggunaan bahasa juga harus sesuai dengan konteks. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Koizumi (2001:35) yang menyatakan bahwa:

日常経験からわかることは、私たちの行うコミュニケーションでは、「コンテキスト」（もしくは「文脈」（context）が重要な役割を演じており、「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。

Nichijou keiken kara wakaruru koto wa, watashi tachi no okonau komyunikkesyon de ha, kontekusuto moshiku ha bunmyaku (context) ga juuyouna yakuwari o enjite ori, gennai no imi no hoka ni gengai no imi ga aru to iu koto de aru

‘Melalui pengalaman sehari-hari yang kita ketahui, konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan. Baik dalam “makna eksplisit” maupun “makna implisit”.’

Hymes (1972:65) mengungkapkan aspek-aspek mengenai konteks dengan membuat singkatan SPEAKING yaitu *setting, participants, ends, act of sequence, keys, instrumentalities, norms dan genres* “tempat, peserta tutur, tujuan tuturan, urutan tuturan, cara, media, norma yang berlaku dan genre”. *Setting* adalah tempat dan waktu terjadinya pertuturan, termasuk di dalamnya kondisi psikologis dan kultural yang menyangkut pertuturan tersebut. *Participants* menyangkut peserta tutur, *Ends* menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur. *Acts of sequence* menunjuk pada saluran tutur yang dapat merupakan lisan maupun tulisan. *Keys* menunjukkan cara ataupun jiwa dari pertuturan yang

dilaksanakan. *Instrumentalities* menunjukkan penggunaan kaidah berbahasa dalam pertuturan. *Norms* adalah norma atau aturan dalam berinteraksi sedangkan *genres* adalah kategori tuturan yang dapat merupakan puisi, surat, artikel, dan lain sebagainya (dalam Nadar, 2009:7).

Menurut Tarigan (2015:33) konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan ucapan tertentu. Rustono (1999:20), juga berpendapat bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Misalnya pada contoh berikut ini, pengetahuan bahwa ibu pergi bersama dengan adik menjadi konteks lahirnya tuturan, "Ibu sudah pulang?" jawabannya yang berbunyi, "Itu adik". Mitra tutur dapat menafsirkan tuturan, "Itu adik" itu sebagai kenyataan bahwa ibu sudah pulang.

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks di atas, dapat dipahami bahwa konteks menjelaskan bagaimana situasi dari segala hal di sekitar penutur dan mitra tutur saat tuturan tersebut terjadi. Dengan adanya konteks, para penutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur dapat memahami apa yang sedang dibicarakan.

2.2.3 Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956. Tindak tutur merupakan hal yang penting di dalam kajian pragmatik. Jika berada di dalam

kajian pragmatik, biasanya tindak tuturlah yang selalu disebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Koizumi (2001:81) bahwa :

言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。コミュニケーションの研究は、言語行為の特性を考慮に入れなければならない。

(*Gengokoui no kenkyuu ha, goyouron no ryouiki no kenkyuu to shite toriatsu katte iru. Komyunikasyon no kenkyuu ha, gengokoui no tokusei wo kouryo ni hairenakere ha naranai*).

‘Studi tindak tutur merupakan bagian penelitian dalam ranah pragmatik. Karakteristik tindak tutur harus dipertimbangkan dalam suatu studi komunikasi.’

Menurut Yule (1996:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat sebuah tuturan. Dalam usaha untuk mengungkapkan diri seseorang tidak hanya menghasilkan sebuah tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, namun mereka juga memperlihatkan tindakan dalam tuturan-tuturan tersebut.

Sementara itu, menurut Chaer (2010:27) tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis, dan yang dilihat adalah makna dari tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan dari para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur atau dalam istilah bahasa Jepangnya adalah *gengokoui* (言語行為). Tindakan yang ditampilkan dengan melakukan suatu tuturan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Austin (1962: 108) dalam bukunya *How To Do Things With Words*, mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu

tindak lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為), tindak ilokusi atau *hatsuwanai koui* (発話内行為), dan tindak perlokusi atau *hatsuwa baikai koui* (発話媒介行為).

1. Tindak Lokusi atau *hatsuwa koui* (発話行為)

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang ditetapkan.

2. Tindak Ilokusi atau *hatsuwanai koui* (発話内行為)

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang mempunyai makna terkandung dalam tuturan berupa janji, perintah, permintaan dan lain sebagainya.

3. Tindak Perlokusi atau *hatsuwa baikai koui* (発話媒介行為)

Tindak tutur perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi pendengarnya.

Berbeda dengan Austin yang membagi tindak tutur menjadi tiga yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Searle (dalam Koizumi 1993:336-337) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima yaitu Asertif (*hangenteki*), Direktif (*shijiteki*), Komisif (*genmeiteki*), ekspresif (*hyoushutsu teki*), dan Deklaratif (*sengenteki*).

1. Asertif atau *hangenteki* (断言的)

Tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran atas apa yang dituturkan. (menyatakan, mengklaim dan lain sebagainya).

Contoh tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

雨が降っている
Ame ga futteiru
 ‘Hujan sedang turun’

Tuturan, *Ame ga futteiru* termasuk tuturan asertif. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran dari isi tuturan tersebut. Kebenaran tuturan itu bisa diperoleh dari kenyataan bahwa tuturan tersebut sesuai dengan fenomena cuaca yang sedang hujan. Dengan kata lain, tuturan tersebut mengandung nilai kebenaran dan dibuat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

2. Direktif atau *shijiteki* (指示的)

Penutur bermaksud untuk memerintah mitra tutur melakukan suatu tindakan atau aksi. (Memerintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya).

Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

手を上げろ
Te wo agero
 ‘Angkat tanganmu !’

Tuturan diatas memiliki maksud bahwa penutur meminta mitra tutur agar mengikuti perintah penutur untuk melakukan tindakan yang diperintahkan. Tuturan tersebut tidak hanya memberikan informasi agar mitra tutur mengangkat tangannya melainkan mitra tutur harus melakukan tindakan mengangkat tangan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh penutur.

3. Komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Tuturan untuk mendeklarasikan sesuatu yang mempengaruhi di masa depan.(Janji, saran, peringatan, persetujuan, dan lain sebagainya).

Contoh tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

私は役職を守る。
Watashi wa yakushoku wo mamoru
 ‘Saya akan menepati janji’

Tuturan itu diucapkan oleh seseorang kepada temannya yang biasa ingkar janji. Tuturan,” *Watashi wa yakushoku wo mamoru*”, adalah tindak tutur komisif berjanji. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya agar melaksanakan apa yang telah dituturkan yaitu menepati janjinya. Ikatan untuk menepati janji dinyatakan penuturnya yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk menepatinya.

4. Ekspresif atau *hyoushutsu teki* (表出的)

Tuturan untuk menyatakan perasaan dari penutur. (Terimakasih, minta maaf, selamat datang, bela sungkawa dan lain sebagainya).

Rustono (1999:41) menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, tuturan memuji, mengeluh, mengucapkan terima kasih, mengkritik, memuji dan mengucapkan selamat.

Contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

贈り物をありがとうございます。
Orimono wo arigatou gozaimasu
 ‘Terima kasih bingkisannya’

Tuturan diatas dituturkan oleh perempuan kepada laki-laki yang telah memberikan hadiah kepadanya. Tuturan tersebut berfungsi untuk mengekspresikan perasaan senang perempuan itu karena telah diberi hadiah. Termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai penghargaan terhadap tindakan laki-laki yang telah memberikan hadiah tersebut.

5. Deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的)

Tuturan deklaratif adalah ketika sesuatu yang dituturkan mempengaruhi atau mengubah semuanya (suatu keadaan). (Deklarasi, penamaan, proklamasi, dan lain sebagainya).

Contoh tindak tutur deklaratif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

明日から来ないでもらえるかな。
Ashita kara konai de moraeru kana
 ‘Mulai besok tidak perlu datang lagi’

Tuturan diatas dituturkan oleh pemilik sebuah toko kepada pegawainya karena telah melakukan kesalahan dalam suatu pekerjaan. Tuturan diatas bermaksud bahwa pegawai tersebut dipecat dari pekerjaannya dan pemilik toko tersebut melarang pegawainya supaya besok dan seterusnya tidak perlu datang lagi.

Berdasarkan penjelasan tentang macam-macam tindak tutur di atas, dalam penelitian ini penulis akan membahas tindak tutur direktif yang berfokus pada tindak tutur direktif dengan makna memerintah dan meminta. Pembahasan mengenai tindak tutur tersebut dijabarkan pada subbab berikutnya.

2.2.4 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Leech (1993:327), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, misalnya meminta, memohon, memberi perintah, menuntut, melarang, menganjurkan.

Selain itu, Rustono (1999:41) mengatakan bahwa kadang-kadang tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud agar pendengar atau lawan bicaranya melakukan suatu tindakan sesuai yang diinginkan oleh si penutur.

Bentuk kalimat direktif dalam bahasa Jepang ada bermacam-macam. Namatame (1996:102-121) menyatakan bahwa yang termasuk dalam bentuk kalimat perintah atau meirei adalah : *~e/~ro/~yo*, *~ou/~you/~saseru/ ~seru*, *~kudasai*, *~nasai*, *~tamae*, *~goran*, *~naika*, *~youni*, *~mashou*, dan *~beshi*.

Contoh : 早く行け!
Hayaku Ike!
 ‘Cepat pergi!’

Kalimat direktif yang termasuk dalam bentuk permintaan atau irai adalah : *~kudasai*, *~te kure*, *~te morau*, *~te itadakeru*, *~onagai*, *~choudai*, dan *~hoshi*. Irai digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar tidak melakukan sesuatu.

Contoh : 手を貸してもらえますか。
Te o kashite moraemasuka.
 ‘Dapatkah anda membantu saya?’

Kalimat direktif yang termasuk dalam larangan atau kinshi adalah : *~nai* dan *~V ru na*. Digunakan untuk menyatakan larangan untuk melakukan suatu perbuatan.

Contoh : この薬お飲むな!
Kono kusuri o nomu na!
 ‘Jangan minum obat ini’

Kalimat direktif dari izin atau *kyouka* adalah : *~te mo ii*, *~sasemashou*, dan kalimat berpredikat *yurusu* & *kyokasuru*. *Kyouka* digunakan untuk menyatakan ijin ketika akan melakukan suatu perbuatan.

Contoh: トイレへ行ってもいいですか?
Toire he ittemo ii desu ka?
 ‘Bolehkah saya pergi ke toilet?’

Kemudian yang terakhir adalah bentuk kalimat direktif yang termasuk dalam bentuk anjuran atau *teian* sebagai berikut : *~houga ii*, *~to ii*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~ tara ii*. *Teian* digunakan untuk menyatakan anjuran atau memberikan saran kepada orang lain.

Contoh: はやく結婚したほうがいい。
Hayaku kekkon shita hou ga ii.
 ‘Sebaiknya cepat menikah’

Sedangkan dalam bahasa Indonesia perintah seringkali disebut dengan imperatif. Rahardi (2005:93) menyatakan bahwa, imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan si penutur. Imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Wujud makna pragmatik imperatif menurut Rahardi ada bermacam-macam seperti, perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan *ngelulu*.

Tarigan (2015:56) menyatakan, bahwa perintah (*mand*) merupakan suatu kategori yang lebih umum daripada apa yang biasa diartikan dengan komando (*atau Command*). Tuturan memerintah yang disampaikan penutur kepada mitra tutur bertujuan dengan harapan supaya mitra tutur melaksanakan isi dari tuturan itu.

Menurut Iori (2000:146-147), 命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）を聞き手に強制することなので、原則的には、話し手が聞き手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとで使われる表現です。

Meirei to ha nan raka no kouji wo suru koto (mata wa, shinai koto) wo kikiteni kyousei suru koto nanode, gensokuteki ni ha, hanashite ga kikite ni kyousei chikara ha hakki dekiru youna ningen kankei ya jyoukyou no moto de tsukawareru hyougen desu.

‘Memerintah adalah suatu bentuk paksaan pada lawan bicara untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, maka pada prinsipnya *meirei* merupakan ungkapan yang digunakan pada kondisi dan hubungan dimana pembicara dapat menunjukkan kuasa atas lawan bicaranya.’

Macam-macam pola kalimat *meirei* menurut Isao Iori (2000:146-147) dalam buku *Nihongo Bunpou Handobokku* adalah :

1. Bentuk ~なさい (~*nasai*) Kata kerja *masu* + *nasai*.

Pola ini digunakan untuk menunjukkan suatu perintah yang tegas dan menjelaskan adanya dominasi penutur terhadap mitra tutur. Biasanya digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah, orang tua kepada anaknya, dan guru kepada muridnya.

Contoh : 早く食べなさい。

Hayaku tabenasai.

‘Cepat makan !’

2. Bentuk \sim な (\sim na) Kata kerja kamus + na.

Pola ini lebih kepada larangan agar mitra tutur tidak melakukan suatu perbuatan, seperti pada rambu-rambu lalu lintas. Karena merupakan ungkapan yang cukup kasar, bentuk \sim na biasanya digunakan oleh pria dan tidak digunakan oleh wanita. Selain itu, bentuk perintah \sim na biasanya digunakan oleh orang tua kepada anak, saudara, maupun teman dekat.

Contoh : ふざけるな。

Fuzakeruna.

‘Jangan main-main!’

3. Bentuk perintah *meireikei* (命令形)

Bentuk perintah juga ditandai dengan perubahan akhiran bentuk kamus menjadi akhiran *e* atau *o*. Pada kata kerja golongan I 五段動詞 (*godan doushi*), bentuk kamus yang berakhiran *u* berubah menjadi akhiran *e*. Misal, *yomu* ‘membaca’ menjadi *yome* ‘bacalah’.

Berikut penjabaran singkat mengenai bentuk-bentuk perubahan kata kerja bahasa Jepang. Kelompok kata kerja golongan 1 五段動詞 (*godan doushi*):

Verba	Jishokei	Renyoukei	Teikei	Mizenkei	Meireikei
買う	<i>Ka-u</i>	<i>Ka-i-masu</i>	<i>Ka-t-te</i>	<i>Ka-wanai</i>	<i>Ka-e</i>
立つ	<i>Ta-tsu</i>	<i>Ta-ti-masu</i>	<i>Ta-t-te</i>	<i>Tat-tanai</i>	<i>Tat-e</i>
売る	<i>Ur-u</i>	<i>U-ri-masu</i>	<i>U-t-te</i>	<i>U-ranai</i>	<i>Ur-e</i>
書く	<i>Ka-ku</i>	<i>Ka-ki-masu</i>	<i>Ka-i-te</i>	<i>Kak-anai</i>	<i>Kak-e</i>
泳ぐ	<i>Oyo-gu</i>	<i>Oyo-gi-masu</i>	<i>Oyo-i-de</i>	<i>Oyog-anai</i>	<i>Oyog-e</i>
読む	<i>Yo-mu</i>	<i>Yo-mi-masu</i>	<i>Yo-n-de</i>	<i>Yom-anai</i>	<i>Yom-e</i>
遊ぶ	<i>Aso-bu</i>	<i>Aso-bi-masu</i>	<i>Aso-n-de</i>	<i>Asob-anai</i>	<i>Asob-e</i>
話す	<i>Hana-su</i>	<i>Hana-shi-masu</i>	<i>Hana-shi-te</i>	<i>Hanas-anai</i>	<i>Hanase</i>

Kata kerja golongan II 一段動詞 (*ichidan doushi*), bentuk kamus yang berakhiran *u* berubah menjadi akhiran *o*. Misal, *taberu* ‘makan’ berubah menjadi

tabero ‘makanlah’. Kelompok kata kerja golongan II 一段動詞(*ichidan doushi*) sebagai berikut :

Verba	Jishokei	Renyoukei	Teikei	Mizenkei	Meireikei
見る	<i>Mir-u</i>	<i>Mi-masu</i>	<i>Mi-te</i>	<i>Mi-nai</i>	<i>Mir-o</i>
起きる	<i>Okir-u</i>	<i>Oki-masu</i>	<i>Oki-te</i>	<i>Oki-nai</i>	<i>Okir-o</i>
寝る	<i>Ner-u</i>	<i>Ne-masu</i>	<i>Ne-te</i>	<i>Ne-nai</i>	<i>Ner-o</i>
食べる	<i>Taber-u</i>	<i>Tabe-masu</i>	<i>Tabe-te</i>	<i>Tabe-nai</i>	<i>Taber-o</i>

Sedangkan, pada kata kerja golongan III 変格動詞 (*henkaku doushi*), *する* *suru* ‘melakukan’ menjadi *しろ shiro* ‘lakukanlah’ dan *来る kuru* ‘datang’ berubah menjadi *こい koi* ‘datanglah’.

Verba	Jishokei	Renyoukei	Teikei	Mizenkei	Meireikei
する	<i>Su-ru</i>	<i>Shi-masu</i>	<i>Si-te</i>	<i>Si-nai</i>	<i>Si-ro</i>
来る	<i>Ku-ru</i>	<i>Ki-masu</i>	<i>Ki-te</i>	<i>Ko-nai</i>	<i>Ko-i</i>

Pola di atas menunjukkan perintah langsung dan tegas yang biasanya hanya digunakan oleh laki-laki. Bentuk ini digunakan dalam keadaan darurat, misalnya saat terjadinya suatu pertengkaran. Namatame menambahkan bahwa bentuk perintah *meireikei* digunakan oleh orang yang memiliki hubungan dekat, kepada orang yang kedudukannya di bawah, kepada musuh dan binatang. Selain itu, dalam keseharian saat berdialog biasanya menggunakan *shuujooshi yo* dengan nada yang lembut.

4. *Shuujooshi*

Untuk dapat menyampaikan maksud atau makna yang terkandung dalam sebuah tuturan dengan baik, biasanya penutur menggunakan suatu ungkapan perasaan. Salah satu cara penyampaian suatu ungkapan perasaan pada bahasa

Jepang adalah menggunakan *shuujoshi* (partikel akhir). Berikut ini pengertian *shuujoshi* menurut Iori (2000:164):

“終助詞は文末に現れ、聞き手や出来事に対する話しての態度を表す助詞です。終助詞は「か、よ、ね、よね、ぞ、ぜ、さ、もの、なあ、な、かな、わ」があります。”

Shuujoshi wa bunmatsu ni araware, kikite ya dekgoto ni taisuru hanashite no taido wo arawasu joshi desu. Shuujoshi wa (ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa).

‘*Shuujoshi* adalah partikel yang muncul di akhir kalimat yang menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur, terhadap suatu keadaan dan sebagainya. *Shuujoshi* terdiri atas *ka, yo, ne, yone, zo, ze, sa, mono, naa, na, kana, wa.*’

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *shuujoshi* digunakan untuk menyatakan sikap maupun perasaan penutur terhadap suatu hal. Berikut ini adalah *shuujoshi* yang sering digunakan dalam tuturan memerintah yang terdapat pada data yakni *shuujoshi yo, ne, dan zo*. Menurut Chino (2008:120-135), *shuujoshi yo* biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu permohonan. Selain itu juga bisa digunakan untuk menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan. *Shuujoshi ne* berfungsi untuk memperhalus permintaan, sementara *shuujoshi zo* merupakan *shuujoshi* yang digunakan untuk menunjukkan suatu perintah yang tegas atau ancaman.

Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Tuturan perintah tidak hanya bisa dipahami dengan melihat dari penanda lingualnya saja. Terkadang tuturan perintah tidak sesuai dengan kontruksinya pun bisa memiliki makna perintah. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks yang

muncul dari sebuah peristiwa tutur. Seperti bagaimana situasi tuturan yang terjadi, dan bagaimana hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

Menurut Iori (2000: 148) dalam tuturan memerintah mitra tutur diwajibkan untuk melaksanakan perintah dari penutur sedangkan dalam tuturan *irai* atau (permintaan) tidak mewajibkan mitra tutur untuk melaksanakan perintah penutur. Hak untuk memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perintah tersebut ada di mitra tutur. Jadi dalam permintaan, ada dua kemungkinan yaitu mitra tutur melaksanakan atau mitra tutur tidak melaksanakan.

Macam-macam *irai* menurut Iori (2000:148-150) adalah:

1. Bentuk langsung

- a. Bentuk *～てください* (*～te kudasai*) Kata kerja bentuk *te+kudasai*.

Menurut Iori bentuk *～te kudasai* merupakan bentuk santun yang digunakan untuk menyatakan permintaan. Namun, ada saatnya pola tersebut tidak santun tergantung dengan konteks tuturannya.

Contoh :

- a. 「銀行で」千円札に凌駕してください。
(*ginkou de*) *sen en satsu ni ryougaeshite kudasai*.
(di bank). Tolong tukar dengan lembaran uang seribuan.
- b. 「駅の売店で」千円札に凌駕してください。
(*eki no baiten de*) *sen en satsu ni ryougaeshite kudasai*.
(di stasiun). Tolong tukar dengan lembaran uang seribuan.

Berdasarkan contoh di atas, pada konteks tuturan (a) akan lebih tepat jika penutur menggunakan bentuk *～te kudasaimasenka*. Hal itu karena stasiun bukan tempat yang tepat untuk menukarkan uang, sehingga terkesan tidak santun apabila penutur menggunakan pola *～te kudasai*.

Sedangkan dalam buku “Nihongo Bunkei Jiten” selain untuk menyatakan permintaan, *~te kudasai* dapat digunakan sebagai penanda perintah dan petunjuk. Bentuk ini digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau setara. Nitta (2009:71) menambahkan bahwa bentuk *~te kudasai* biasanya juga digunakan oleh bawahan kepada atasan untuk menyatakan suatu permintaan yang santun.

b. Bentuk *～てくれ* (*~te kure*) Kata kerja bentuk *te+kure*.

Pola ini merupakan bentuk biasa dari *~te kudasai*, karena dituturkan secara langsung jadi pola ini terlihat kasar dan memaksa. Bentuk ini digunakan kepada orang yang kedudukannya dibawah atau setara dan hanya digunakan oleh laki-laki ketika berbicara dengan teman dekat atau keluarga.

Contoh : 早く帰ってくれ。
Hayaku kaette kure.
 Cepat pulang.

c. Bentuk *～て* (*~te*)

Penggunaan bentuk *て* dalam tuturan imperatif sangat umum digunakan tanpa memandang jenis kelamin. Bentuk ini sama dengan *~te kure* yang memiliki kesan memaksa, namun bentuk ini bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan saat berbicara dengan teman sebaya maupun keluarga.

Contoh : 早く帰ってきて。
Hayaku kaette kite.
 Cepat pulang!

2. Bentuk tidak langsung

a. Bentuk tidak langsung positif

Menggunakan bentuk *～てくれますか、～てくださいますか、～てもらいますか、～ていただけますか*. Bentuk ini digunakan untuk menyampaikan perintah kepada orang yang lebih tua atau atasan. Penutur menggunakan bentuk pertanyaan agar tidak terkesan memerintah.

b. Bentuk tidak langsung negatif

Menggunakan bentuk *～てくれませんか、～てくださいませんか、～てもらいませんか、～ていただけませんか*. Maksud penutur meminta mitra tutur melakukan sesuatu bisa tersampaikan secara lebih sopan, dengan menggunakan bentuk pola ini. Selain itu, ada juga ungkapan biasa yang dituturkan dengan menggunakan pertanyaan yaitu *～てくれる (~te kureru)* yang diucapkan dengan disertai intonasi naik. Bentuk *~te kureru* digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau sederajat serta kepada teman dekat.

3. Bentuk *お～ください (o~kudasai)* *o* + Kata kerja *masu* + *kudasai*.

Bentuk *お～ください (o~kudasai)* merupakan bentuk hormat dari *～てください*. Ungkapan ini merupakan ungkapan tidak murni meminta, karena sering digunakan pada saat menawarkan suatu tindakan yang memberikan keuntungan mitra tutur.

Berdasarkan uraian teori-teori yang sudah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa perintah digunakan untuk memaksa seseorang untuk melakukan

atau tidak melakukan sesuatu. Selain itu, Iori juga menambahkan bentuk larangan dapat dikatakan sebagai perintah karena maksud dari bentuk tersebut adalah agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

Dalam menganalisis bentuk tuturan memerintah yang terdapat dalam Drama *35 sai no Koukousei*, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Iori dan teori dari Namatame sebagai pendukung. Penulis akan menggunakan teori dimana untuk mengetahui makna suatu tuturan memerintah tidak hanya dilihat dari penandanya saja. Tuturan tanpa penanda leksikal memerintah pun bisa memiliki makna memerintah yang dapat dilihat dari konteks peristiwa tuturan tersebut. Maka dari itu terkadang penanda suatu permintaan bisa saja memiliki makna perintah dan begitupun sebaliknya. Karena dalam pengungkapan perintah terkesan kasar, maka untuk memperhalus terkadang digunakan bentuk permintaan meskipun tuturan tersebut tetap mengandung makna perintah.

2.2.5 Kesantunan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan mitra lawan tutur. Bersikap sopan santun dalam berkomunikasi sehari-hari sudah menjadi kewajiban pengguna bahasa, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya konflik dalam lingkungan masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan Koizumi (2001:124) sebagai berikut :

“日本語には「タベル」という語に対して、「メシアガル」、「イタダク」など行為の主本や対人的な関係などに感じて使い分ける「丁寧な」表現がある。これも言語研究において問題となる「丁寧さ」のひとつである。

Nihongo ni ha (taberu) to iu go ni tashite, (meshiagaru), (itadaku) nado koui no shutai ya taijin teki na kankei nado ni oujite tsukaiwakeru (teineisa) ga aru. Kore mo gengokenkyuu ni oite mondai to naru (teineisa) no hitotsu de aru.

‘Seperti dalam bahasa Jepang ketika menemui kata ”taberu”, terjadi perbedaan penggunaan ungkapan “kesantunan” ketika mengucapkan “meshiagaru”, “itadaku”, dan sebagainya. Hal itu karena adanya pengaruh hubungan antara subjek penutur dan personalitas. Hal tersebut pun menjadi salah satu masalah penting dalam penelitian bahasa mengenai “kesantunan”.’

Berdasarkan penjelasan Koizumi tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Jepang memperhatikan pemilihan kata dalam mengungkapkan tuturan supaya tidak menyinggung mitra tuturnya. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Mizutani (1991: 3-14) bahwa ada tujuh faktor yang menentukan kesantunan masyarakat Jepang, yaitu keakraban, umur, hubungan sosial, status sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi. Menurut Yule (2006:104) kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Berdasarkan tiga pendapat tentang teori kesantunan di atas, dapat dipahami bahwa dasar-dasar para ahli tentang konsep kesantunan itu berbeda-beda. Ada konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk strategi kesantunan dan ada juga dalam bentuk prinsip kesantunan.

Salah satu pakar yang memberikan teori tentang kesantunan adalah Leech. Ia mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan atau dalam bahasa Jepang adalah *Teineisa no Genri* (丁寧さの原理) yang dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim tersebut adalah

maksim kebijaksanaan (*Kikubari no Kouri*), maksim kedermawanan (*Kandaisa no Kouri*), maksim penghargaan (*Zenin no Kouri*), maksim kesederhanaan (*Kenson no Kouri*), maksim pemufakatan (*Doui no Kouri*), dan maksim kesimpatisan (*Kyoukan no Kouri*). Berikut penjelasan mengenai keenam maksim kesantunan beserta istilah bahasa Jepangnya:

1. Maksim kebijaksanaan atau *Kikubari no Kouri* (気配りの公理)

Maksim ini mengandung prinsip bahwa penutur harus membuat kerugian mitra tutur sekecil mungkin dan keuntungan mitra tutur sebesar mungkin.

Contoh :

Rina : “ Ayo, dimakan jajannya! Di dalam masih banyak.”

Edo : “Wah, enak sekali. Siapa yang membuatnya Rin ?”

Pemaksimalan keuntungan bagi mitra tutur tampak sekali pada tuturan Rina, yakni Ayo, dimakan jajannya! Di dalam masih banyak. Tuturan tersebut disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan yang tidak enak sedikitpun.

2. Maksim kedermawanan atau *Kandaisa no Kouri* (寛大さの公理)

Maksim ini mengandung prinsip bahwa buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Contoh :

Siswa Baru : Maaf pak, letak toilet ada di sebelah mana ya?

Tukang Kebun : Mari Nak, saya tunjukkan.

Dari tuturan tersebut, dapat terlihat jelas bahwa tukang kebun berusaha memaksimalkan keuntungan siswa baru dengan cara

menambahkan beban bagi dirinya sendiri dengan cara menawarkan bantuan untuk mengantarkan siswa baru ke toilet.

3. Maksim penghargaan atau *Zenin no Kouri* (是認の公理)

Maksim ini mengandung prinsip bahwa kecamlah mitra tutur sedikit mungkin, pujilah mitra tutur sebanyak mungkin.

Contoh :

Anak : Bu, tadi pagi aku bersih-bersih kamar sendiri.

Ibu : Oh iya, Ibu sudah melihatnya. Kamarmu jadi rapi sekali.

Dari tuturan tersebut, dapat terlihat jelas ketika pemberitahuan yang disampaikan anak terhadap ibunya ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian sehingga menyenangkan hati anak.

4. Maksim kesederhanaan atau *Kenson no Kouri* (謙遜の公理)

Maksim ini mengandung prinsip bahwa pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh :

Rina : Edo, kamu pintar sekali pelajaran Kanji. Setiap ujian menulis Kanji kamu selalu mendapat nilai 100. Padahal saya dapat nilai 70 saja susah sekali.

Edo : Ah, tidak juga. Saya tidak sepintar itu, kok.

Dari tuturan tersebut Edo tidak menjawab dengan “Oh, tentu saja.” Edo mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan “Ah, tidak juga.”

5. Maksim permufakatan atau *Doui no Kouri* (同意の公理)

Maksim ini mengandung prinsip bahwa penutur dan mitra tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.

Contoh:

Tamu : Ruangannya panas ya.

Tuan Rumah : Iya ya. Sebentar saya akan menyalakan AC.

Dari contoh di atas, jelas terlihat adanya kecocokan pendapat antara tamu dan tuan rumah bahwa ruangan tersebut panas. Tuan rumah mengiyakan pernyataan tamu bahwa ruangan panas dan kemudian menyalakan AC agar ruangan menjadi lebih sejuk.

6. Maksim kesimpatian atau *Kyoukan no Kouri* (共感の公理)

Maksim ini mengandung prinsip bahwa memaksimalkan rasa simpati, minimalkan rasa antipati terhadap mitra tutur.

Contoh :

Ibu Ani : Aku tidak terpilih menjadi Gubernur, padahal aku sudah kampanye besar-besaran.

Ibu Umi : Oh tidak apa-apa. Aku ikut prihatin ya, tahun mendatang dicoba lagi.

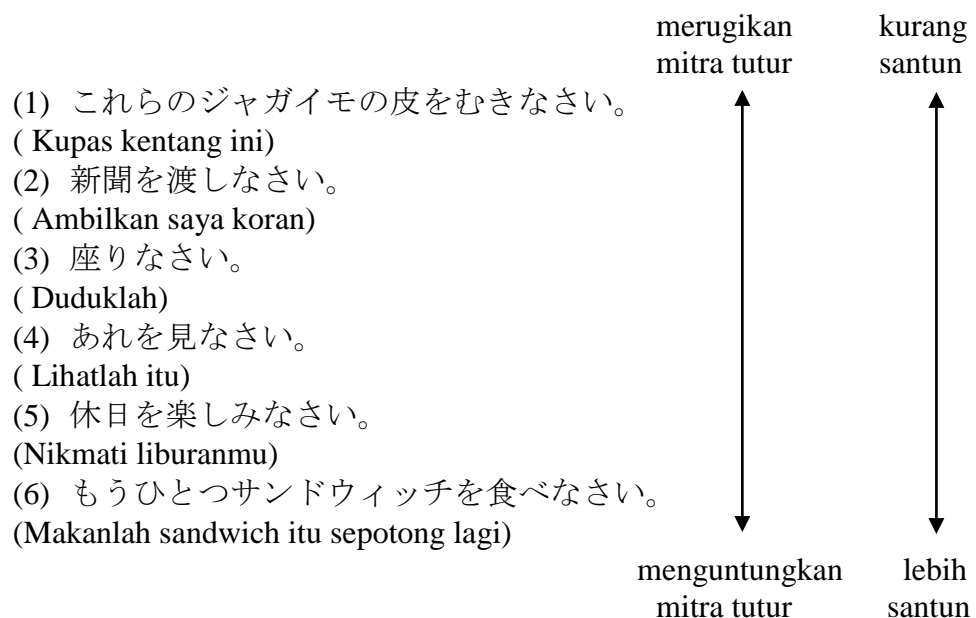
Pada dialog di atas, dapat terlihat adanya rasa simpati dari Ibu Umi terhadap pernyataan dari Ibu Ani. Tuturan “Aku ikut prihatin ya” yang diucapkan Ibu Umi sebagai respon pernyataan Ibu Ani memenuhi maksim kesimpatian karena berada pada kesedihan mitra tuturnya dengan cara mengucapkan keprihatinan.

Berdasarkan penjelasan mengenai maksim-maksim di atas, dapat dipahami bahwa pemenuhan maksim prinsip kesantunan bisa menjadi sebuah acuan

kesantunan suatu tuturan. Sebaliknya, pelanggaran maksim prinsip kesantunan bisa menjadi sebuah acuan ketidaksantunan sebuah tuturan. Selain teori prinsip kesantunan, Leech (2011:194-200) juga mengemukakan tentang lima skala kesantunan yang didasarkan pada setiap maksim interpersonalnya. Kelima skala itu meliputi :

a. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan.

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Misalnya dalam contoh berikut ini :



Dari contoh tuturan (1) sampai (6) tersebut memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Kesantunan pada tuturan (1) lebih rendah

dibandingkan dengan tuturan (6) karena beban yang harus dilakukan oleh mitra tutur pada tuturan (1) untuk memotong kentang jauh lebih berat daripada tuturan no (2) yang hanya mengambil koran. Apalagi jika dibandingkan dengan tuturan (6) yang memiliki beban lebih kecil bahkan memberikan keuntungan mitra tutur dengan memakan sandwich.

b. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan.

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Misalnya dalam contoh berikut ini :

	Langsung	kurang santun
(1) 電話に出て。 (Angkat teleponnya)	↑ ↓	↑ ↓
(2) あなたに電話に出てほしいんです。 (Aku mau kamu mengangkat teleponnya)		
(3) 電話に出てくれますか。 (Maukah kamu mengangkat teleponnya)		
(4) 電話に出てられますか。 (Dapatkah anda mengangkat telepon)		
(5) 電話に出てもらっても かまいませんか。 (Apakah anda keberatan untuk mengangkat telepon)		
(6) ひょっとして電話に出てもらえる でしょうか。 (Apakah mungkin anda bisa mengangkat telepon)		
	Tidak langsung	lebih santun

Dari contoh tuturan (1) sampai dengan (6) memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Lain dengan skala untung-rugi yang melihat

kesantunan dari besar kecilnya beban yang ditanggung mitra tutur, pada skala ketidaklangsungan ini lebih memperhatikan kesan yang dari sebuah tuturan. Pada tuturan (1) lebih menunjukkan bahwa penutur lebih berkuasa sehingga dengan bebasnya dia memerintah. Namun pada tuturan (6) penutur lebih merendah seolah memperlihatkan bahwa dia ragu bahwa mitra tutur akan melakukan perintahnya atau tidak.

Berdasarkan contoh tuturan di atas, tuturan (1) kurang santun karena bersifat langsung maksud tuturannya. Sedangkan tuturan no (2) lebih santun karena bersifat tidak langsung maksud tuturan tersebut. Chaer (2010:57) menambahkan bahwa memerintah dengan bentuk pertanyaan dipandang lebih santun dibandingkan dengan bentuk perintah.

c. *Optionality scale* atau skala pilihan.

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Contoh : (1) Pindahkan buku ini
(2) Kalau tidak lelah dan tidak sibuk, pindahkan kotak ini

Berdasarkan contoh tuturan di atas, tuturan no (1) kurang santun karena sama sekali tidak memberikan pilihan mitra tutur. Sedangkan tuturan no (2) lebih santun karena memberikan pilihan dan keleluasaan mitra tutur.

d. *Authority scale* atau skala keotoritasan

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

Contoh: (1) Serahkan revisi skripsi itu minggu depan
(2) Buatlah saya secangkir kopi

Tuturan no (1) dan (2) dalam konteks tuturan yang sama yaitu antara dosen dengan seorang mahasiswa. Tuturan (1) lebih santun karena dosen berhak menggunakan kekuasaannya kepada mahasiswa. Sedangkan tuturan no (2) kurang santun karena dosen tidak dapat menggunakan haknya lagi sebagai dosen. Leech (1993:199) menambahkan bahwa hak dan kewajiban merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan posisi peserta tutur.

e. *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban

hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

- Contoh : (1) A : Saya sakit kepala. Ada obat sakit kepala?
B : Ada, di laci meja saya.
(2) A : Saya sakit kepala. Ada obat sakit kepala?
B : Ada, di apotek.

Pada contoh dialog di atas, konteks tuturan di berada di kantor. Pada dialog no (1) merupakan tuturan yang santun karena hubungan antara A dan B yang belum akrab. Berbeda dengan dialog (2) tuturan tersebut sudah cukup santun apabila keduanya sudah merupakan teman sehari-hari yang jarak hubungan sosial keduanya sudah dekat. Namun, tuturan tersebut kurang santun jika dituturkan kepada orang yang jarak hubungan sosial keduanya masih jauh dan belum akrab. Leech (1993:199) menambahkan bahwa derajat rasa hormat sebagian besar tergantung pada beberapa faktor-faktor status atau kedudukan, usia dan derajat keakraban.

Penulis akan menggunakan teori kesantunan dari Leech untuk menganalisis kesantunan tindak tutur memerintah dalam drama *35-sai no koukousei*. Alasan penulis menggunakan teori tersebut yakni untuk mengkaitkan peringkat kesantunan tuturan dengan skala kesantunan. Maka terlebih dahulu harus diketahui setiap maksim interpersonalnya dalam tuturan tersebut.

2.2.6 Sinopsis Drama Film *35-sai no Koukousei*

Drama *35-sai no Koukousei* adalah drama yang ditayangkan di NTV pada 13 April 2013 – 22 Juni 2013. Drama ini terdiri dari 11 episode dan bertemakan kehidupan di sekolah yang penuh dengan *bully*. Drama ini bercerita tentang kehidupan wanita berusia 35 tahun bernama Baba Ayako (diperankan oleh Yonekura Ryoko) yang kembali lagi ke SMA.

Pada awal tahun ajaran baru saat upacara penerimaan siswa, Baba Ayako datang bersamaan dengan penerimaan seorang guru muda yang baru dipindahkan ke sekolah tersebut bernama Koizumi Junichi sensei (diperankan oleh Mizobata Junpei). Nama dari sekolah Baba Ayako adalah SMA Kunikida yang merupakan sebuah sekolah *tingkat tiga* (tidak favorit). Meski sempat diprotes karena menerima siswi baru berusia 35 tahun itu, kepala sekolah tidak punya pilihan karena Baba adalah siswa yang direkomendasikan oleh pengawas pendidikan Asada Yukinobu (diperankan oleh Watari Tetsuya).

Baba menjadi salah satu siswa di kelas 3A dimana wali kelas dari 3A adalah Koizumi. Baba Ayako bersikap layaknya siswa normal lainnya yaitu pergi ke sekolah menggunakan seragam, mengikuti pelajaran, mengikuti kelas olahraga, mengerjakan tugas sekolah dan juga membawa bekal makan siang seperti yang lain. Tapi dia berangkat dengan mobil mewah, saat jam istirahat merokok di tempat merokok khusus guru dan minum alkohol sepulang kegiatan sekolah.

Semenjak kedatangan Baba Ayako, keadaan di SMA menjadi cukup kacau. Semua kedudukan para murid dan guru ditentukan oleh kasta sekolah yang secara misterius dari sebuah website. Namun, semua orang mengikuti apa yang ada

dalam kasta tersebut bahkan semuanya bertindak sesuai kasta yang tertera di website itu. Murid dari Tim satu menindas murid dari peringkat dua dan tiga. Selain itu, murid yang berada di Tim satu merasa berkuasa dan berhak melakukan segalanya di sekolah. Para guru pun cenderung menurut dengan murid-murid di tim satu. Bahkan, ketika berada di kelas, mereka tidak pernah memperhatikan guru yang saat itu sedang mengajar.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk tindak tutur direktif memerintah dan meminta yang terdapat dalam drama *35-sai no Koukousei* dan kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur tersebut. Dari hasil pengumpulan data, telah ditemukan sejumlah 62 data yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok pertama tindak tutur dengan makna memerintah sebanyak 45 data dan kelompok kedua tindak tutur dengan makna meminta sebanyak 17 data. Berdasarkan hasil analisis dari 45 data akan ditampilkan 19 data yang mengandung makna memerintah terdiri dari satu data memenuhi maksim kesantunan dan 18 data melanggar maksim kesantunan. Begitu juga dari 17 data yang mengandung makna meminta akan ditampilkan enam data terdiri dari satu data memenuhi maksim kesantunan dan enam data melanggar maksim kesantunan.

3.1 Bentuk-Bentuk Tuturan Direktif yang Terdapat dalam Drama *35 Sai no Koukousei*.

Berikut ini akan dijabarkan data dengan variasi penanda lingual *~nasai* sebanyak delapan data, *~ro* tiga data, *~e* lima data, *~na* tiga data, *~te kudasai* 15 data, *o~kudasai* satu data, *~te* sembilan data, *~te kure* lima data, *~te kureru* empat data, *~te kuremasenka* tiga data, *~naide kure* satu data, *~naide kudasai* satu data dan *~sonota* (lainnya) sebanyak empat data.

Data yang termasuk ke dalam bagian *sonota* (lainnya), merupakan tuturan yang tidak menggunakan penanda leksikal. Tetapi, tuturan-tuturan tersebut tetap mengandung makna memerintah mitra tutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Agar lebih jelas, berikut ini akan di tampilkan tabel 1 tentang penanda leksikal beserta fungsi dan jumlahnya yang terdapat dalam drama *35-sai no Koukousei*.

Tabel 1.
Jumlah Penanda Leksikal Tindak Tutur Direktif dengan Makna Memerintah dan Meminta

No	Penanda leksikal	Fungsi	No Data	Jumlah
1	<i>~nasai</i>	Memerintah	Data 17, Data 31, Data 33, Data 46, Data 49, Data 55, Data 57, dan Data 61	8
2	<i>~ro</i>	Memerintah	Data 1, Data 4, dan Data 53	3
3	<i>~e</i>	Memerintah	Data 2, Data 11, Data 25, Data 48, dan Data 58	5
4	<i>~na</i>	Memerintah	Data 8, Data 38, dan Data 43	3
5	<i>~te kudasai</i>	Memerintah	Data 5, Data 12, Data 14, Data 15, Data 23, Data 37, Data 45, Data 54, dan Data 56	9
		Meminta	Data 6, Data 10, Data 19, Data 27, Data 35, dan Data 42	6
6	<i>o~kudasai</i>	Meminta	Data 24	1
7	<i>~te</i>	Memerintah	Data 7, Data 13, Data 22, Data 26, Data 32, dan Data 59	6
		Meminta	Data 20, Data 29, dan Data 47	3
8	<i>~te kure</i>	Memerintah	Data 30, Data 50, Data 51, Data 52, dan Data 62	5
9	<i>~te kureru</i>	Meminta	Data 3, Data 21, Data 36, dan Data 60	4
10	<i>~kuremasenka</i>	Meminta	Data 28, Data 34, dan Data 40	3
11	<i>~naide kure</i>	Memerintah	Data 41	1
12	<i>~naide kudasai</i>	Memerintah	Data 39	1
13	<i>Sonota</i> (lainnya)	Memerintah	Data 9, Data 16, Data 18, dan Data 44	4
Total				62

3.1.1 Tindak Tutur Memerintah yang Terdapat dalam Drama 35 Sai no

Koukousei

Berikut ini akan dipaparkan 16 sampel hasil analisis data yang diklasifikasikan sebagai tuturan memerintah sesuai penanda leksikal *~nasai* tiga data, *~ro* dua data, *~e* dua data, *~na* satu data, *~te kudasai* empat data, *~te* satu data, *~te kure* dua data, *~naide kure* satu data, *~naide kudasai* satu data, dan *sonota* (lainnya) dua data.

a. Penanda lingual *~nasai*.

Pada sub bab ini akan dijabarkan tiga data tuturan memerintah dengan penanda leksikal *~nasai*. Bentuk perintah *~nasai* biasanya digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah, orang tua kepada anak, dan guru kepada muridnya.

1. Data 33 (Episode 6 menit 22:27)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Moe dan Ibunya yang saat itu sedang makan malam di ruang makan. Ibu Moe mengutarakan kepada anaknya bahwa dia sudah mengetahui tentang kabar Kitajima selaku pelatih lari dari anaknya telah melukai salah satu muridnya. Mendengar hal itu, Ibu Moe takut kalau hal itu mungkin saja bisa terjadi kepada anaknya. Untuk menghindari ketakutannya itu, dengan intonasi suara yang tegas Ibu Moe menyuruh anaknya supaya keluar dari tim lari tersebut.

Ibu Moe	:聞いたわよ。 <i>Kiitawayo.</i> 'Aku sudah dengar'
Moe	:ん？ <i>Un ?</i> 'Apa'

- Ibu Moe : 駅伝部の北島先生が生徒に暴力ふるったんですって？とんでもない話ねそんな教師のいる部活なんて 今すぐ 辞めなさい。
Ekidenbu no Kitaji sensei ga seito ni houryoku furuttan desutte? Tondemo nai hanashine sonna kyoushi no iru bukka nante. Ima sugu yamenasai.
 ‘Kitajima Sensei dari tim lari melukai siswa? Sulit dipercaya. Dia bertingkah seperti pelatihmu Berhentilah sekarang juga.’
- Moe : でも私...。
Demo watashi..
 ‘Tapi aku..’

今すぐ 辞めなさい。
 Ima/ sugu/ **yame/nasai.**
 Sekarang/segera/**berhenti/mod**
 ‘berhentilah sekarang juga’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna memerintah. Penutur (Ibu Moe) menyuruh mitra tutur (Moe) untuk berhenti dari tim lari karena Ibu Moe mendengar bahwa Kitajima selaku pelatih tim lari Moe melukai siswanya, sehingga dia khawatir kalau hal itu bisa menimpa kepada putrinya. Ibu Moe menggunakan intonasi yang tinggi untuk menunjukkan bahwa dia sedang memerintah. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~nasai* pada verba *yamenasai* yang berasal dari kata *yameru* ‘berhenti’. Karena *yameru* merupakan *ichidan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~nasai* adalah *yamenasai*. Kedudukan penutur sebagai ibu dan mitra tutur sebagai anak membuat penutur menggunakan bentuk ungkapan perintah langsung *~nasai*.

2. Data 46 (Episode 8, menit 23:38)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di kelas 3-A antara wakil kepala sekolah dengan seorang guru baru bernama Koizumi. Saat itu Koizumi sedang marah dengan anak-anak kelas 3-A karena ada yang mengunggah video mengenai kedekatannya dengan salah satu muridnya. Kemarahan tersebut membuat Koizumi melontarkan kata-kata yang menghina sekolahnya penuh dengan sampah. Mendengar hinaan dari Koizumi, wakil kepala sekolah marah dan dengan intonasi yang tinggi dia menyuruh Koizumi untuk menarik kembali ucapannya. Bahkan wakil kepala sekolah juga mengancam akan mengirim Koizumi ke pusat *training* namun Koizumi pasrah terhadap ancaman yang diberikan wakil kepala sekolah tersebut..

- Koizumi : あ～あ。
 こんな ごみくずしかない学校来るんじゃないかった。
Aa. Konna gomi kuzushikanai gakkou kurun janakatta.
 ‘Aa. Aku tidak mau ke sekolah ini lagi, benar-benar penuh dengan sampah.’
- Ninagawa : はあ？
Haa?
 ‘Apa?’
- Wakil kepala sekolah : 今すぐ発言を撤回しなさい！
 あなたを研修センター送りにしますよ！
Ima sugu hatsugen o tekkai shinasai!
Anata o kenshou sentaa okuri ni shimasu yo!
‘Tariklah ucapanmu sekarang juga !
 Kalau tidak, kami akan mengirimmu ke pusat *training* lo!’
- Koizumi : もう どうでもいい好きにしてくれよ。
Mou dou demo ii suki ni shite kure yo.
 ‘Terserah, sesuka kalian saja.’

今すぐ発言を撤回しなさい！
Ima/ sugu/ hatsugen/ o/ tekkai /shinasai.
 Sekarang/ segera/ ucapan/par/ **tarik/ mod**
 ‘Tariklah ucapanmu sekarang juga’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialaog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna memerintah. Penutur (wakil kepala sekolah) menyuruh mitra tutur (Koizumi) agar menarik kembali ucapannya yang menghina sekolah penuh dengan sampah. Intonasi keras yang digunakan wakil kepala

sekolah menunjukkan bahwa dia sedang memerintah Koizumi. Makna perintah tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~nasai* pada verba *tekkai shinasai* yang berasal dari kata *tekkai suru* ‘menarik’. Karena *suru* merupakan *henkaku doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~nasai* adalah *tekkai shinasai*. Sementara itu, kedudukan penutur sebagai wakil kepala sekolah berada di atas kedudukan mitra tutur sebagai guru menjadi alasan penggunaan ungkapan perintah langsung *~nasai*.

3. Data 55 (Episode 10, menit 26:44)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara pelayan toko dengan Baba Ayako di sebuah pusat perbelanjaan di tempat Ibu Baba bekerja. Saat itu, pelayan toko memergoki Baba yang sedang mencuri di toko ketika ibunya sibuk bekerja. Dengan intonasi yang keras sambil berusaha merebut tas yang dibawa Baba, pelayan toko itu memerintah Baba untuk memperlihatkan isi tasnya.

Pelayan toko : 君 かばんの中のものを見せなさい!
Kimi kaban no naka no mono wo misenasai!
 ‘Perlihatkan barang yang ada di tasmu’

Baba Ayako : 離して!
Hanashite!
 ‘Lepaskan!’

君 かばんの中のものを見せなさい!
Kimi/ kaban/ no/ naka/ no/ mono/ wo/ mise/ nasai!
 Saya/ tas/ par/ dalam/ par/ benda/ par/ lihat/ mod
 ‘Perlihatkan barang yang ada di tasmu’

Tuturan yang bergaris bawah di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna memerintah. Penutur (pelayan toko) menggunakan intonasi yang tinggi disertai tindakan sambil berusaha merebut tas Baba menunjukkan bahwa pelayan toko sedang memerintah mitra tutur (Baba) dengan maksud supaya Baba memperlihatkan isi tasnya karena dia sudah tertangkap basah telah mencuri.

Makna perintah tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~nasai* pada verba *misenasai* yang berasal dari kata *miseru* ‘memperlihatkan’. Karena *miseru* merupakan *ichidan doushi* maka perubahan ke dalam bentuk *~nasai* adalah *misenasai*. Sementara itu, pelayan toko menggunakan ungkapan perintah langsung *~nasai* kepada Baba terkait dengan tindakan Baba yang saat itu ketahuan mencuri, sehingga pelayan toko merasa perlu untuk menggunakan ungkapan keras dan langsung kepada Baba yang telah melakukan kesalahan. Selain tiga data yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan lima data yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah dengan penanda lingual *~nasai* yaitu data 17, data 31, data 49, data 57, dan data 61.

b. Penanda lingual *~ro*

Pada sub bab ini dijabarkan dua data tuturan memerintah yang berpenanda lingual *~ro*. Bentuk ini digunakan dalam keadaan darurat, misalnya saat terjadinya suatu pertengkaran biasanya digunakan oleh orang yang memiliki hubungan dekat, kepada orang yang kedudukannya di bawah, kepada musuh dan binatang.

4. Data 4 (Episode 1, menit 38:57)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Rina dan kedua orang tuanya di rumah. Ibu Rina kaget dengan anaknya karena tidak seperti biasanya dia pulang sekolah dengan cepat. Rina tidak menjawab pertanyaan dari ibunya, bahkan tiba-tiba dia mengeluarkan *cutter* dan berusaha menyayat tangannya di depan kedua orang tuanya. Melihat ulah putrinya, ayah Rina berteriak dan menyuruh Rina untuk menghentikan tindakannya tersebut walaupun sebenarnya Rina berusaha untuk tetap melakukannya.

Ibu Rina :あれ？ 里奈。学校は？また 具合でも悪いの？
Are Rina Gakkou wa? Mata guai demo warui no?
 ‘Oh, Rina. Bagaimana sekolahmu? Kau masih sakit?’

Ayah Rina :やめろ！ 里奈！
Yamero Rina!
 ‘Hentikan Rina!’

Rina :離して！！
Hanashite
 ‘Lepaskan’

やめ/ろ/里奈！
Yame/ ro/ Rina!
Berhenti/ mod/ Rina!
 ‘Hentikan Rina’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna memerintah. Penutur (Ayah Rina) menggunakan intonasi yang tinggi sambil berusaha merebut *cutter* dari Rina menunjukkan bahwa dia sedang menyuruh mitra tutur (Rina) dengan maksud agar menghentikan aksi menyayat tangannya karena dia tidak ingin anaknya terluka. Makna perintah tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~ro* pada verba *yamero* yang berasal dari kata *yameru* ‘berhenti’. Karena *yameru* merupakan *ichidan doushi* maka perubahan ke dalam bentuk *~ro* adalah *yamero*. Sementara itu, ungkapan perintah langsung dengan penanda lingual *~ro* yang digunakan penutur terhadap mitra tutur terkait dengan kedudukan penutur sebagai Ayah dan mitra tutur sebagai anak.

5. Data 53 (Episode 9, menit 33:58)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di ruang bawah tanah antara Tsuciya dengan salah satu pendukungnya (Hattori). Saat itu, tim Tsuciya dan tim Baba berada di sel untuk menjalani kompetisi penyelamatan. Agar tim mereka bisa keluar dari sel, para pendukung masing-masing tim harus mengambil air dari sungai dan mengisinya ke dalam drum yang sudah disiapkan di depan sel sampai penuh. Namun, tiba-tiba Hattori berhenti karena melihat Baba sedang menangis dan memutuskan untuk mengisi drum milik tim Baba bukan drum milik timnya.

Tsuciya tidak terima kalau pendukungnya berhenti, lalu dia membentak dan menyuruh pendukungnya untuk segera mengisi drum miliknya.

- Tsuciya : おいてめえら何止まってんだ? 早くしろ!
 何してんだよ!
Oi temeera nani tomatten da? Hayaku shiro!
Nani shiten dayo!
 ‘Oi kenapa kalian berhenti. Cepat lakukan! Kalian sedang apa?’
- Hattori : おばさんチームのほうがいいかなって。
Obasan chiimu no hou ga ii kanatte.
 ‘Kurasa Tim Baba lebih baik.’

早く/しろ!
Hayaku/ shiro!
Cepat/ mod
 Cepat lakukan!’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif dengan makna memerintah. Penutur (Tsuciya) menggunakan intonasi yang tinggi menunjukkan bahwa dia memerintah mitra tutur (Hattori) dengan maksud agar tidak berhenti mengambil air di sungai supaya drum milik timnya cepat penuh dan bisa mengeluarkan Tsuciya dari sel tahanan dalam misi penyelamatan yang diadakan di perkemahan *survival*.. Ungkapan perintah tersebut ditandai dengan adanya penanda lingual *~ro* pada verba *hayaku shiro* yang berasal dari kata *hayaku* ‘cepat’ dan *suru* ‘melakukan’. Karena *suru* merupakan *henkaku doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~ro* adalah *shiro*. Penggunaan ungkapan perintah langsung *~ro* ini terkait dengan hubungan peserta tutur yang dekat yaitu hubungan pertemanan antara Tsuciya dan Hattori. Selain dua data yang sudah dijabarkan di atas, juga ada satu data yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah dengan penanda lingual *~ro* yaitu data satu.

c. Penanda lingual ~e

Pada sub bab ini dijabarkan dua data tuturan direktif dengan makna memerintah yang berpenanda lingual ~e. Bentuk ini digunakan dalam keadaan darurat, misalnya saat terjadinya suatu pertengkaran. Biasanya digunakan oleh orang yang memiliki hubungan dekat, kepada orang yang kedudukannya di bawah, kepada musuh dan binatang.

6. Data 48 (Episode 8, menit 40:30)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara penculik dan Baba Ayako di pelabuhan ketika Baba Ayako sedang menyelamatkan temannya yaitu Eto yang saat itu berada di tangan penculik. Eto dipaksa oleh penculik dengan nada yang kasar supaya ikut pergi mengendarai kapal pribadinya. Namun, Baba berhasil menyelamatkan Eto dan memukuli penculiknya sampai masuk ke dalam laut.

Penculik : 乗れ!

Nore!

'Naik!'

Baba Ayako : そのコを放しなさい。

Sono ko o hanashi nasai.

'Lepaskan dia'

乗れ!

Nore!

'Naik!'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna memerintah. Penutur (penculik) menggunakan intonasi yang tinggi sambil berusaha menyeret mitra tutur (Eto) menunjukkan bahwa dia sedang memerintah dengan maksud supaya Eto naik ke kapal pribadi miliknya. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual ~e pada verba *nore* yang berasal dari *noru* 'naik'. Karena *nore* merupakan *godan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *meireikei* adalah *nore*. Sementara itu,

penggunaan ungkapan perintah langsung *~e* terkait dengan kedudukan penutur yang merupakan penculik sehingga dia memiliki posisi atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada orang yang diculik.

7. Data 2 (Episode 1, menit 16:05)

Konteks:

Dialog ini terjadi di ruang kelas 3-A antara anak-anak tim satu yaitu Tsuciya dan Ookura dengan anak-anak di tim tiga. Saat jam makan siang, anak-anak tim satu ingin makan di meja anak-anak tim tiga. Tim satu mengusir anak-anak tim tiga dari meja mereka masing-masing sambil menendang-nendang meja dan kursinya. Karena memang sudah terkenal yang berkuasa di sekolah SMA Kunikida adalah anak-anak dari tim satu, anak di tim tiga pun takut dan langsung meninggalkan tempat duduk mereka masing-masing.

- Tsuciya : おい DKO おい. お前ら どっか行け どっか行け。
Oi DKO oi. Omaera dokka ike dokka ike.
 ‘Oi DKO. Pergilah kalian ke tempat lain.’
- Ookura : 何? DKOって。
Nani? DKO tte
 ‘Apa itu DKO?’
- Tsuciya : デブ キモ オタ。
Debu Kimo Otaku
 ‘Debu (gemuk) Kimo (jelek) Otaku (culun)’

お前ら/ どっか/行け/ どっか/行け。
Omaera/ dokka/ ike/ dokka/ ike.
 kalian/ tempat/ pergi/ tempat/ **pergi**
 ‘pergilah kalian ke tempat lain’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif dengan makna memerintah. Penutur (Tsuciya) menendang-nendang meja mitra tutur (anak-anak tim 3) menunjukkan bahwa dia sedang memerintah dengan maksud supaya anak-anak tim 3 pergi dari meja makan siang mereka agar Tsuciya dan anak-anak tim 1 bisa menempatnya. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda leksikal *~e* pada verba *ike* yang berasal dari kata *iku* ‘pergi’. Karena *iku* merupakan *godan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk

meireikei adalah *ike*. Penutur menggunakan ungkapan perintah langsung *~e* terkait dengan kedudukan penutur sebagai anak di tim satu yang lebih tinggi daripada kedudukan mitra tutur sebagai anak di tim tiga. Selain dua data yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan lima data yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah dengan penanda lingual *~e* yaitu data 11, data 25, dan data 58.

d. Penanda lingual *~na*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan memerintah dengan penanda leksikal *~na*. Bentuk perintah *~na* digunakan oleh orang tua kepada anak, oleh kakak kepada adiknya, maupun penutur dengan teman dekatnya, serta dapat digunakan juga pada situasi yang darurat ataupun mendesak.

8. Data 8 (Episode 2, menit 27:12)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Yamashita dengan putrinya yang bernama Ai di kantor polisi ketika Ai ditangkap karena dia telah ketahuan mencuri pakaian di sebuah toko baju. Sebagai pengajar, Yamashita merasa malu karena putrinya telah ketahuan mencuri sampai dibawa ke kantor polisi. Dengan suara yang keras, Yamashita membentak Ai menyuruh agar tidak mencuri lagi karena dirinya merasa sudah dipermalukan oleh anaknya.

Yamashita : お前はな 教育者としての私の顔に泥を塗ったんだよ。
 まったく こんなことが生徒にいや 保護者達に知れた
 らいい笑いもんだよ。
 まったく...二度と こんなことするな!
Omae hana kyouikusya toshite no watashi no kao ni doro o nuttan
dayo. Mattaku konna koto ga seito ni iya hogosyatachi ni
shiretaraii waraimon dayo. Mattaku nidotto konna koto suru na!
 ‘Kau telah merusak namaku sebagai pengajar. Punya murid
 sepertimu , para orang tua pasti akan menertawakanku.
Jangan pernah lakukan ini lagi !’

Ai : うん...。
 Un.
 ‘Ya.’

二度と こんなことするな！
 Nidoto/ konna /koto/ **suruna** !
 Lagi/ ini/ par/ jangan lakukan
 ‘jangan pernah lakukan ini lagi’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif dengan makna perintah larangan. Penutur (Ayah Ai) menggunakan intonasi yang tinggi menunjukkan bahwa dia sedang memerintah mitra tutur (Ai) dengan maksud supaya Ai tidak mencuri lagi karena tindakannya tersebut mempermalukan Ayahnya. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~na* pada verba *suruna* yang berasal dari kata *suru* ‘melakukan’. Karena *suru* merupakan *henkaku doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk larangan *~na* adalah *suruna*. Sementara itu, penutur menggunakan ungkapan perintah bentuk *~na* terkait dengan kedudukan penutur sebagai Ayah dan mitra tutur sebagai anak. Selain data yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan dua data yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah dengan penanda lingual *~na* yaitu data 38 dan data 43.

e. Penanda lingual *~te kudasai*

Pada sub bab ini dijabarkan empat data tuturan memerintah dengan penanda leksikal *~te kudasai*. Bentuk ini digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau setara.

9. Data 12 (Episode 3, menit 05:55)

Konteks:

Dialog ini terjadi di tempat khusus merokok di belakang sekolah antara Koizumi dan muridnya Baba Ayako saat jam istirahat. Saat itu Koizumi sedang menggunakan laptopnya untuk mengecek peringkat di suatu situs kasta sekolah, namun tiba-tiba Baba datang dan merebut laptopnya. Koizumi yang merasa tidak senang laptopnya direbut, dia memerintah Baba untuk mengembalikan sambil berusaha merebut kembali laptopnya dari tangan Baba.

- Koizumi :ああ！ 上がってる！ ちよっと 0.05 だけ。あつ。
Aa ! Agatteru ! chotto zero ten zero go dake. Aa.
 ‘Ah meningkat, tapi Cuma 0,5’
- Baba Ayako :そういうこと。
Sou iu koto.
 ‘Oh, jadi begini’
- Koizumi :ちよっともう返してください。
Chotto mou kaeshite kudasai.
 ‘Hey, kembalikan sekarang.’
- Baba Ayako :相変わらず小っちゃいね〜。生徒に取り入って
 気に入られようなんて。
Aikawarazu syocaine~. Seito ni tori itte ki ni irareyouante.
 ‘Kau takut soal ini ? Kau coba jadi terkenal dengan para siswamu.’

ちよっと/もう/返して/ください。
Chotto/ mou /kaeshite/ kudasai.
 Sebentar/ sekarang/ **kembali/ mod**
 ‘Hey, kembalikan sekarang’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif dengan makna memerintah. Penutur (Koizumi) menyuruh mitra tutur (Baba) untuk mengembalikan laptop miliknya. Bentuk tuturan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te kudasai* pada verba *kaeshite kudasai* yang berasal dari kata *kaesu* ‘kembali’. Karena *kaesu* merupakan *godan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~te kudasai* adalah *kaeshite kudasai*. Kedudukan penutur (Koizumi) sebagai guru berada di atas kedudukan mitra tutur

(Baba Ayako) sebagai murid menjadi alasan penutur menggunakan bentuk *~te kudasai* dalam mengutarakan perintahnya kepada mitra tutur.

10. Data 23 (Episode 5, menit 01:31)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan Koizumi di ruang guru saat ada *meeting* mendadak mengenai pelaksanaan festival ke-70 di SMA Kunikida. Sehubungan dengan festival tersebut, wakil kepala sekolah menyuruh Koizumi untuk menentukan kegiatan dalam seminggu di kelasnya untuk ditampilkan dalam festival.

- Wakil kepala sekolah : 各クラス 何をするかは今週中に決定してください。
 それと準備予算の5万円を配布します。
Kakukurasu nani o suru ka wa konshuuchuu ni kettei shite kudasai. *Sore to junbi yosan no go man en o haifu shimasu.*
 ‘Tentukan apa yang dilakukan setiap kelas minggu ini.
 Juga ada uang 5.000 yen untuk persiapan.’
- Kepala sekolah : よろしくお願ひしますよ。最高のフェスティバ
 にすれば前任校への復帰もぐんと近づきますか
 ら。
*Yoroshiku onegaishimasu. Seikou no fesutibaru ni
 sureba zenninkou e no fukki mogun to
 chikadzukimasu kara.*
 ‘Tolong. Jika festival kita sukses, mungkin semakin
 dekat kau pindah ke sekolah lamamu.’
- Koizumi : この小泉にお任せください
Kono Koizumi ni omakase kudasai
 ‘Serahkan saja padaku’

各クラス 何をするかは今週中に決定してください。
Kakurasu/ nani/ wo/ suru/ ka/ wa/ konsyuuchuu/ ni/ kettei /shite/ kudasai.
 Tiap kelas/ par/ par/ lakukan/ par/ par/ minggu ini/ par/ **penentuan/ lakukan/mod.**
 ‘Tentukan apa yang dilakukan setiap kelas minggu ini’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna perintah dengan maksud supaya mitra tutur (Koizumi) melakukan tindakan sesuai yang dikatakan penutur (wakil kepala sekolah) yaitu menentukan acara di kelasnya dalam waktu seminggu untuk ditampilkan dalam

acara festival sekolah. Makna perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te kudasai* pada verba *kettei shite kudasai* yang berasal dari *kettei suru* “menentukan”. Karena *suru* merupakan *henkaku doushi* maka perubahan ke dalam bentuk *~te kudasai* adalah *kettei shite kudasai*. Pemilihan ungkapan *~te kudasai* yang digunakan penutur terkait dengan kedudukan penutur sebagai wakil kepala sekolah lebih tinggi daripada kedudukan mitra tutur sebagai guru.

11. Data 54 (Episode 10, menit 01:24)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Ninagawa dan Nagamine yang saat itu heran dengan berita mengenai situs kasta sekolah yang sudah dihapus. Nagamine dengan tegas menyuruh semua yang ada di ruangan guru tersebut untuk melihat mengenai perubahan kasta sekolah di internet yang biasanya terbagi menjadi tiga tim, namun kali ini kasta sekolah tidak berlaku lagi dan sampai-sampai kasta sekolah dihapuskan.

- Nagamine :皆さん！大事件です！
Minnasan ! Daijiken desu!
‘Semuanya ! Masalah besar !’
- Ninagawa :生徒達のランキングに変化が？
Seitotachi no rankingu ni henka ga?
‘Peringkat siswa sudah diubah?’
- Nagamine :ええ 以前までの裏サイトでは、「1軍」「2軍」「3軍」と。
見てください！
Ee izen made no ura saito deha, ‘ichi gun’ ‘ni gun’ ‘san gun’ to
Mite kudasai!
‘Iya. Di situs ini sudah dibagi dari awal sampai belakang, yaitu tim 1, tim 2, dan tim 3. Lihat ini’

ええ 以前までの裏サイトでは、「1軍」「2軍」「3軍」と。見てください！
Ee/ izen/ made/ no/ ura/ saito/ de/ ha/ ‘ichi gun’/ ‘ni gun’/ ‘san gun’/ to/ mite/ kudasai!

Iya/ dulu/ sampai/ par/ belakang/ situs/ di/ par/ tim 1/ tim 2/ tim 3/ dan/ **lihat/ mod**
‘Iya. Di situs ini sudah dibagi dari awal sampai belakang, yaitu tim 1, tim 2, dan tim 3. Lihatlah ini’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna memerintah. Penutur (Nagamine) menggunakan intonasi yang tinggi untuk menunjukkan bahwa dia sedang memerintah mitra tutur (semua guru di kantor) dengan maksud supaya melihat berita perubahan kasta sekolah. Makna perintah tersebut diperkuat dengan adanya penanda lingual *~te kudasai* pada verba *mite kudasai* yang berasal dari kata *miru* ‘lihat’. Karena *miru* merupakan *ichidan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~kudasai* adalah *mite kudasai*. Penutur memilih ungkapan perintah *~te kudasai* karena mitra tutur memiliki kedudukan yang setara dengan penutur yakni sama-sama memiliki kedudukan sebagai seorang guru.

12. Data 5 (Episode 2, menit 01:42)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ninagawa yang merupakan guru senior di SMA Kunikida yang menyuruh Koizumi selaku guru baru di SMA Kunikida untuk memilih ketua kelas di kelasnya. Pemilihan ketua kelas terkait dengan penggunaan kotak saran yang nantinya digunakan sebagai tempat oleh semua murid di kelas untuk menyalurkan aspirasi dan keluh kesah mereka selama di sekolah.

Ninagawa: そうだ小泉先生学級委員なるべく早く選んどいてくださいね。

Souda Koizumi Sensei gakkyou iin naru beku hayaku erandoite kudasai ne.

‘Baiklah pak Koizumi, tolong kau pilih ketua kelas secepatnya.’

Koizumi : 学級委員…。

Gakkyuu iin..

‘Ketua kelas?’

Ninagawa: Yes.

Yes.

‘Iya’

そうだ 小先生学級委員 なるべく早く選んどいてくださいね。

Souda/ Koizumi sensei / gakkyuuin/ narubeku/ hayaku / erandoite/kudasai/ ne.

Baiklah / pak Koizumi / ketua kelas / menjadi / cepat / **pilih / mod/ PA.**

‘Baiklah pak Koizumi, tolong kau pilih ketua kelas secepatnya ya’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif dengan makna memerintah. Penutur (Ninagawa) menyuruh mitra tutur (Koizumi) untuk memilih ketua kelas karena terkait dengan penggunaan kotak saran. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te kudasai* pada verba *erandoite kudasai*. Pada tuturan *erandoite kudasai* berasal dari kata kerja *godan doushi* yaitu *erabu* ‘memilih’ yang mengalami perubahan ke dalam bentuk *~te oku* menjadi *erande oku*, kemudian diubah kedalam bentuk *te* sehingga menjadi *erande oite*. Karena digunakan dalam bentuk percakapan, penutur menyingkatnya menjadi *erandoite*. Kemudian, untuk menyatakan perintah tuturan tersebut diubah ke dalam bentuk perintah *~te kudasai* menjadi *erandoite kudasai*. Penutur juga menggunakan *shujoshi ne* yang berfungsi untuk memperhalus tuturan perintahnya. Penggunaan bentuk perintah langsung *~te kudasai* terkait dengan kedudukan penutur sebagai guru senior lebih tinggi daripada kedudukan mitra tutur sebagai guru baru. Selain tiga data yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan lima data yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah dengan penanda lingual *~kudasai* yaitu data 14, data 15, data 37, data 45, dan data 56.

f. Penanda leksikal *~te*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan memerintah dengan penanda leksikal *~te*. Bentuk perintah *~te* biasanya dipakai oleh kaum pria, antara anggota keluarga, dan kepada teman akrab.

13. Data 26 (Episode 5, menit 22:34)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Yucki dengan temannya yang saat itu akan meninggalkan ruang musik. Pulang sekolah anak-anak berkumpul di ruang musik latihan paduan suara dengan Yucki sebagai pianisnya. Beberapa kali dicoba, mereka sulit menemukan kekompakan. Tapi anak-anak lain sudah tidak sabar dan satu per satu bubar dengan berbagai alasan. Yucki kesal karena temannya meninggalkan latihan paduan suara. Dengan suara yang keras Yucki berusaha menahan dan menyuruh teman-temannya untuk mendengarkannya sebagai ketua tim.

- Keiko : あの ごめん私 もう 5 時だし帰るね。
Ano gomen watashi mou go ji dashi kaeru ne.
 ‘Maaf, sudah jam 5. Aku mau pulang.’
- Tada : アニメ見たいし。
Anime mitai shi.
 ‘Aku mau nonton anime.’
- Jinbo : フフっ 僕も フフ...。
Fufuu boku mo fufu..
 ‘Aku juga.’
- Koizumi sensei : おい お前ら どこ行くんだよ? おい 戻れって!
Oi omaera doko ikun dayo? Oi modorette!
 ‘Oi, kalian mau pergi kemana? Oi kubilang kembali!’
- Yucki : どこ行くのよ? リーダーの言うこと聞いてよ!
Doko iku noyo? Riidaa no iu koto kiite yo!
 ‘Kalian mau pergi kemana? Dengarkan perkataan ketuamu!’

どこ行くのよ?リーダーの言うこと聞いてよ!
Doko / iku/ no/ yo?/ Riidaa/ no / iu/ koto/ kiite/ yo!
 Kemana/ pergi/ par/ PA/ ketua/ par/ berkata/ hal/ dengar/ PA
 ‘Kalian mau pergi kemana? Dengarkan perkataan ketuamu’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna memerintah. Penutur (Yucki) menggunakan intonasi yang keras untuk menunjukkan bahwa dia sedang menyuruh mitra tutur (teman-temannya) dengan maksud supaya kembali ke ruang musik dan mendengarkan perkataannya. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te* pada verba *kite* yang berasal dari kata *kiku* ‘dengar’. Karena *kiku*

merupakan *godan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~te* adalah *kiite*. Penutur juga menggunakan *shuujioshi yo* yang berfungsi untuk mempertegas tuturan perintahnya. Penggunaan bentuk perintah *~te* terkait dengan hubungan antara peserta tutur yang sudah akrab yaitu antara teman dan teman. Selain satu data yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan lima data yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah dengan penanda lingual *~te* yaitu data tujuh, data 13, data 22, data 32, dan data 59.

g. Penanda leksikal *~te kure*

Pada sub bab ini dijabarkan dua data tuturan memerintah dengan penanda leksikal *~te kure*. Bentuk ini merupakan bentuk kasar yang digunakan laki-laki dengan situasi terbatas, seperti pada saat berbicara dengan keluarga dan teman dekat.

14. Data 30 (Episode 5, menit 41:55)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dengan muridnya Hattori di ruang kelas 3-A. Saat itu Koizumi memasuki kelas 3-A berniat ingin menyampaikan kabar buruk pada siswanya karena tidak bisa ikut serta dalam festival sekolah tahun ini. Namun, tiba-tiba Hattori muncul dari pintu kelas dan mengucapkan sapaan selamat pagi. Koizumi tampak bahagia karena Hattori kembali lagi dan segeralah dia menyuruh Hattori untuk mengurus festival kali ini.

- Hattori : おっはよう！
Ohhayou!
'Pagi!'
- Koizumi : 羽鳥～！羽鳥 頼む リーダーやってくれ。
Hattori~! Hattori tanomu riidaa yatte kure.
'Hattori! Hattori bisakah kau jadi ketua kami.'
- Hattori : 当然！バラバラなんだって～？やっぱ私じゃなきゃね。
Touzen Barabara nandatte~? Yappa watashi janakya ne.
'Tentu saja. Saya dengar semua jadi berantakan ya? Memang harus saya kan

羽鳥～！羽鳥 頼む リーダーやってくれ。
Hatori~! /Hatori/ tanomu /riidaa /yatte /kure
 Hattori ! /Hattori /meminta/ ketua/ **urus/ mod**
 ‘Hattori,Hattori bisakah kau jadi ketua kami’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna perintah. Penutur (Koizumi) menyuruh mitra tutur (Hattori) untuk menjadi ketua dalam kelompok paduan suara pada acara festival sekolah. Ungkapan perintah pada dialog di atas ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te kure* pada verba *yatte kure* yang berasal dari kata *yaru* ‘urus’. Karena *yaru* merupakan *godan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~te kure* adalah *yatte kure*. Kedudukan penutur sebagai guru berada di atas kedudukan mitra tutur sebagai murid menjadi alasan penutur menggunakan bentuk perintah langsung *~te kure*.

15. Data 51 (Episode 9, menit 06:43)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dengan anak-anak kelas 3-A di lokasi mereka akan mengadakan perkemahan. Koizumi memberi pengarahan mengenai peraturan-peraturan yang ada dalam perkemahan. Selama 3 hari perkemahan dilakukan, siswa tetap memakai seragamnya dan Koizumi juga menyuruh siswanya untuk mengumpulkan ponselnya.

Koizumi : よしみんな 聞いてくれ。2泊3日 キャンプの間は制服で過ごすから。

Yoshi minna kiitekure. Nihaku san nichi kyappu no aida ha seifuku de sugosu kara.

‘Semuanya dengar ! untuk perkemahan selama 3 hari 2 malam kalian akan menggunakan seragam kalian.’

Saegusa : えっ？

Ee?

‘Huh ?’

Koizumi: それと ケータイは没収だこの中に入れてくれ。

Sore to keetai ha bosshu da kono naka ni iretekure.

‘Lalu, saya akan menyita ponsel kalian. Masukkan ke dalam sini!’

Saegusa : はあ？

Haa?

‘Haa’

Moe : はあ？ 意味 分かんないんだけど。

Haa” Imi wakannain da kedo.

‘Haa? Aku tidak mengerti maksudnya’

それと ケータイは没収だこの中に入れてくれ。

Soreto/ keetai/ ha/ bosshu/ da/ kono/ naka/ ni/ irete/ kure.

Lalu/ ponsel/ par/ menyita/ par/ ini/ dalam/ di/ **masuk/mod.**

‘Lalu, ponsel kalian akan aku sita. Masukkan ke dalam sini!’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif dengan makna memerintah. Penutur (Koizumi) menggunakan intonasi yang tinggi untuk menunjukkan bahwa dia sedang memerintah mitra tutur (murid-muridnya) dengan maksud supaya mitra tutur (murid-murid) memasukkan ponsel mereka ke dalam kantong yang dibawa oleh Koizumi. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te kure* pada verba *irete kure* yang berasal dari kata *ireru* ‘memasukkan’. Karena *ireru* merupakan *ichidan doushi* maka perubahan ke dalam bentuk perintah *~te kure* adalah *irete kure*. Sementara itu, penutur menggunakan bentuk perintah langsung *~te kure* terkait dengan kedudukan penutur sebagai guru berada di atas kedudukan mitra tutur sebagai murid. Selain satu data yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan tiga data yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah dengan penanda lingual *~kure* yaitu data 50, data 52, dan data 62.

h. Penanda leksikal *~naide kure*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan memerintah dengan penanda leksikal *~naide kure*. Bentuk ini merupakan ungkapan kasar yang digunakan laki-laki pada situasi terbatas, seperti saat berbicara dengan keluarga dan teman dekat.

16. Data 41 (Episode 8, menit 12:32)

Konteks:

Dialog ini terjadi antara Koizumi, Eto dan Baba di belakang gedung olahraga saat Koizumi sensei mengembalikan bekal makan siang buatan Eto kepada Eto tanpa mencobanya sama sekali. Koizumi sensei mengatakan kepada Eto dan Baba bahwa dia benar-benar menyukai Baba dan tidak bisa lagi berpura-pura menjadi kekasih Eto karena tidak ingin ada rumor lagi di internet. Maka dari itu dia memerintah Eto untuk tidak membicarakan hal yang menyangkut tentang pacar pura-pura.

Eto : どうだった？味付け 薄くなかった？

Doudatta? Ajitsuke usukunakatta?

‘Bagaimana? Rasanya enak?’

Koizumi: ごめん 衛藤。やっぱり これは 食べられない。

Gomen Eto. Yappari kore wa taberarenai.

‘Maaf Eto. Aku tidak bisa memakannya.’

Eto : えっ…。

Ee..

‘Huh..’

Baba : ねえ。

Nee.

‘Hey..’

Koizumi: あっ ちょうどいいところに来た。この間の授業でも言ったんだけど実は俺馬場のことが好きなんだ。

Aa choudo ii tokoro ni kita. Kono aida no jugyou demo ittan dakedo jitsu wa oreumajou no koto ga suki nanda.

‘Kebetulan kau datang. Aku sudah bilang di kelas kemarin, tapi sebenarnya aku sungguh mencintaimu, Baba.’

Baba : はあ

Haa.

‘Haa.’

Eto : えっ？

Ee?

‘Apa?’

Koizumi: だから やっぱり 恋人のふりなんてできない。また 変な噂ネットに書き込まれても困るし。

だから 俺にはもう話しかけないでくれ。

Dakara yappari koibito no furinante dekinai.

Mata henna uwasa netto ni kakikomarete mo komaru shi.

Dakara ore niwa mou hanashi kakenaide kure.

‘Jadi, aku tidak bisa jadi pacar bohonganmu.

Aku tidak mau ada gossip aneh di internet lagi.

Jadi, tolong jangan bicara lagi ke padaku.’

Eto : それって「死ね」ってこと？
Sorette "shine" tte koto?
 'Jadi, aku mati?'

だから俺にはもう話しかけないでくれ。
Dakara / ore /ni/wa/ mou /hanashi /kakenaide / kure.
 Jadi/ itu/ par/ par/ sudah/ **bicara/ jangan/** mod
 'Jadi, tolong jangan bicara ke padaku lagi soal itu'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna perintah larangan. Penutur (Koizumi) menyuruh mitra tutur (Eto) untuk tidak membicarakan hal mengenai pacar pura-pura terhadap penutur (Koizumi). Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~naide kure* pada verba *hanashi kakenai* yang berasal dari kata kerja *hanashikakeru* 'ajak berbicara'. Karena *hanashikakeru* merupakan *ichidan doushi*, maka perubahan kedalam bentuk negatif *~nai* menjadi *hanashikakenai*. Kemudian, diubah lagi kedalam bentuk perintah larangan *~kure* menjadi *hanashikakenai dekure*. Kedudukan penutur sebagai guru berada di atas kedudukan mitra tutur sebagai murid sehingga memungkinkan penutur menggunakan bentuk perintah langsung *~te kure* untuk menyampaikan tuturan perintahnya tersebut.

i. Penanda leksikal *~naide kudasai*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan memerintah dengan penanda leksikal *~naide kudasai*. Bentuk ini merupakan bentuk negatif dari *~te kudasai* yang digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau setara.

17. Data 39 (Episode 8, menit 00:39)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dengan salah satu guru senior di SMA Kunikida yaitu Ninagawa yang saat itu sedang ada perkumpulan guru di pagi hari di ruang guru. Kepala sekolah menjadikan kelas Koizumi sebagai percobaan dalam pelaksanaan program barunya. Mendengar hal itu, Ninagawa mengejek Koizumi mengapa harus kelas Koizumi yang selalu dijadikan percobaan sambil menatapnya dengan wajah yang aneh. Koizumi tidak terima dipandang seperti itu, akhirnya dia sedikit kesal dan membentak Ninagawa untuk tidak bereaksi aneh kepadanya.

- Kepala sekolah : そういった諸問題が起きないようにくれぐれも頼みますよ 小泉先生。
Sou itta syomondai ga okinai you kure gure mo tanomimasuyo Koizumi sensei.
 ‘Jadi Koizumi sensei, kau harus cermat untuk menghindari masalah seperti ini.’
- Ninagawa : 「何で毎回 俺ばかり？」思ってるでしょ？
“Nande maikai ore bakkari?” omoterudesho?
 ‘Kamu pasti berpikir ‘kenapa selalu aku kan?’’
- Koizumi : 僕より先にリアクションしないでください！
Boku yori saki ni riakushon shinaide kudasai!
 ‘Tolong jangan bereaksi begitu kepadaku !’

僕より先にリアクションしないでください！
Boku/ yorisaki/ ni/ riakushon/ shinai/ de/ kudasai!
 Saya/ mendahului/ par/ **reaksi/ jangan**/par/ mod
 ‘Tolong jangan dulu bereaksi begitu kepadaku !’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna perintah larangan. Penutur (Koizumi) menggunakan intonasi yang tinggi untuk menunjukkan bahwa dia sedang memerintah mitra tutur dengan maksud supaya mitra tutur (Ninagawa) tidak bereaksi aneh kepadanya. Ungkapan perintah tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~naide kudasai* pada verba *riakushon shinaide kudasai* berasal dari *riakushon* ‘reaksi’ dan *suru* ‘melakukan’. Karena *suru* merupakan *henkaku doushi* maka perubahan

kedalam bentuk negatif *~nai* menjadi *shinai*. Kemudian, diubah lagi ke dalam bentuk perintah larangan *~kudasai* menjadi *riakushon shinaide kudasai*. Sementara itu, penutur menggunakan ungkapan perintah *~naide kudasai* terkait dengan kedudukan yang setara antara penutur dengan mitra tutur yakni sama-sama memiliki kedudukan sebagai seorang guru.

j. Tanpa penanda leksikal

Pada sub bab ini dijabarkan dua data tuturan memerintah tanpa penanda leksikal. Untuk mengetahui makna suatu tuturan memerintah tidak hanya dilihat dari penandanya saja. Tuturan tanpa penanda leksikal memerintah pun bisa memiliki makna memerintah yang dapat dilihat dari konteks peristiwa tuturan tersebut.

18. Data 16 (Episode 4, 10:42)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di ruang kelas saat guru yang bernama Saruwatari sedang mengajar di kelas. Namun, nak-anak tim satu (Tsuciya dan Yukawa) asyik sendiri dengan kelompoknya sambil bermain kartu. Kesal karena diacuhkan, Saruwatari mencoba menegur mereka semua seperti yang ia lakukan dua tahun silam. Anak-anak tim satu pun akhirnya mengiyakan perintah gurunya ini. Tapi dengan senyum mencibir menghiasi wajah mereka.

Tsuciya	:何でこれは0点になるわけ? <i>Nande kore wa zero ten ni naru wake?</i> 'Mengapa hanya dapat nilai nol?
Yukawa	:じゃあこの話は水に流そう。 <i>Jyaa kono hanashi wa mizu ni nagai sou.</i> 'Ya omongan ini seperti aliran air yang panjang.'
Saruwatari	: <u>授業中だぞ!</u> <i>Jugyouchu da zo!</i> ' <u>Kita sedang pelajaran.</u> '
Tsuciya	:知ってますけど。 <i>Shitte masu kedo</i> 'Aku tau.'

授業中だぞ！

Jugyouchu/ da /zo!

Pelajaran / kop/ PA

‘Kita sedang pelajaran’

Tuturan Saruwatari sensei kepada anak-anak tim satu yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan perintah. Dengan menggunakan intonasi yang tinggi menunjukkan bahwa penutur (Saruwatari) sedang memerintahkan mitra tutur (anak-anak tim 1) supaya diam. Tuturan perintah dalam dialog di atas dapat dilihat dari tuturan Saruwatari *Jugyouchu da zo* ‘kita sedang pelajaran’. Adanya *shuujioshi zo* pada tuturan di atas memiliki fungsi penegasan serta menunjukkan bahwa tuturan tersebut bermakna perintah. Untuk mengetahui makna tuturan perintah tidak bisa dipahami dengan melihat penanda leksikalnya saja. Tuturan tanpa penanda leksikal memerintah pun bisa memiliki makna memerintah yang dapat dilihat dari konteks peristiwa tuturan tersebut. Kedudukan Saruwatari sebagai guru lebih tinggi daripada kedudukan mitra tutur sebagai murid menjadi alasan penutur menggunakan bentuk perintah dengan menggunakan *shuujioshi zo* dalam mengutarakan perintahnya kepada mitra tutur.

19. Data 18 (Episode 4 menit 16:25)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di kantor polisi ketika polisi sedang menginterogasi Saruwatari dan anak-anak yang mengaku korban dari Saruwatari. Meskipun mengelak tidak melakukannya, polisi itu tetap berusaha keras menyuruh Saruwatari menulis di kertas laporan untuk mengakui kesalahannya saja. Hal itu dilakukan polisi karena ada laporan dari anak-anak SMA tersebut yang menyeret Saruwatari dari bus, karena dia telah memegang pantat salah satu dari mereka.

Polisi : あのね 被害者の女子高生言っただけどもね、はい。
Anoune, higaisya no jyokousei ittetandakedomone, hai
 ‘Siswa SMA yang bilang kalau dia korbannya. (tulis) disini.’

- Siswa : モロよ お尻わしづかみしたとこウチ見たし, だからその腕つかんだままバスから引きずり降ろしたの。
Moro yo oshiriwa shitzukamishita to ko wachi mitashi dakara sono ude tsukan da mama basu kara hikizuri oroshitano
 ‘Dia menyentuh bokongku dan melihatku, jadi aku memegang tangannya dan membawanya turun dari bis.’
- Polisi : ほうモロにわしづかみ, はいはいえ。はいこれ!
 ねっ 素直に言っちゃって楽になりましょうよ。
Hou moro ni washitzukami, hai haii . Hai kore !
Ne sunao ni iccatte raku ni narimasyou yo.
 ‘Menyentuh bokongmu...baiklah.
 (tuliskan) disini ! kalau kau mengaku saja, akan lebih mudah.’
- Saruwatari : ですから... !
Desu kara ... !
 ‘Sudah kubilang !’

Tuturan perintah dalam percakapan di atas dapat terlihat dari tidak digunakannya bentuk-bentuk penyampaian tuturan memerintah dalam tuturan yang penutur (polisi) sampaikan kepada mitra tutur (Saruwatari). Polisi menuturkan *Hai kore* ‘disini’ memiliki makna bahwa mitra tutur harus menulis laporan pengakuan di kertas yang sudah diberikan oleh polisi. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan memerintah karena adanya paksaan dari pihak polisi supaya mitra tutur mengakui kesalahannya serta penggunaan intonasi yang keras yang digunakan penutur. Alasan penutur menggunakan perintah bentuk pernyataan terkait dengan kedudukan atau kekuasaan penutur sebagai polisi berada di atas kedudukan mitra tutur sebagai tersangka sehingga memungkinkan penutur menggunakan perintah tersebut. Selain dua data yang sudah dijabarkan di atas, juga ada satu yang mengandung makna tindak tutur direktif memerintah yang tanpa ditandai adanya penanda lingual yaitu data sembilan.

3.1.2 Tindak tutur meminta yang Terdapat dalam Drama 35 Sai no

Koukousei

Berikut ini akan dipaparkan enam hasil analisis data yang diklasifikasikan sebagai tuturan meminta sesuai penanda leksikal *~te kudasai* dua data, *~te* satu data, *~te kureru* satu data, *~tekuremasenka* satu data, dan *o~kudasai* satu data.

a. Penanda leksikal *~te kudasai*

Pada sub bab ini dijabarkan dua data tuturan permintaan dengan penanda leksikal *~te kudasai*. Bentuk ini digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau setara. Namun, bentuk ini juga digunakan oleh bawahan kepada atasan untuk menyatakan suatu permintaan yang santun.

1. Data 6 (Episode 2, menit 08:50)

Konteks:

Dialog ini terjadi antara seorang wali murid yang bernama Yamashita Ai dengan Kepala sekolah di ruang guru. Yamashita pergi ke sekolah untuk meminta penjelasan kepada kepala sekolah mengenai surat yang diterimanya yang berisi bahwa adanya *bully* di tempat anaknya sekolah.

Yamashita	: 校長 <i>Kouchou</i> 'Kepala sekolah'
Kepala sekolah	: は... はい <i>Ha.. hai</i> 'Iya...iya'
Yamashita	: これ 本当ですか? <u>説明してください。</u> <i>Kore hontou desuka? <u>Setsumei shite kudasai.</u></i> 'Apakah ini benar, <u>jelaskan padaku.</u> '
Kepala sekolah	: あっ いえいえ そういった事実は ございません。 <i>A, ie ie souitta jijitsu wa gozaimasen.</i> 'Ah tidak, sebenarnya bukan begitu.'

これ 本当ですか? 説明してください。
Kore/ hontou/ desuka?/ setsumei/ shite/ kudasai.
 Ini/ benar/ apakah?/ **penjelasan/ lakukan/ mod.**
 'Apakah ini benar? Jelaskan padaku '

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna permintaan kepada mitra tutur (kepala sekolah) untuk menjelaskan mengenai surat yang diterima oleh penutur (Yamashita). Ungkapan permintaan pada dialog di atas ditunjukkan dengan adanya penanda leksikal *~te kudasai* pada tuturan *setsumei shite kudasai* ‘tolong jelaskan’ yang berasal dari *meishi setsumei* ‘penjelasan’ dan *suru*. Karena *suru* merupakan *henkaku doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk permintaan *~te kudasai* menjadi *setsumei shite kudasai*. Sementara itu, alasan penutur memilih ungkapan permintaan *~te kudasai* karena kedudukannya sebagai wali murid lebih tinggi daripada kedudukan mitra tutur sebagai kepala sekolah.

2. Data 19 (Episode 4, menit 25:57)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dan wakil kepala sekolah ketika rapat membahas mengenai kejadian Saruwatari sensei yang melompat dari gedung sekolah. Dalam rapat tersebut, wakil kepala sekolah berencana akan memecat Saruwatari. Tapi, Koizumi protes atas pendapat wakil kepala sekolah untuk memecat Saruwatari karena tidak ada bukti nyata kalau Saruwatari benar-benar terlibat pada insiden pencabulan yang menyebabkan dia melompat dari gedung sekolah.

Kepala sekolah :つまり 学校側に責任はないと?
Tsumari gakkougawa ni sekinin wa naito?
 ‘Jadi tidak ada yang bertanggung jawab di pihak kita?’

Wakil kepala sekolah :はい 全ての責任は猿渡先生にあります。ですので懲戒免職という形でいかがでしょうか?
Hai, subete no sekinin wa Saruwatari sensei ni arimasu. Desu no de choukaimensoku to iu katachi de ika ga desyouka?
 ‘Ya, semuanya cuma Saruwatari sensei. Mungkin kita harus melakukan pemecatan?’

- Ninagawa :まあ 学校のためにもご本人のためにも,そのほうがよ
ろしいかと。そのほうが よろしいかと....
*Maa, gakkou no tame ni mo go hon nin tame ni mo, sono
hou ga yoroshii ka to so no hou ga yoroshii kato..*
'Yah, bagi sekolah dan bagi dirinya. Mungkin itu terbaik'
- Kepala sekolah :やむを得ませんね。
Yamu wo emasen ne.
'Kurasa itu ide bagus'
- Koizumi :ちよつと待ってください。
Chotto matte kudasai.
'Tunggu dulu.'
- Wakil kepala sekolah :何か問題でも？
Nanika mondai demo?
'Ada masalah?'
- Koizumi :あつ いや... そもそも猿渡先生ホントに痴漢したの
かな～
*Aaiya...somo somo Saruwatari sensei honto ni chikan shita
no kana~*
'Aku cuma merasa kalau Saruwatari sensei sebenarnya
tidak menyentuh gadis itu.'

ちよつと待ってください。
*Chotto/ **matte/ kudasai.***
*Sebentar/ **tunggu/mod***
'Tunggu dulu'

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna meminta. Penutur (Koizumi) meminta kepada mitra tutur (wakil kepala sekolah) menunggu terlebih dahulu dalam mengambil keputusan untuk memecat Saruwatari sebelum ada bukti yang menyatakan bahwa Saruwatari bersalah. Ungkapan permintaan tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te kudasai* pada verba *matte kudasai* yang berasal dari kata *matsu* 'tunggu'. Karena *matsu* merupakan *goudan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk permintaan *~te kudasai* adalah *matte kudasai*. Pemilihan ungkapan permintaan *~te kudasai* terkait dengan kedudukan penutur (Koizumi) sebagai guru yang lebih rendah daripada kedudukan mitra tutur sebagai wakil kepala sekolah.

Selain dua data yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan lima data lainnya yang mengandung makna tindak tutur direktif meminta dengan penanda lingual *~kudasai* yaitu data 10, data 20, data 27, data 35, dan data 42.

b. Penanda leksikal *~te*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan permintaan dengan penanda leksikal *~te*. Penggunaan bentuk *te* sangat umum digunakan tanpa memandang jenis kelamin, karena bentuk ini bisa digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Bentuk ini biasa digunakan kepada anggota keluarga dan teman akrab.

3. Data 29 (Episode 5, menit 25:40)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Hattori dan Baba Ayako saat di ruang rias. Hattori meminta pinjaman uang kepada Baba karena dia sedang membutuhkan uang. Namun, Baba tidak meminjamkan begitu saja, yakni dia memberi syarat kepada Hattori sebelum meminjamkan uangnya.

Hattori : お願い おばさんお金貸して。ちょっといろいろあって大金だし。お願いできる人いくて、お願い！絶対返すから。

Onegai obasan! Okane kashite. Chotto iroiro atte daikin dashi.

Onegai dekiru hito ikute, onegai! Zettai kaesu kara.

‘Tante, aku mohon. Pinjamkan aku uangmu. Telah terjadi sesuatu dan aku butuh uang. Hanya kau yang bisa menolongku.

Aku mohon ! Akan ku kembalikan nanti.’

Baba Ayako : 条件がある。

Jouken ga aru.

‘Ada syaratnya.’

Hattori : えっ？ すごい高い利子とか？

Ee? Suggoi takai rishi toka?

‘Ee? Ada bunga besarnya?’

お願い おばさんお金貸して

Onegai /obasan! / Okane/ kashite

Mohon/ tante/ **uang/ pinjam**

‘Tante, aku mohon. Pinjamkan aku uangmu’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna permintaan. Penutur (Hattori) meminta pinjaman uang kepada mitra tutur (Baba) karena dia sedang membutuhkan uang. Makna permintaan tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te* pada verba *kashite* yang berasal dari kata *kasu* ‘pinjam’. Karena *kasu* merupakan *godan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk *~te* adalah *kashite*. Hattori menggunakan bentuk *onegai* kepada mitra tutur dalam menuturkan permintaannya untuk meminimalkan bentuk tuturannya agar terdengar santun. Tuturan tersebut termasuk dalam bentuk permintaan karena dituturkan dengan nada merendah tanpa intonasi yang kasar sehingga tidak adanya unsur paksaan dari penutur kepada mitra tutur. Sementara itu, alasan penutur menggunakan bentuk *~te* dalam mengutarakan permintaannya yakni karena mitra tutur merupakan teman sehari-hari yang jarak hubungan sosial keduanya sudah dekat.

c. Penanda leksikal *~te kureru*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan permintaan dengan penanda leksikal *~te kureru*. Maksud penutur meminta mitra tutur melakukan sesuatu bisa tersampaikan secara lebih sopan, dengan menggunakan bentuk pola ini. Bentuk ini biasanya digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah atau sederajat dan kepada teman dekat.

4. Data 60 (Episode 11, menit 20:05)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Baba Ayako dan Tsuciya. Saat itu Baba sedang berjalan di koridor sekolah sehabis dari toilet dan tiba-tiba dicegat oleh Tsuciya Masamitsu. Kemudian dia mendekati Baba dan berbicara di dekat

telinganya meminta untuk pergi ke atap karena Masamitsu ingin membicarakan sesuatu kepadanya.

Tsuciya : 人っきりで内緒話したくて。屋上来てくれる？
Hito kkiri de naisho banashi shita kute. Okujo kite kureru?
 ‘Ada yang ingin kubicarakan berdua denganmu, bisakah kamu pergi ke atap?’

Baba Ayako : 何の用？
Nan no you?
 ‘Kau mau apa?’

屋上来てくれる？
Okujo /kite/ kureru?
 Atap/ **datang/ mod**
 ‘bisakah kau pergi ke atap’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas mengandung tuturan direktif yang bermakna permintaan. Penutur (Tsuchiya) meminta kepada mitra tutur (Baba) untuk pergi ke atap karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan oleh Tsuciya kepada Baba. Makna permintaan tersebut ditunjukkan dengan adanya penanda lingual *~te kureru* pada verba *kite kureru* yang berasal dari kata *kuru* yang bermakna datang. Karena *kuru* merupakan *henkaku doushi* maka perubahan ke dalam bentuk *~te kureru* adalah *kite kureru*. Berdasarkan makna tuturan dari penutur dapat dipahami bahwa tuturan tersebut hanya berupa permintaan terhadap mitra tutur untuk melakukan ataupun tidak melakukan keinginan penutur. Dengan demikian tuturan tersebut tidak menimbulkan unsur paksaan terhadap mitra tutur harus melaksanakan keinginan penutur. Alasan penutur menggunakan bentuk *~te kureru* karena mitra tutur merupakan teman sekolahnya sehingga jarak hubungan sosial keduanya sudah dekat. Sementara itu, tuturan lainnya yang mengandung tindak tutur direktif permintaan seperti data di atas adalah tuturan pada data tiga, data 21, dan data 36.

d. Penanda leksikal *~te kuremasenka*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan meminta dengan penanda leksikal *~kuremasenka*. Bentuk ini merupakan bentuk tidak langsung negatif dari ungkapan permintaan. Maksud permintaan penutur akan tersampaikan secara lebih santun dengan menggunakan pola ini.

5. Data 40 (Episode 8 menit 06:02)

Konteks:

Dialog ini terjadi antara Koizumi dengan muridnya yang bernama Eto ketika mereka di berada di sebuah restoran sewaktu habis pulang sekolah. Eto menceritakan bahwa beberapa hari belakangan ini ada seorang penguntit yang selalu mengikutinya setiap pulang sekolah. Karena merasa takut dengan penguntit tersebut, Eto meminta Koizumi untuk menjadi pacar bohongannya sampai penguntit tersebut berhenti mengikutinya.

- Eto : 最近 登下校の時に後つけて来る気持悪い人がいて
Saikin tougekou no toki ni ato tsukete kuru kimochi warui hito ga ite.
 ‘Baru-baru ini, di jalan pulang ada pria aneh yang mengikutiku’
- Koizumi : フッ 気のせいだろ〜。
Fu ki no seidaro.
 ‘Cuma perasaanmu saja.’
- Eto : だから そいつが諦めるまで恋人のふり してくれませんか？
Dakara soitsu ga akirameru made koibito no furishite kuremasenka?
 ‘Karena itu, bisakah kau berpura-pura jadi pacarku sampai dia menyerah?’
- Koizumi : えっ 俺？ 何で俺？
Ee ore? Nande ore?
 ‘Huh Aku? Kenapa aku?’

だから そいつが諦めるまで恋人のふり してくれませんか？
Dakara /soitsu/ ga/ akirameru /made/ koibito/ no/ furishite/ kuremasenka?
 Karena itu/ orang itu/ par/ menyerah/ sampai/ pacar/ par/ berpura-pura/ mod
 ‘karena itu, bisakah kau berpura-pura jadi pacarku sampai dia menyerah?’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna permintaan. Penutur (Eto) meminta kepada mitra tutur

(Koizumi) untuk menjadi pacar pura-puranya Eto. Makna permintaan pada dialog di atas dapat dilihat dari tuturan *furishite kuremasenka* yang berasal dari kata *furishuru* ‘bisakah berpura-pura’. Karena *suru* merupakan *henkaku doushi*, maka perumahan ke dalam bentuk *~te kuremasenka* adalah *furishite kuremasenka*. Pemilihan ungkapan permintaan tidak langsung *~te kuremasenka* dikarenakan kedudukan penutur sebagai murid berada di bawah kedudukan mitra tutur sebagai guru sehingga penutur menggunakan ungkapan tersebut. Berdasarkan kedudukan penutur yang lebih rendah daripada mitra tutur, menjelaskan bahwa tuturan hanya berupa permintaan terhadap mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan ataupun tidak sesuai keinginan penutur. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak menimbulkan unsur paksaan terhadap mitra tutur harus melakukan keinginan penutur. Selain tuturan yang sudah dijabarkan di atas, juga ditemukan dua data yang mengandung makna tindak tutur direktif permintaan seperti tuturan di atas yaitu tuturan pada data 28 dan data 34.

e. Penanda leksikal *o~kudasai*

Pada sub bab ini dijabarkan satu data tuturan permintaan dengan penanda leksikal *o~kudasai*. Bentuk *o~kudasai* merupakan bentuk hormat dari bentuk *~te kudasai*. Ungkapan ini tidak murni sebagai ungkapan untuk meminta, karena sering digunakan pada saat menawarkan suatu tindakan yang memberikan keuntungan kepada mitra tutur.

6. Data 24 (Episode 5, menit 01:30)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Kepala sekolah dan Koizumi di ruang guru. Sehubungan dengan acara festival sekolah, kepala sekolah akan memberikan

imbangan kepada Koizumi dengan memindahkan ke sekolah lamanya sesuai keinginannya selama ini apabila dia berhasil menyelesaikan festival tersebut. Dengan perasaan senang Koizumi meminta kepala sekolah untuk menyerahkan urusan festival kepadanya.

Kepala sekolah : よろしくお願ひしますよ。最高のフェスティバにすれば前任校への復帰もぐんと近づきますから。
Yoroshiku onegaishimasu. Seikou no fesutibaru ni sureba zenninkou e no fukki mogun to chikadzukimasu kara.
 ‘Tolong. Jika festival kita sukses, mungkin semakin dekat kau pindah ke sekolah lamamu’.

Koizumi sensei : この小泉にお任せください。
Kono Koizumi ni omakase kudasai.
 ‘Serahkan saja padaku.’

この小泉にお任せください。
Kono/ Koizumi /ni /o/makase /kudasai .
 Ini/ Koizumi/ par/ par/ **serahkan/ mod**
 ‘Serahkan saja padaku !’

Tuturan yang bergaris bawah pada dialog di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung makna permintaan. Penutur (Koizumi) meminta kepada mitra tutur (Kepala sekolah) untuk menyerahkan urusan festival kepada Koizumi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya penanda *o~kudasai* pada kata *o makase kudasai* yang berasal dari *makaseru* ‘serahkan’. Karena *makaseru* merupakan *ichidan doushi*, maka perubahan ke dalam bentuk perintah *o~kudasai* menjadi *omakase kudasai*. Pemilihan ungkapan permintaan bentuk *o~kudasai* dikarenakan kedudukan penutur sebagai guru berada di bawah kedudukan mitra tutur sebagai kepala sekolah sehingga penutur menggunakan bentuk permintaan tersebut. Berdasarkan dengan kedudukan penutur yang lebih rendah daripada mitra tutur, menjelaskan bahwa tuturan yang disampaikan penutur hanya berupa permintaan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Dengan

demikian, hal itu tidak menimbulkan unsur paksaan terhadap mitra tutur harus melakukan keinginan penutur.

3.2 Kesantunan Tindak Tutur Direktif yang Terdapat dalam Drama *35 Sai no Koukousei*.

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai kesantunan pada tindak tutur direktif baik pada tindak tutur direktif dengan makna memerintah maupun tindak tutur direktif dengan makna meminta. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis kesantunan baik yang memenuhi maksim ataupun yang melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan. Maksim kebijaksanaan memiliki prinsip bahwa penutur harus meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Sedangkan, maksim kedermawanan mengandung prinsip penutur harus memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

3.2.1 Kesantunan Tindak Tutur Memerintah yang Terdapat dalam Drama *35 Sai no Koukousei*

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis kesantunan tindak tutur direktif dengan makna memerintah. Pada data tindak tutur direktif dengan makna memerintah, terdapat enam data yang mematuhi maksim kesantunan dan 13 data yang melanggar maksim kesantunan.

a. Tindak tutur memerintah yang memenuhi maksim.

Pada sub bab ini akan dijabarkan enam data tuturan memerintah yang memenuhi maksim sebagai berikut :

1. Data 54 (Episode 10, menit 01:24)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Ninagawa dan Nagamine yang saat itu heran dengan berita mengenai situs kasta sekolah yang sudah dihapus. Nagamine dengan tegas menyuruh semua yang ada di ruangan guru tersebut untuk melihat mengenai perubahan kasta sekolah di internet yang biasanya terbagi menjadi tiga tim, namun kali ini kasta sekolah tidak berlaku lagi dan sampai-sampai kasta sekolah dihapuskan.

- Nagamine : 皆さん！ 大事件です！
Minnasan ! Daijiken desu!
'Semuanya ! Masalah besar !'
- Ninagawa : 生徒達のランキングに変化が？
Seitotachi no rankingu ni henka ga?
'Peringkat siswa sudah diubah?'
- Nagamine : ええ 以前までの裏サイトでは、「1軍」「2軍」「3軍」と。
見てください！
Ee izen made no ura saito deha, 'ichi gun' 'ni gun' 'san gun' to mite kudasai!
'Iya. Di situs ini sudah dibagi dari awal sampai belakang, yaitu tim 1, tim 2, dan tim 3. Lihatlah ini'

Pada data 54 di atas, terdapat tuturan yang mematuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Nagamine) *mite kudasai* 'lihatlah ini' yang merupakan tuturan memerintah kepada mitra tutur (semua guru di kantor) untuk melihat kabar di internet. Tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan karena Nagamine memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Nagamine menyuruh semua guru yang ada di kantor untuk melihat kabar di internet, sehingga mitra tutur mengetahui informasi terbaru mengenai perubahan kasta sekolah yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala untung rugi. Berdasarkan skala untung rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena adanya unsur mempersilakan mitra tutur untuk melihat perubahan

kasta sekolah sehingga mitra tutur menjadi tau tentang perubahan kasta sekolah. Sementara itu, penutur memilih menggunakan ungkapan perintah *~te kudasai* karena konteks terjadinya tuturan di kantor guru dan juga mitra tutur merupakan teman seprofesinya.

2. Data 4 (Episode 1, menit 38:57)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Rina dan kedua orang tuanya di rumah. Ibu Rina kaget dengan anaknya karena tidak seperti biasanya dia pulang sekolah dengan cepat. Rina tidak menjawab pertanyaan dari ibunya, bahkan tiba-tiba dia mengeluarkan *cutter* dan berusaha menyayat tangannya di depan kedua orang tuanya. Melihat ulah putrinya, ayah Rina berteriak dan menyuruh Rina untuk menghentikan tindakannya tersebut walaupun sebenarnya Rina berusaha untuk tetap melakukannya.

Ibu Rina :あれ？ 里奈。学校は？また 具合でも悪いの？
Are Rina Gakkou wa? Mata guai demo warui no?
 ‘Oh, Rina. Bagaimana sekolahmu? Kau masih sakit?’

Ayah Rina :やめろ！ 里奈！
Yamero Rina!
 ‘Hentikan Rina!’

Rina :離して！！
Hanashite
 ‘Lepaskan’

Pada data 4 di atas menunjukkan adanya pemenuhan terhadap sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Ayah Rina) *Yamero Rina* ‘Hentikan Rina’ yang merupakan tuturan memerintah kepada mitra tutur (Rina) untuk menghentikan aksinya. Tuturan tersebut memenuhi maksim kebijaksanaan karena Ayah Rina memaksimalkan keuntungan mitra tutur dengan menyuruh Rina untuk menghentikan aksi menyayat pergelangan tangannya sendiri sehingga Rina tidak akan terluka. Tuturan bergaris bawah di atas, diukur menggunakan skala untung rugi. Berdasarkan skala untung rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang

santun karena disampaikan demi kebaikan mitra tutur agar tidak terluka. Sementara itu, alasan penutur memilih ungkapan perintah langsung *~ro*, yakni terkait dengan keadaan yang darurat dimana Ayah Rina tidak ingin melihat anaknya terluka sehingga dia menggunakan ungkapan yang sangat tegas dan kuat untuk mencegah agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

3. Data 46 (Episode 8, menit 23:38)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di kelas 3-A antara wakil kepala sekolah dengan seorang guru baru bernama Koizumi. Saat itu Koizumi sedang marah dengan anak-anak kelas 3-A karena ada yang mengunggah video mengenai kedekatannya dengan salah satu muridnya. Kemarahan tersebut membuat Koizumi melontarkan kata-kata yang menghina sekolahnya penuh dengan sampah. Mendengar hinaan dari Koizumi, wakil kepala sekolah marah dan dengan intonasi yang tinggi dia menyuruh Koizumi untuk menarik kembali ucapannya. Bahkan wakil kepala sekolah juga mengancam akan mengirim Koizumi ke pusat *training* namun Koizumi pasrah terhadap ancaman yang diberikan wakil kepala sekolah tersebut.

- Koizumi : あ～あ。
 こんな ごみくずしかいない学校来るんじゃないかった。
Aa. Konna gomi kuzushikanai gakkou kurun janakatta.
 ‘Aa. Aku tidak mau ke sekolah ini lagi, benar-benar penuh dengan sampah.’
- Ninagawa : はあ？
Haa?
 ‘Apa?’
- Wakil kepala sekolah : 今すぐ発言を撤回しなさい！
 あなたを研修センター送りにしますよ！
Ima sugu hatsugen o tekkai shinasai!
Anata o kenshou sentaa okuri ni shimasu yo!
‘Tariklah ucapanmu sekarang juga !
 Kalau tidak, kami akan mengirimmu ke pusat *training* lo!’
- Koizumi : もう どうでもいい好きにしてくれよ。
Mou dou demo ii suki ni shite kure yo.
 ‘Terserah, sesuka kalian saja.’

Data 46 di atas menunjukkan tuturan yang mematuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal tersebut tampak

pada tuturan penutur (wakil kepala sekolah) *Ima sugu hatsugen o tekkai shinasai* ‘Tariklah ucapanmu sekarang juga’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Koizumi) untuk menarik kembali ucapannya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan kepada keuntungan mitra tutur. Wakil kepala sekolah menyuruh Koizumi untuk menarik kembali ucapannya yang menghina sekolah penuh dengan sampah. Hal itu untuk kebaikan Koizumi agar tidak dikirim ke pihak yang berwajib karena telah melakukan pencemaran nama baik sekolah. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala otoritas. Berdasarkan skala otoritas, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena penutur yang merupakan seorang wakil kepala sekolah memiliki kedudukan lebih tinggi daripada mitra tutur yang merupakan seorang guru. Hal tersebut juga menjadi alasan bagi penutur untuk menggunakan ungkapan perintah langsung *~nasai*.

4. Data 23 (Episode 5, menit 01:31)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara wakil kepala sekolah, kepala sekolah dan Koizumi di ruang guru saat ada *meeting* mendadak mengenai pelaksanaan festival ke-70 di SMA Kunikida. Sehubungan dengan festival tersebut, wakil kepala sekolah menyuruh Koizumi untuk menentukan kegiatan dalam seminggu di kelasnya untuk ditampilkan dalam festival.

Wakil kepala sekolah : 各クラス 何をするかは今週中に決定してください。
 それと準備予算の5万円を配布します。
Kakukurasu nani o suru ka wa konshuuchuu ni kettei shite
kudasai. Sore to junbi yosan no go man en o haifu shimasu.
 ‘Tentukan apa yang dilakukan setiap kelas minggu ini.
 Juga ada uang 5.000 yen untuk persiapan.’

- Kepala sekolah : よろしくお願ひしますよ。最高のフェスティバ
にすれば前任校への復帰もぐんと近づきますか
ら。
*Yoroshiku onegaishimasu. Seikou no fesutibaru ni
sureba zenninkou e no fukki mogun to
chikadzukimasu kara.*
'Tolong. Jika festival kita sukses, mungkin semakin
dekat kau pindah ke sekolah lamamu.'
- Koizumi : この小泉にお任せください
Kono Koizumi ni omakase kudasai
'Serahkan saja padaku'

Pada data 23 di atas terdapat tuturan yang mematuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (wakil kepala sekolah) *Kakukurasu nani o suru ka wa konshuuchuu ni kettei shite kudasai* 'tentukan apa yang dilakukan setiap kelas minggu ini' yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Koizumi) untuk menentukan kegiatan di kelasnya dalam minggu ini. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena wakil kepala sekolah memaksimalkan keuntungan Koizumi dengan menyuruh untuk menentukan kegiatan di kelasnya. Hal tersebut membuat Koizumi akan lebih cepat dipindahkan ke sekolah lamanya sesuai keinginannya selama ini. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala otoritas. Berdasarkan skala otoritas, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena penutur yang merupakan wakil kepala sekolah memiliki kedudukan lebih tinggi daripada mitra tutur yang merupakan seorang guru. Penggunaan ungkapan perintah *~te kudasai* juga terkait dengan kedudukan wakil kepala sekolah lebih tinggi daripada kedudukan Koizumi. Selain itu juga karena tempat terjadinya percakapan berlangsung di tempat yang formal yaitu di ruang guru saat mengadakan rapat.

5. Data 50 (Episode 9, menit 06:43)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dengan anak-anak kelas 3-A di lokasi mereka akan mengadakan perkemahan. Koizumi memberi pengarahan mengenai peraturan-peraturan yang ada dalam perkemahan. Selama 3 hari perkemahan dilakukan, siswa tetap memakai seragamnya dan Koizumi juga menyuruh siswanya untuk mengumpulkan ponselnya.

Koizumi : よしみんな聞いてくれ。2泊3日 キャンプの間は制服で過ごすから。

Yoshi minna kiitekure. Nihaku san nichi kyappu no aida ha seifuku de sugosu kara.

‘Semuanya dengar ! untuk perkemahan selama 3 hari 2 malam kalian akan menggunakan seragam kalian.’

Saegusa : えっ？

Ee?

‘Huh?’

Koizumi: それと ケータイは没収だこの中にに入れてくれ。

Sore to keetai ha bosshu da kono naka ni iretekure.

‘Lalu, saya akan menyita ponsel kalian. Masukkan ke dalam sini!’

Saegusa : はあ？

Haa?

‘Haa’

Moe : はあ？ 意味 分かんないんだけど。

Haa” Imi wakannain da kedo.

‘Haa? Aku tidak mengerti maksudnya’

Pada data 50 di atas terdapat tuturan yang mematuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Koizumi) *Sore to keetai ha bosshu da kono naka ni iretekure* ‘Lalu, saya akan menyita ponsel kalian. Masukkan ke dalam sini!’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (murid-muridnya) untuk memasukkan ponsel mereka ke dalam kantong yang sudah dibawa Koizumi. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Koizumi menyuruh murid-muridnya

untuk mengumpulkan ponsel mereka masing-masing. Hal itu bertujuan untuk kebaikan murid-muridnya selama perkemahan berlangsung. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala otoritas. Berdasarkan skala otoritas, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena penutur yang merupakan seorang guru memiliki kedudukan lebih tinggi daripada mitra tutur yang merupakan murid-muridnya. Hal tersebut juga menjadi alasan bagi penutur menggunakan ungkapan perintah *~te kure*.

6. Data 16 (Episode 4, 10:42)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di ruang kelas saat guru yang bernama Saruwatari sedang mengajar di kelas. Namun, nak-anak tim satu (Tsuciya dan Yukawa) asyik sendiri dengan kelompoknya sambil bermain kartu. Kesal karena diacuhkan, Saruwatari mencoba menegur mereka semua seperti yang ia lakukan dua tahun silam. Anak-anak tim satu pun akhirnya mengiyakan perintah gurunya ini. Tapi dengan senyum mencibir menghiasi wajah mereka.

Tsuciya	:何で これは0点になるわけ? <i>Nande kore wa zero ten ni naru wake?</i> 'Mengapa hanya dapat nilai nol?
Yukawa	:じゃあ この話は水に流そう。 <i>Jyaa kono hanashi wa mizu ni nagai sou.</i> 'Ya omongan ini seperti aliran air yang panjang.'
Saruwatari	: <u>授業中だぞ!</u> <i>Jugyouchu da zo!</i> ' <u>Sekarang sedang pelajaran.</u> '
Tsuciya	:知ってますけど。 <i>Shitte masu kedo</i> 'Aku tau.'

Pada data 16 di atas terdapat tuturan yang mematuhi sub kedua maksim kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Saruwatari) *Jugyouchu da zo!* 'Sekarang sedang pelajaran' yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (anak-anak tim satu) untuk

diam. Tuturan tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena Saruwatari memaksimalkan keuntungan anak-anak tim satu dengan menyuruh untuk diam. Hal itu dilakukan Saruwatari demi kebaikan murid-muridnya agar bisa memahami pelajaran yang dia ajarkan dengan benar. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala otoritas. Berdasarkan skala otoritas, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena kedudukan penutur sebagai guru lebih tinggi daripada kedudukan mitra tutur sebagai murid. Sementara itu, alasan penutur menggunakan ungkapan perintah menggunakan *shuujoshi zo* karena bentuk ini merupakan penegasan yang digunakan oleh pria untuk memerintah secara kasar. Anak-anak tim satu yang tidak memperhatikannya ketika mengajar, menjadi alasan Saruwatari perlu menggunakan ungkapan tegas untuk memerintah muridnya agar berhenti bermain kartu.

b. Tindak tutur memerintah yang melanggar maksim.

Pada sub bab ini akan dijabarkan 17 data tuturan memerintah yang melanggar maksim sebagai berikut :

1. Data 8 (Episode 2, menit 27:12)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Yamashita dengan putrinya yang bernama Ai di kantor polisi ketika Ai ditangkap karena dia telah ketahuan mencuri pakaian di sebuah toko baju. Sebagai pengajar, Yamashita merasa malu karena putrinya telah ketahuan mencuri sampai dibawa ke kantor polisi. Dengan suara yang keras, Yamashita membentak Ai menyuruh agar tidak mencuri lagi karena dirinya merasa sudah dipermalukan oleh anaknya.

- Yamashita : お前はな 教育者としての私の顔に泥を塗ったんだよ。
 まったく こんなことが生徒にいや 保護者達に知れた
 らいい笑いもんだよ。
 まったく...二度とこんなことするな!
Omae hana kyouikusya toshite no watashi no kao ni doro o nuttan
dayo. Mattaku konna koto ga seito ni iya hogosyatachi ni
shiretaraii waraimon dayo. Mattaku nidotto konna koto suru na!
 ‘Kau telah merusak namaku sebagai pengajar. Punya murid
 sepertimu , para orang tua pasti akan menertawakanku.
Jangan pernah lakukan ini lagi !’
- Ai : うん...。
 Un.
 ‘Ya.’

Pada data 2 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Yamashita) *Mattaku nidotto konna koto suruna !* “Jangan pernah lakukan ini lagi !” yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Ai) agar tidak mencuri lagi. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur. Ayah Ai menyuruh anaknya untuk tidak mencuri lagi supaya dirinya yang merupakan seorang pengajar tidak dipermalukan lagi oleh anaknya. Tuturan bergaris bawah di atas, diukur menggunakan skala untung rugi. Berdasarkan skala untung rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun karena memermalukan mitra tutur dengan memarahinya di tempat umum. Sementara itu, alasan bagi penutur memilih ungkapan perintah berupa larangan bentuk *~na* karena terkait dengan hubungan di antara keduanya, yaitu ayah kepada anaknya. Sebagai ayah, tentu saja Yamashita tidak ingin anaknya melakukan kesalahan lagi sehingga dia perlu keras dalam melarang anaknya.

2. Data 33 (Episode 6 menit 22:27)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Moe dan Ibunya yang saat itu sedang makan malam di ruang makan. Ibu Moe kesal mendengar berita bahwa Kitajima sensei selaku pelatih lari Moe telah melukai salah satu muridnya. Mendengar berita itu, Ibu Moe menjadi takut kalau hal itu mungkin saja bisa terjadi kepada anaknya. Untuk menghindari ketakutannya itu, dengan intonasi suara yang tegas Ibu Moe menyuruh anaknya supaya keluar dari tim lari tersebut.

- Ibu Moe : 聞いたわよ。
Kiitawayo.
'Aku sudah dengar'
- Moe : ん？
Un ?
'Apa?'
- Ibu Moe : 駅伝部の北島先生が生徒に暴力ふるったんですって？
とんでもない話ねそんな教師のいる部活なんて
今すぐ辞めなさい。
Ekidenbu no Kitaji sensei ga seito ni houryoku furuttan desutte?
Tondemo nai hanashine sonna kyoushi no iru bukka nante.
Ima sugu yamenasai.
'Kitajima Sensei dari tim lari melukai siswa?
Sulit dipercaya. Dia bertingkah seperti pelatihmu?
Berhentilah sekarang juga.'
- Moe : でも私...。
Demo watashi..
'Tapi aku..'

Pada data 45 di atas menunjukkan adanya pelanggaran sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Ibu Moe) *Ima sugu yamenasai* 'Berhentilah sekarang juga' yang merupakan tuturan memerintah kepada mitra tutur (Moe) untuk berhenti bergabung dalam tim lari. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur. Ibu Moe menyuruh Moe berhenti dari tim lari pada saat itu juga, padahal sebenarnya Moe masih ingin bergabung dalam tim tersebut. Tuturan bergaris bawah di atas diukur

menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun. Walaupun penutur tidak memberikan pilihan terhadap mitra tutur, namun karena hubungan antara peserta tutur adalah ibu dan anak sehingga tuturan tersebut menjadi tuturan yang santun. Mendengar berita bahwa pelatih lari Moe telah melukai salah satu muridnya membuat Ibu Moe khawatir kalau hal itu mungkin saja bisa terjadi kepada anaknya. Hal tersebut membuat Ibu Moe tidak memberikan pilihan kepada Moe selain harus berhenti dari tim lari. Sementara itu, alasan penutur (Ibu Moe) memerintah menggunakan ungkapan perintah langsung *~nasai* dikarenakan kedudukan penutur sebagai ibu dan mitra tutur sebagai anak membuat penutur menggunakan bentuk tersebut.

3. Data 55 (Episode 10, menit 26:44)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara pelayan toko dengan Baba Ayako di sebuah pusat perbelanjaan di tempat Ibu Baba bekerja. Saat itu, pelayan toko memergoki Baba yang sedang mencuri di toko ketika ibunya sibuk bekerja. Dengan intonasi yang keras sambil berusaha merebut tas yang dibawa Baba, pelayan toko itu memerintah Baba untuk memperlihatkan isi tasnya.

Pelayan toko : 君 かばんの中のものを見せなさい!
Kimi kaban no naka no mono wo misenasai!
 ‘Perlihatkan barang yang ada di tasmu’

Baba Ayako : 離して!
Hanashite!
 ‘Lepaskan!’

Pada data 55 terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (pelayan toko) *Kimi kaban no naka no mono wo misenasai* ‘Perlihatkan barang yang ada di tasmu’ yang merupakan tuturan memerintah

kepada mitra tutur (Baba) untuk menunjukkan isi tasnya. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur. Baba gagal mendapatkan hasil curian karena aksi mencurinya sudah diketahui oleh pelayan toko. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan terhadap mitra tutur. Memergoki Baba yang telah melakukan pencurian di tokonya, membuat pelayan toko langsung menangkap Baba dan memaksanya untuk memperlihatkan hasil curiannya. Hal ini membuat pelayan toko tidak memberikan pilihan kepada Baba selain memperlihatkan isi tasnya, karena dia sudah tertangkap basah telah mencuri. Hal tersebut juga menjadi alasan pelayan toko menggunakan ungkapan perintah *~nasai* karena terkait dengan tindakan Baba yang ketahuan mencuri, sehingga pelayan toko merasa perlu untuk menggunakan ungkapan yang tegas kepada Baba.

4. Data 53 (Episode 9, menit 33:58)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di ruang bawah tanah antara Tsuciya dengan salah satu pendukungnya (Hattori). Saat itu, tim Tsuciya dan tim Baba berada di sel untuk menjalani kompetisi penyelamatan. Agar tim mereka bisa keluar dari sel, para pendukung masing-masing tim harus mengambil air dari sungai dan mengisinya ke dalam drum yang sudah disiapkan di depan sel sampai penuh. Namun, tiba-tiba Hattori berhenti karena melihat Baba sedang menangis dan memutuskan untuk mengisi drum milik tim Baba bukan drum milik timnya. Tsuciya tidak terima kalau pendukungnya berhenti, lalu dia membentak dan menyuruh pendukungnya untuk segera mengisi drum miliknya.

Tsuciya : おいてめえら何止まってんだ? 早くしろ!
 何してんだよ!
Oi temeera nani tomatten da? Hayaku shiro! Nani shiten dayo!
 ‘Oi kenapa kalian berhenti. Cepat lakukan! Kalian sedang apa?’

Hattori : おばさんチームのほうがいいかなって。
Obasan chiimu no hou ga ii kanatte.
 ‘Kurasa Tim Baba lebih baik.’

Pada data 53 terdapat tuturan yang menunjukkan adanya pelanggaran sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Tsuciya) *Hayaku shiro* ‘Cepat lakukan’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Hattori) untuk tetap mengambil air disungai. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena Tsuciya memaksimalkan kerugian mitra tutur. Tsuciya menyuruh Hattori untuk tetap mengambil air, padahal sebenarnya Hattori dan para pendukung lainnya lebih mendukung tim Baba. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur memerintah secara langsung dengan intonasi yang keras kepada mitra tutur. Hattori yang merupakan pendukung Tsuciya justru tidak mengisi drum milik timnya melainkan mengisi drum milik Baba, sehingga membuat Tsuciya menyuruh Hattori secara langsung dan kasar, akibatnya tuturan tersebut menjadi tidak santun. Sementara itu, alasan penutur memilih ungkapan bentuk *~ro* karena terkait dengan situasi yang penting. Jika drum miliknya tidak terisi air dengan penuh, Tsuciya tidak bisa keluar dari sel tahanan, sehingga dia perlu menggunakan ungkapan langsung *~ro* kepada Hattori supaya tidak berhenti mengambil air.

5. Data 48 (Episode 8, menit 40:30)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara penculik dan Baba Ayako di pelabuhan ketika Baba Ayako sedang menyelamatkan temannya yaitu Eto yang saat itu berada di

tangan penculik. Eto dipaksa oleh penculik dengan nada yang kasar supaya ikut pergi mengendarai kapal pribadinya. Namun, Baba berhasil menyelamatkan Eto dan memukuli penculiknya sampai masuk ke dalam laut.

Penculik : 乗れ!

Nore!

'Naik!'

Baba Ayako : そのコを放しなさい。

Sono ko o hanashi nasai.

'Lepaskan dia'

Pada data 48 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (penculik) *Nore* "Naik" yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Eto) supaya mau naik ke kapal pribadinya. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penculik memaksimalkan kerugian Eto dengan menyuruh dan memaksa Eto naik ke kapal pribadinya. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur. Penculik memaksa Eto supaya menemaninya pergi menggunakan kapal pribadinya. Apalagi dengan kondisi tangan Eto yang sudah diborgol dan dihadang pisau oleh penculik. Hal tersebut membuat penculik tidak memberikan pilihan kepada Eto selain harus ikut dengan penculik. Penggunaan ungkapan perintah langsung *~ro* terkait dengan kedudukan penutur yang merupakan penculik, sehingga dia memiliki posisi atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada orang yang diculik.

6. Data 2 (Episode 1, menit 16:05)

Konteks:

Dialog ini terjadi di ruang kelas 3-A antara anak-anak tim satu yaitu Tsuciya dan Ookura dengan anak-anak di tim tiga. Saat jam makan siang, anak-anak tim satu ingin makan di meja anak-anak tim tiga. Tim satu mengusir anak-anak tim tiga dari meja mereka masing-masing sambil menendang-nendang meja dan kursinya. Karena memang sudah terkenal yang berkuasa di sekolah SMA Kunikida adalah anak-anak dari tim satu, anak di tim tiga pun takut dan langsung meninggalkan tempat duduk mereka masing-masing.

- Tsuciya : おい D K O おい. お前らどっか行けどっか行け。
Oi DKO oi. Omaera dokka ike dokka ike.
 ‘Oi DKO. Pergilah kalian ke tempat lain.’
- Ookura : 何? D K O っ て。
Nani? DKO tte
 ‘Apa itu DKO?’
- Tsuciya : デブ キモ オタ。
Debu Kimo Otaku
 ‘Debu (gemuk) Kimo (jelek) Otaku (culun)’

Pada data 2 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Tsuciya) *Omaera dokka ike dokka ike* ‘Pergilah kalian ke tempat lain’ yang merupakan tuturan memerintah kepada mitra tutur (anak-anak tim 3) untuk pergi dari meja mereka masing-masing. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena Tsuciya memaksimalkan kerugian anak-anak tim 3 dengan menyuruh mereka pergi dari tempat makan agar Tsuciya bisa menempatnya. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur memerintah secara kasar dan langsung kepada mitra tutur. Tsuciya yang berkeinginan keras untuk makan siang di meja makan milik anak tim tiga membuat dirinya mengusir secara kasar anak

tim tiga agar pergi dari tempat makan mereka, sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun. Sementara itu, alasan penggunaan ungkapan perintah langsung *~ro* terkait dengan kedudukan penutur sebagai anak tim satu di SMA Kunikida yang dikenal memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur yang merupakan tim tiga.

7. Data 12 (Episode 3, menit 05:55)

Konteks:

Dialog ini terjadi di tempat khusus merokok di belakang sekolah antara Koizumi dan muridnya Baba Ayako saat jam istirahat. Saat itu Koizumi sedang menggunakan laptopnya untuk mengecek peringkat di suatu situs kasta sekolah, namun tiba-tiba Baba datang dan merebut laptopnya. Koizumi yang merasa tidak senang laptopnya direbut, dia memerintah Baba untuk mengembalikan sambil berusaha merebut kembali laptopnya dari tangan Baba.

- Koizumi :ああ！ 上がってる！ ちょっと 0.05 だけ。あつ。
Aa ! Agatteru ! chotto zero ten zero go dake. Aa.
 ‘Ah meningkat, tapi Cuma 0,5’
- Baba Ayako :そういうこと。
Sou iu koto.
 ‘Oh, jadi begini’
- Koizumi :ちよっともう返してください。
Chotto mou kaeshite kudasai.
 ‘Hey, kembalikan sekarang.’
- Baba Ayako :相変わらず小っちゃいね〜。生徒に取り入って
 気に入られようなんて。
Aikawarazu syocaine~. Seito ni tori itte ki ni irareyouante.
 ‘Kau takut soal ini ? Kau coba jadi terkenal dengan para siswamu.’

Pada data 12 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksimal kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Koizumi) *Chotto mou kaeshite kudasai* ‘Hey kembalikan sekarang’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Baba) untuk mengembalikan laptop milik Koizumi. Tuturan tersebut melanggar maksimal

kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kepada kerugian mitra tutur. Koizumi menyuruh Baba untuk mengembalikan laptopnya, sehingga tujuan Baba gagal mengetahui penyebab cara mengajar Koizumi berubah. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala untung rugi. Berdasarkan skala untung rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena membuat mitra tutur gagal dalam mencari tahu info tentang perubahan cara mengajar Koizumi. Sementara itu, alasan Koizumi menggunakan bentuk perintah *~te kudasai*, terkait dengan kedudukannya sebagai guru yang memerintahkan siswanya untuk mengembalikan laptop.

8. Data 5 (Episode 2, menit 01:42)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Ninagawa yang merupakan guru senior di SMA Kunikida yang menyuruh Koizumi selaku guru baru di SMA Kunikida untuk memilih ketua kelas di kelasnya. Pemilihan ketua kelas terkait dengan penggunaan kotak saran yang nantinya digunakan sebagai tempat oleh semua murid di kelas untuk menyalurkan aspirasi dan keluh kesah mereka selama di sekolah.

Ninagawa: そうだ小泉先生学級委員なるべく早く選んどいてくださいね。

Souda Koizumi Sensei gakkyou iin naru beku hayaku erandoite kudasai ne.

‘Baiklah pak Koizumi, tolong kau pilih ketua kelas secepatnya.’

Koizumi : 学級委員…。

Gakkyuu iin..

‘Ketua kelas?’

Ninagawa: Yes.

Yes.

‘Iya’

Pada data 5 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksimum kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Ninagawa) *Souda Koizumi Sensei gakkyou iin naru beku*

hayaku erandoite kudasai ne ‘Baiklah pak Koizumi, tolong kau pilih ketua kelas secepatnya’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Koizumi) untuk memilih ketua kelas secepatnya. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur dengan menyuruh Koizumi untuk memilih ketua kelas, sehingga membuat Koizumi memiliki beban harus susah payah memilih ketua kelas secepatnya. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata ‘secepatnya’ yang memberikan efek kepada mitra tutur untuk segera melaksanakan perintah dari penutur. Sementara itu, alasan Ninagawa memilih ungkapan perintah *~te kudasai*, yaitu terkait dengan kedudukannya sebagai guru senior lebih tinggi daripada Koizumi yang merupakan guru baru. Selain itu juga karena tempat terjadinya percakapan berlangsung di tempat yang formal, yaitu di ruang guru.

9. Data 25 (Episode 5, menit 22:34)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Yuki dengan temannya yang saat itu akan meninggalkan ruang musik. Pulang sekolah anak-anak berkumpul di ruang musik latihan paduan suara dengan Yuki sebagai pianisnya. Beberapa kali dicoba, mereka sulit menemukan kekompakan. Tapi anak-anak lain sudah tidak sabar dan satu per satu bubar dengan berbagai alasan. Yuki kesal karena temannya meninggalkan latihan paduan suara. Dengan suara yang keras Yuki berusaha menahan dan menyuruh teman-temannya untuk mendengarkannya sebagai ketua tim.

- Keiko : あの ごめん私 もう 5 時だし帰るね。
Ano gomen watashi mou go ji dashi kaeru ne.
 ‘Maaf, sudah jam 5. Aku mau pulang.’
- Tada : アニメ見たいし。
Anime mitai shi.
 ‘Aku mau nonton anime.’
- Jinbo : フフっ 僕も フフ...。
Fufuu boku mo fufu..
 ‘Aku juga.’
- Koizumi : おい お前ら どこ行くんだよ? おい 戻れって!
Oi omaera doko ikun dayo? Oi modorette!
 ‘Oi, kalian mau pergi kemana? Oi kubilang kembali !’
- Yuki : どこ行くのよ? リーダーの言うこと聞いてよ!
Doko iku noyo? Riidaa no iu koto kiite yo!
 ‘Kalian mau pergi kemana? Dengarkan perkataan ketuamu!’

Pada data 25 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Yuki) *Riida no iu koto kite yo* ‘Dengarkan perkataan ketuamu’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (teman-temannya) agar kembali ke ruang musik dan mendengarkan perkataannya. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena Yuki memaksimalkan kerugian teman-temannya dengan menyuruh mereka kembali ke ruangan musik supaya tetap melakukan latihan paduan suara. Padahal sebenarnya mereka mempunyai keinginan lain yang tidak bisa mereka lakukan karena latihan tersebut. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur memerintah secara langsung dengan intonasi yang keras disertai *shuujoshi yo* untuk mempertegas perintahnya, sehingga tuturan tersebut menjadi tidak santun. Sementara itu, alasan penutur menggunakan

ungkapan perintah langsung bentuk *~te* terkait dengan mitra tutur yang merupakan teman sekolahnya

10. Data 30 (Episode 5, menit 41:55)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dengan muridnya Hattori di ruang kelas 3-A. Saat itu Koizumi memasuki kelas 3-A berniat ingin menyampaikan kabar buruk pada siswanya karena tidak bisa ikut serta dalam festival sekolah tahun ini. Namun, tiba-tiba Hattori muncul dari pintu kelas dan mengucapkan sapaan selamat pagi. Koizumi tampak bahagia karena Hattori kembali lagi dan segeralah dia menyuruh Hattori untuk mengurus festival kali ini.

- Hattori : おっはよう！
Ohhayou!
'Pagi!'
- Koizumi : 羽鳥～！羽鳥 頼む リーダーやってくれ。
Hatori~! Hatori tanomu riidaa yatte kure.
'Hattori ! Hattori bisakah kau jadi ketua kami.'
- Hattori : 当然！バラバラなんだって～？やっぱ私じゃなきゃね。
Touzen Barabara nandatte~? Yappa watashi janakya ne.
'Tentu saja. Saya dengar semua jadi berantakan ya? Jadi memang harus saya kan'

Pada data 30 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Koizumi) *Hatori~! Hatori tanomu riidaa yatte kure* 'Hattori ! Hattori bisakah kau jadi ketua kami' yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Hattori) untuk menjadi ketua. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur. Koizumi menyuruh Hattori untuk menjadi ketua, sehingga membuat Hattori menanggung beban untuk menjadi ketua dalam acara festival sekolah. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak

memberikan pilihan kepada mitra tutur. Hal itu karena kedatangan Hattori untuk bersedia menjadi ketua sudah dinantikan oleh Koizumi. Maka, ketika Hattori tiba-tiba datang Koizumi merasa lega dan memaksa Hattori untuk menjadi ketua festival, sehingga Hattori tidak memiliki pilihan selain melaksanakan perintah dari gurunya. Sementara itu, alasan penutur menggunakan ungkapan perintah langsung *~te kure* terkait dengan situasi yang darurat, yakni kelasnya terancam batal mengikuti festival sekolah. Hal itu membuat Koizumi merasa perlu menggunakan bentuk perintah *~te kure* ketika Hattori datang agar benar-benar bersedia menjadi ketua dalam acara festival.

11. Data 41 (Episode 8, menit 12:32)

Konteks:

Dialog ini terjadi antara Koizumi, Eto dan Baba di belakang gedung olahraga saat Koizumi sensei mengembalikan bekal makan siang buatan Eto kepada Eto tanpa mencobanya sama sekali. Koizumi sensei mengatakan kepada Eto dan Baba bahwa dia benar-benar menyukai Baba dan tidak bisa lagi berpura-pura menjadi kekasih Eto karena tidak ingin ada rumor lagi di internet. Maka dari itu dia memerintah Eto untuk tidak membicarakan hal yang menyangkut tentang hubungan mereka.

Eto : どうだった？味付け 薄くなかった？

Doudatta? Ajitsuke usukunakatta?

‘Bagaimana? Rasanya enak?’

Koizumi: ごめん 衛藤。やっぱり これは 食べられない。

Gomen Eto. Yappari kore wa taberarenai.

‘Maaf Eto. Aku tidak bisa memakannya.’

Eto : えっ…。

Ee..

‘Huh..’

Baba : ねえ。

Nee.

‘Hey..’

- Koizumi: あっ ちょうどいいところに来た。この間の授業でも言ったんだけど実は俺馬場のことが好きなんだ。
Aa choudo ii tokoro ni kita. Kono aida no jugyou demo ittan dakedo jitsu wa oreumajou no koto ga suki nanda.
 ‘Kebetulan kau datang. Aku sudah bilang di kelas kemarin, tapi sebenarnya aku sungguh mencintaimu, Baba.’
- Baba : はあ
Haa.
 ‘Haa.’
- Eto : えっ?
Ee?
 ‘Apa?’
- Koizumi: だから やっぱり恋人のふりなんてできない。また 変な噂ネットに書き込まれても困るし。だから 俺にはもう話しかけないでくれ。
Dakara yappari koibito no furinante dekinai. Mata henna uwasa netto ni kakikomarete mo komaru shi.
Dakara ore niwa mou hanashi kakenaide kure.
 ‘Jadi, aku tidak bisa jadi pacar bohonganmu. Aku tidak mau ada gossip aneh di internet lagi. Jadi, tolong jangan bicara lagi ke padaku.’
- Eto : それって「死ね」ってこと?
Sorette “shine” tte koto?
 ‘Jadi, aku mati?’

Pada data 41 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Koizumi) *Dakara ore niwa mou hanashi kakenaide kure* ‘Jadi, tolong jangan bicara ke padaku lagi soal itu’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Eto) untuk tidak membicarakan tentang hubungan mereka yang berpura-pura menjadi pasangan kekasih. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena Koizumi memaksimalkan kerugian Eto dengan menyuruhnya untuk tidak membicarakan tentang hubungan mereka yang berpura-pura menjadi pasangan kekasih. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala untung rugi. Berdasarkan skala untung rugi tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena merugikan mitra tutur. Kerugian

yang dimaksud dalam hal ini adalah, Eto akan diikuti oleh penguntit lagi karena tidak memiliki pacar yang bisa menemaninya saat pulang sekolah. Sementara itu, alasan Koizumi memilih ungkapan perintah larangan *~naide kure* terkait dengan Koizumi yang berkedudukan sebagai guru dan Eto sebagai murid.

12. Data 39 (Episode 8, menit 00:39)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dengan salah satu guru senior di SMA Kunikida yaitu Ninagawa yang saat itu sedang ada perkumpulan guru di pagi hari di ruang guru. Kepala sekolah menjadikan kelas Koizumi sebagai percobaan dalam pelaksanaan program barunya. Mendengar hal itu, Ninagawa mengejek Koizumi mengapa harus kelas Koizumi yang selalu dijadikan percobaan sambil menatapnya dengan wajah yang aneh. Koizumi tidak terima dipandang seperti itu, akhirnya dia sedikit kesal dan membentak Ninagawa untuk tidak bereaksi aneh kepadanya.

Kepala sekolah	: :そういった諸問題が起きないようにくれぐれも頼みますよ 小泉先生。 <i>Sou itta syomondai ga okinai you kure gure mo tanomimasuyo Koizumi sensei.</i> 'Jadi Koizumi sensei, kau harus cermat untuk menghindari masalah seperti ini.'
Ninagawa	:「何で毎回俺ばかり？」思ってるでしょ？ “ <i>Nande maikai ore bakkari?</i> ” <i>omoterudesho?</i> 'Kamu pasti berpikir ‘kenapa selalu aku kan?’
Koizumi	: <u>僕より先にリアクションしないでください！</u> <u><i>Boku yori saki ni riakushon shinaide kudasai!</i></u> ' <u>Tolong jangan bereaksi begitu kepadaku !</u> '

Pada data 39 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Koizumi) *Boku yori saki ni riakushon shinaide kudasai* ‘Tolong jangan bereaksi begitu kepadaku’ yang merupakan tuturan perintah kepada Ninagawa untuk tidak bereaksi aneh kepadanya. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena Koizumi memaksimalkan kerugian

Ninagawa. Koizumi menyuruh Ninagawa untuk tidak bereaksi aneh kepadanya, sehingga Ninagawa tidak bebas untuk berpendapat. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala jarak sosial. Berdasarkan skala jarak sosial, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena jarak diantara keduanya yang dekat, yaitu teman seprofesi. Hal ini juga menjadi alasan penutur memilih ungkapan perintah *~naide kudasai* yakni terkait kedudukan yang setara antara penutur dengan mitra tutur yakni sebagai seorang guru.

13. Data 18 (Episode 4 menit 16:25)

Konteks:

Percakapan ini terjadi di kantor polisi ketika polisi sedang menginterogasi Saruwatari dan anak-anak yang mengaku korban dari Saruwatari. Meskipun mengelak tidak melakukannya, polisi tetap berusaha keras menyuruh Saruwatari menulis di kertas laporan untuk mengakui kesalahannya. Hal itu dilakukan polisi karena anak-anak SMA melaporkan bahwa Saruwatari telah berbuat cabul dengan memegang pantat salah satu dari mereka.

- Polisi : あのね 被害者の女子高生言っただけどもね、はい。
Anoune, higaisya no jyokousei ittetandakedomone, hai
 ‘Siswa SMA yang bilang kalau dia korbannya. (tulis) disini.’
- Siswa : モロよ お尻わしづかみしたとこウチ見たし、だからその腕つかんだままバスから引きずり降ろしたの。
Moro yo oshiriwa shitzukamishita to ko wachi mitashi dakara sono ude tsukan da mama basu kara hikizuri oroshitano
 ‘Dia menyentuh bokongku dan melihatku, jadi aku memegang tangannya dan membawanya turun dari bis.’
- Polisi : ほうモロにわしづかみ、はいはいえ。はいこれ!
 ねっ 素直に言っちゃって楽になりましょうよ。
Hou moro ni washitzukami, hai haii . Hai kore !
Ne sunao ni iccatte raku ni narimasyou yo.
 ‘Menyentuh bokongmu...baiklah.
(tulis) disini ! kalau kau mengaku saja, akan lebih mudah.’
- Saruwatari : ですから... !
Desu kara... !
 ‘Sudah kubilang !’

Pada data 18 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (polisi) *Hai kore* ‘Disini’ yang merupakan tuturan perintah kepada mitra tutur (Saruwatari) untuk menulis pengakuannya di kertas yang sudah diberikan oleh polisi. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena polisi memaksimalkan kerugian Saruwatari dengan menyuruhnya menulis pengakuan, padahal Saruwatari tidak melakukan pencabulan seperti yang dituduhkan. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur. Hal itu karena ada anak-anak yang mengaku kepada polisi bahwa mereka adalah korban dari Saruwatari. Ditambah lagi, Saruwatari tidak mempunyai bukti bahwa dirinya tidak bersalah, sehingga membuat dirinya tidak memiliki pilihan selain mengakui kesalahannya kepada polisi. Sementara itu, alasan bagi penutur menggunakan ungkapan perintah *hai kore* yaitu terkait dengan kedudukannya sebagai polisi lebih tinggi daripada mitra tutur yang merupakan tersangka.

3.2.2 Kesantunan Tindak Tutur Meminta yang Terdapat dalam Drama 35

Sai no Koukousei

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis kesantunan tindak tutur direktif dengan makna meminta. Pada data tindak tutur direktif dengan makna meminta, terdapat satu data yang mematuhi maksim kesantunan dan lima data yang melanggar maksim kesantunan.

a. Tindak tutur meminta yang memenuhi maksim.

Pada sub bab ini akan dijabarkan satu data tuturan direktif dengan makna meminta yang memenuhi maksim sebagai berikut :

1. Data 24 (Episode 5, menit 01:14)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Kepala sekolah dan Koizumi di ruang guru. Sehubungan dengan acara festival sekolah, kepala sekolah akan memberikan imbalan kepada Koizumi dengan memindahkan ke sekolah lamanya sesuai keinginannya selama ini apabila dia berhasil menyelesaikan festival tersebut. Dengan perasaan senang Koizumi meminta kepala sekolah untuk menyerahkan urusan festival kepadanya.

Kepala sekolah	: よろしくお願ひしますよ。最高のフェスティバにすれば前任校への復帰もぐんと近づきますから。 <i>Yoroshiku onegaishimasu. Seikou no fesutibaru ni sureba zenninkou e no fukki mogun to chikadzukimasu kara.</i> 'Tolong. Jika festival kita sukses, mungkin semakin dekat kau pindah ke sekolah lamamu'.
Koizumi	: <u>この小泉にお任せください。</u> <i><u>Kono Koizumi ni omakase kudasai.</u></i> 'Serahkan saja padaku.'

Pada data 23 di atas terdapat tuturan yang memenuhi sub pertama maksim kedermawanan, yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan Koizumi *kono Koizumi ni omakase kudasai* 'Serahkan saja padaku' yang merupakan tuturan permintaan kepada kepala sekolah untuk menyerahkan urusan festival sekolah kepadanya. Tuturan tersebut memenuhi maksim kedermawanan karena Koizumi memaksimalkan kerugian diri sendiri dengan meminta kepala sekolah agar beban festival sekolah diserahkan kepadanya. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala otoritas. Berdasarkan skala otoritas, tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena kedudukan

penutur sebagai guru berada di bawah kedudukan mitra tutur sebagai kepala sekolah. Hal tersebut juga menjadi alasan penggunaan ungkapan permintaan *o~kudasai*. Selain itu memang bentuk *o~kudasai* biasa digunakan untuk tuturan yang memberikan keuntungan kepada mitra tutur.

b. Tindak tutur meminta yang melanggar maksim.

Pada sub bab ini akan dijabarkan lima data tuturan direktif dengan makna meminta yang melanggar maksim sebagai berikut :

1. Data 6 (Episode 2, menit 08:50)

Konteks:

Dialog ini terjadi antara seorang wali murid yang bernama Yamashita Ai dengan Kepala sekolah di ruang guru. Yamashita pergi ke sekolah untuk meminta penjelasan kepada kepala sekolah mengenai surat yang diterimanya yang berisi bahwa adanya *bully* di tempat anaknya sekolah.

Yamashita	: 校長 <i>Kouchou</i> 'Kepala sekolah'
Kepala sekolah	: は... はい <i>Ha.. hai</i> 'Iya...iya'
Yamashita	: これ 本当ですか? 説明してください。 <i>Kore hontou desuka? Setsumei shite kudasai.</i> 'Apakah ini benar, <u>jelaskan padaku.</u> '
Kepala sekolah	: あっ いえいえ そういった 事実は ございません。 <i>A, ie ie souitta jijitsu wa gozaimasen.</i> 'Ah tidak, sebenarnya bukan begitu.'

Pada data 6 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Yamashita) *Setsumei shite kudasai* 'jelaskan padaku' yang merupakan tuturan permintaan kepada mitra tutur (kepala sekolah) untuk menjelaskan surat yang diterima Yamashita. Tuturan tersebut melanggar maksim

kebijaksanaan karena Yamashita memaksimalkan kerugian kepala sekolah dengan meminta penjelasan mengenai surat yang dia terima. Hal itu membuat kepala sekolah memiliki beban harus susah payah menjelaskan mengenai surat yang diterima oleh semua wali, padahal sebenarnya dia sama sekali tidak mengetahui mengenai surat tersebut. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun, karena disampaikan secara langsung tanpa basa-basi. Hal itu disebabkan karena adanya kabar tentang *bully* di lingkungan sekolah anaknya, sehingga membuat penutur secara langsung meminta penjelasan kepada kepala sekolah terkait isi surat yang diterimanya. Sementara itu, alasan penutur memilih ungkapan permintaan *~te kudasai*, yaitu terkait dengan kedudukan mitra tutur sebagai kepala sekolah dan tempat terjadinya tuturan berlangsung di kantor guru.

2. Data 19 (Episode 4, menit 25:57)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Koizumi dan wakil kepala sekolah ketika rapat membahas mengenai kejadian Saruwatari sensei yang melompat dari gedung sekolah. Dalam rapat tersebut, wakil kepala sekolah berencana akan memecat Saruwatari. Tapi, Koizumi protes atas pendapat wakil kepala sekolah untuk memecat Saruwatari karena tidak ada bukti nyata kalau Saruwatari benar-benar terlibat pada insiden pencabulan yang menyebabkan dia melompat dari gedung sekolah.

Kepala sekolah :つまり 学校側に責任はないと?
Tsumari gakkougawa ni sekinin wa naito?
 ‘Jadi tidak ada yang bertanggung jawab di pihak kita?’

- Wakil kepala sekolah : はい 全ての責任は猿渡先生にあります。ですので 懲戒免職という形でいかがでしょうか？
Hai, subete no sekinin wa Saruwatari sensei ni arimasu. Desu no de choukaimensoku to iu katachi de ika ga desyouka?
 ‘Ya, semuanya cuma Saruwatari sensei. Mungkin kita harus melakukan pemecatan?’
- Ninagawa : まあ 学校のためにもご本人のためにも, そのほうがよろしいかと。そのほうがよろしいかと...。
Maa, gakkou no tame ni mo go hon nin tame ni mo, sono hou ga yoroshii ka to so no hou ga yoroshii kato..
 ‘Yah, bagi sekolah dan bagi dirinya. Mungkin itu terbaik’
- Kepala sekolah : やむを得ませんね。
Yamu wo emasen ne.
 ‘Kurasa itu ide bagus’
- Koizumi : ちょっと待ってください。
Chotto matte kudasai.
 ‘Tunggu dulu.’
- Wakil kepala sekolah : 何か問題でも？
Nanika mondai demo?
 ‘Ada masalah?’
- Koizumi : あっ いや... そもそも猿渡先生ホントに痴漢したのかな～
Aaiya...somo somo Saruwatari sensei honto ni chikan shita no kana~
 ‘Aku cuma merasa kalau Saruwatari sensei sebenarnya tidak menyentuh gadis itu.’

Pada data 19 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Koizumi) *Chotto matte kudasai* ‘Tunggu dulu’ yang merupakan tuturan permintaan kepada mitra tutur (wakil kepala sekolah) untuk menahan pemecatan Saruwatari. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan kerugian mitra tutur. Koizumi meminta kepada wakil kepala sekolah untuk menahan pemecatan Saruwatari, sehingga rencana wakil kepala sekolah untuk memecat Saruwatari menjadi terhalang. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala

ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena disampaikan secara langsung dengan memotong pembicaraan mitra tutur dengan cepat. Hal itu disebabkan karena keputusan wakil kepala sekolah secara tiba-tiba untuk memecat Saruwatari padahal belum ada bukti yang menyatakan bahwa Saruwatari benar-benar bersalah. Sementara itu, alasan penutur menggunakan ungkapan permintaan bentuk *~te kudasai*, yakni karena mitra tutur merupakan wakil kepala sekolah dan juga tempat atau situasi terjadinya percakapan berlangsung formal yaitu di ruang guru saat mengadakan rapat.

3. Data 29 (Episode 5, menit 25:40)

Konteks :

Percakapan ini terjadi antara Hattori dan Baba Ayako saat di ruang rias. Hattori meminta pinjaman uang kepada Baba karena telah terjadi hal yang mendesak sehingga dia membutuhkan uang. Namun, Baba tidak meminjamkan begitu saja, yakni dia memberi syarat kepada Hattori sebelum meminjamkan uangnya.

- Hattori : お願い おばさんお金貸して。ちょっといろいろあって大金だし。お願いできる人いくて、お願い！絶対返すから。
Onegai obasan! Okane kashite. Chotto iroiro atte daikin dashi.
Onegai dekiru hito ikute, onegai! Zettai kaesu kara.
 ‘Tante, aku mohon. Pinjamkan aku uangmu. Telah terjadi sesuatu dan aku butuh uang. Hanya kau yang bisa menolongku. Aku mohon ! Akan ku kembalikan nanti.’
- Baba Ayako : 条件がある。
Jouken ga aru.
 ‘Ada syaratnya.’
- Hattori : えっ？ すごい高い利子とか？
Ee? Suggoi takai rishi toka?
 ‘Ee? Ada bunga besarnya?’

Pada data 29 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak

pada tuturan penutur (Hattori) *Onegai obasan! Okane kashite* ‘Tante, aku mohon. Pinjamkan aku uangmu’ yang merupakan tuturan permintaan kepada mitra tutur (Baba) untuk meminjam uang. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan meminta pinjaman uang kepada mitra tutur, sehingga kepentingannya menjadi terpenuhi. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena dituturkan secara langsung. Hal itu disebabkan karena kondisi yang mendesak, sehingga Hattori meminta pinjaman uang kepada Baba. Sementara itu, penutur memilih ungkapan permintaan bentuk *~te* karena hubungan peserta tutur yang sudah dekat yaitu antara teman.

4. Data 60 (Episode 11, menit 20:05)

Konteks:

Percakapan ini terjadi antara Baba Ayako dan Tsuciya. Saat itu Baba sedang di toilet untuk menenangkan diri karena semua masa lalu yang menyebabkan Baba kembali ke sekolah telah dibongkar oleh Tsuciya di sidang Penyihir Kunikida. Tsuciya membongkar semua masa lalu Baba dengan menggunakan bukti buku harian Baba yang dia ambil dari apartemen Baba. Ketika Baba berjalan di koridor sekolah sehabis dari toilet, tiba-tiba dicegat oleh Tsuciya. Kemudian dia mendekati Baba dan berbicara di dekat telinganya meminta untuk pergi ke atap karena Tsuciya ingin membicarakan sesuatu kepadanya.

- Tsuciya :人っきりで内緒話したくて。屋上来てくれる？
Hito kkiri de naisho banashi shita kute. Okujo kite kureru?
 ‘Ada yang ingin kubicarakan berdua denganmu, bisakah kamu pergi ke atap?’
- Baba Ayako :何の用？
Nan no you?
 ‘Kau mau apa?’

Pada data 60 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Tsuciya) *okujo kite kureru?* ‘bisakah kamu pergi ke atap?’ yang merupakan tuturan permintaan kepada mitra tutur (Baba) untuk pergi ke atap. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena Tsuciya memaksimalkan kerugian Baba. Tsuciya merasa bahwa dirinya berkuasa karena mempunyai buku harian yang berisi semua rahasia Baba, sehingga dia meminta Baba untuk pergi ke atap. Hal tersebut membuat Baba memiliki beban untuk pergi ke atap dan terhalangi untuk pergi kembali ke kelas. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala pilihan. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur. Tsuciya yang tiba-tiba datang dan menghadangnya, membuat Baba tidak memiliki pilihan selain mengikuti permintaan Tsuciya. Untuk pergi ke atap. Sementara itu, alasan Tsuciya menggunakan bentuk permintaan *~kureru* karena mitra tuturnya adalah Baba yang merupakan temannya dan juga tempat atau situasi terjadinya percakapan berlangsung informal, yaitu saat sedang berjalan di koridor sekolah.

5. Data 40 (Episode 8 menit 06:02)

Konteks:

Dialog ini terjadi antara Koizumi dengan muridnya yang bernama Eto ketika mereka di berada di sebuah restoran sewaktu habis pulang sekolah. Eto meminta Koizumi untuk menjadi pacar bohongannya sampai penguntit berhenti mengikutinya. Alasan Eto memilih Koizumi sebagai pacar pura-puranya karena Eto dan teman-temannya yang berada di tim dua tidak suka dengan perlakuan tidak adil dari Koizumi terhadap anak tim satu dan tim dua. Koizumi yang selalu membenarkan semua tindakan anak tim satu membuat anak tim dua kecewa. Eto

yang merupakan anak tim dua terdorong untuk menjebak Koizumi dengan menjadikannya sebagai pacar pura-puranya.

- Eto : 最近 登下校の時に後つけて来る気持悪い人がいて
Saikin tougekou no toki ni ato tsukete kuru kimochi warui hito ga ite.
 ‘Baru-baru ini, di jalan pulang ada pria aneh yang mengikutiku’
- Koizumi : フッ 気のせいだろ～。
Fu ki no seidaro.
 ‘Cuma perasaanmu saja.’
- Eto : だから そいつが諦めるまで恋人のふり してくれませんか?
Dakara soitsu ga akirameru made koibito no furishite kuremasen ka?
 ‘Karena itu, bisakah kau berpura-pura jadi pacarku sampai dia menyerah?’
- Koizumi : えっ 俺? 何で俺?
Ee ore? Nande ore?
 ‘Huh aku? Kenapa aku?’

Pada data 40 di atas terdapat tuturan yang melanggar sub pertama maksim kedermawanan, yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut tampak pada tuturan penutur (Eto) *Dakara soitsu ga akirameru made koibito no furishite kuremasen ka?* ‘Karena itu, bisakah kau berpura-pura jadi pacarku sampai dia menyerah?’ yang merupakan tuturan permintaan kepada mitra tutur (Koizumi) untuk menjadi pacar pura-puranya Eto. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena Eto memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Eto meminta kepada Koizumi untuk menjadi pacar pura-puranya, sehingga Eto tidak akan diikuti oleh penguntit lagi karena sudah mempunyai pacar yang akan menemaninya sewaktu perjalanan pulang sekolah. Tuturan bergaris bawah di atas diukur menggunakan skala untung rugi. Berdasarkan skala untung rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang tidak santun karena merugikan mitra tutur. Kerugian yang dimaksud yakni, Koizumi akan mendapatkan pandangan buruk dari orang lain karena menjalani hubungan dengan muridnya sendiri. Sementara

itu, alasan bagi penutur memilih ungkapan permintaan bentuk *~te kuremasenka* karena penutur yang memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada mitra tutur yaitu antara murid dengan guru.

BAB IV

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari 25 data yang terdiri dari 19 data dengan makna perintah dan enam data dengan makna permintaan pada drama film *35 sai no Koukousei* episode satu sampai dengan episode 11, diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud tindak tutur direktif dalam drama *35 sai no Koukousei* terdiri atas dua bagian yaitu:
 - a. Wujud tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah
 - 1) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~nasai* sebanyak tiga data. Penggunaannya adalah, satu data digunakan oleh penutur sebagai pelayan toko kepada mitra tutur sebagai pencuri, satu data digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah daripada penutur (wakil kepala sekolah kepada guru) dan satu data digunakan oleh orang tua kepada anaknya.
 - 2) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~ro* sebanyak dua data. Penggunaannya adalah satu data digunakan oleh orang tua kepada anak, dan satu data digunakan kepada orang yang memiliki hubungan kedekatan.
 - 3) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~e* sebanyak dua data. Penggunaannya adalah, satu data digunakan oleh penutur

sebagai penculik kepada orang yang diculik, dan satu data digunakan kepada orang yang memiliki hubungan yang dekat.

- 4) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~na* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah antara orang tua kepada anaknya.
- 5) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~te kudasai* sebanyak empat data. Penggunaannya adalah dua data digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah yaitu antara guru kepada murid dan wakil kepala sekolah kepada guru, serta dua data digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya setara yaitu antara guru kepada guru.
- 6) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~te* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah kepada teman akrab.
- 7) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~te kure* sebanyak dua data. Penggunaannya adalah kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah daripada penutur (guru kepada murid).
- 8) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~naide kure* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih rendah daripada penutur (guru kepada murid).
- 9) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~naide kudasai* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah kepada mitra tutur yang kedudukannya setara, yaitu antara guru kepada guru.
- 10) Jumlah tuturan *Sonota* (tanpa penanda leksikal) sebanyak dua data. Penggunaannya adalah kepada mitra tutur yang kedudukannya lebih

rendah daripada penutur, yaitu satu data digunakan oleh polisi kepada tersangka dan satu data digunakan oleh guru kepada muridnya.

b. Wujud tindak tutur direktif yang mengandung makna meminta

- 1) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~te kudasai* sebanyak dua data. Penggunaannya adalah, satu data digunakan oleh penutur sebagai wali murid kepada mitra tutur sebagai kepala sekolah, dan satu data digunakan antara bawahan kepada atasan (guru kepada kepala sekolah).
- 2) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~te* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah kepada teman akrab.
- 3) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~te kureru* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah kepada teman akrab.
- 4) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *~te kuremasenka* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah antara bawahan kepada atasan (murid kepada guru).
- 5) Jumlah tuturan yang menggunakan penanda lingual *o~kudasai* sebanyak satu data. Penggunaannya adalah antara bawahan kepada atasan (guru kepada kepala sekolah).

2. Kesantunan tindak tutur direktif dalam drama *35 sai no Koukousei* terdiri atas dua bagian yaitu:

- a. Kesantunan tindak tutur direktif yang mengandung makna memerintah, terbagi atas dua bagian yaitu:

1) Tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan

Pada tuturan yang memenuhi maksim kesantunan ditemukan tuturan yang santun sebanyak enam data. Terdiri dari dua tuturan yang santun berdasarkan skala untung rugi dan empat tuturan yang santun berdasarkan skala otoritas.

2) Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan

Pada tuturan yang melanggar maksim kesantunan ditemukan tuturan yang tidak santun sebanyak 13 data. Terdiri dari tiga tuturan tidak santun berdasarkan skala untung rugi, enam tuturan tidak santun berdasarkan skala pilihan, tiga tuturan tidak santun berdasarkan skala ketidaklangsungan dan satu tuturan tidak santun berdasarkan skala jarak sosial.

b. Kesantunan tindak tutur direktif yang mengandung makna meminta, terbagi atas dua bagian yaitu:

1) Tuturan yang memenuhi maksim kesantunan

Pada tuturan yang memenuhi maksim kesantunan ditemukan tuturan yang santun sebanyak satu data berdasarkan skala otoritas.

2) Tuturan yang melanggar maksim kesantunan

Pada tuturan yang melanggar maksim kesantunan ditemukan tuturan yang tidak santun sebanyak lima data. Terdiri atas tiga tuturan tidak santun berdasarkan skala ketidaklangsungan, satu tuturan tidak santun berdasarkan skala pilihan dan satu tuturan tidak santun berdasarkan skala untung rugi.

Bentuk tuturan direktif yang mengandung makna perintah dan permintaan dalam drama film *35 sai no Koukousei* merupakan bentuk tuturan yang tidak santun, karena didominasi dengan tuturan secara langsung yang sebagian besar merugikan dan tidak memberikan pilihan mitra tutur. Banyaknya tuturan langsung tersebut dipengaruhi oleh tema drama film yang diangkat, yakni tentang *bully*. Secara tidak langsung hal ini juga mempengaruhi tingkat kesantunan pada tuturan, karena pada dasarnya dalam memerintah dan meminta bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu, sehingga memberikan beban terhadap mitra tutur.

4.2 SARAN

Penelitian ini hanya membahas mengenai kesantunan dalam tindak tutur direktif khususnya memerintah dan meminta saja. Meskipun sebenarnya masih banyak jenis tindak tutur direktif yang dapat diteliti dari segi makna dan kesantunannya. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat mengkaji mengenai makna dan kesantunan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang seperti larangan, izin dan anjuran.

要旨

本論文で筆者は35歳の高校生における指示的発話の丁寧さについて書いた。このテーマを選んだ理由は指示的発話の丁寧さがいろいろ形があるからである、例えば命令や以来などがいろいろなる。そこで筆者は命令や依頼の発話の丁寧さの形を調べたいと思う。

本論文にはデータが全部25あり、命令のデータは19ある。そして依頼のデータは6ある。データを採取するために「CATAT」や「REKAM」という方法を用いた。集めたデータを分析するために、「PADAN EKSTRALINGUAL」という研究方法を用いた。

分析した結果、命令の意味を含む言語行為という表現は「～なさい」、「～ろ」、「～え」、「～な」などということが分かった。また依頼の意味を含む言語行為という表現は「～てください」、「～て」、「お～ください」ということが分かった。次には命令と依頼のデータである。

1. エピソード 6, [22:27]

お母さん : 駅伝部の北島先生が生徒に暴力ふるったんですって? とんでもない話ねそんな教師のいる部活なんて 今すぐ辞めなさい。
モエ : でも私...

エピソード 6, [22:27]で秒は命令の言語行為を含んでいる。お母さんが言った「今すぐ辞めなさい」という発話は命令表現を表した。その発話でお母さんはモエを駅伝部スプリントのチームから辞めさせる。

2. エピソード 5, [25:38]

- ハットリ : お願いおばさんお金貸して。ちょっといろいろあって大金だし。お願いできる人いくて、お願い！絶対返すから。
- ババアヤコ : 条件がある。
- ハットリ : えっ？ すごい高い利子とか？

エピソード 5, [25:38]で秒は依頼の言語行為を含んでいる。ハットリさんが言った「お願いおばさんお金貸して」という発話は依頼表現を表した。その発話でハットリはババにお金を貸してもらいたかったという意味を持った。

命令と依頼の丁寧さを分析した結果によってだいたいの発話は丁寧でないということが分かった。リーチよると丁寧さは *Cost-benefit scale*, *Optionality scale*, *Inderectness scale*, *Cost-benefit scale* と *Authority scale* という丁寧さの程度で算定される。命令の言語行為を含むデータには丁寧さの原理を保った発話は6あるが、丁寧さの原理に違反した発話は13ある。また依頼の言語行為を含むデータには丁寧さの原理を保った発話は1つあるが、丁寧さの原理に違反した発話は5つある。次は丁寧さに違反する命令の言語行為を含む一つの発話である。

1. エピソード 9, 33分 58秒

- つちや : おいてめえら何止まってんだ？ 早くしろ！
何してんだよ！
- ハットリ : おばさんチームのほうがいいかなって。

その発話は相手への負担を最大限にするから気配りの公理に違反した。

Indirectness scale によってその発話は丁寧でない発話になる。それは、話し手は大きい声で直接に相手を命令したから。次は丁寧さを保つ依頼の言語行為を含む一つの発話である。

2. エピソード 5, 01 分 30 秒

校長 : よろしくお願ひしますよ。最高のフェスティバ
にすれば前任校への復帰もぐんと近づきますから。
小泉先生 : この小泉にお任せください。

その発話は自己への負担を最大限にするから寛大さの公理をにになる。

Authority scale によってその発話は丁寧の発話である。それは、小泉先生の位置は校長の位置より低いからである。

本論文を書いてから、だいたいの発話は丁寧でないということが分かった。命令の言語行為を含むデータには丁寧でない発話が 13 つあり、丁寧な発話が 6 つあり、また依頼の言語行為を含むデータには丁寧でない発話が 5 つあり、丁寧発話は 1 つがある。このドラマのテーマはいじめについて語ったから、命令と依頼の言語行為がたくさんある。命令と以来の言語行為には相手に何かをさせるようで相手への負担と考えられるものから。

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Kiki Rizky. 2012. *Kesantunan Imperatif Bahasa Jepang dalam Drama Tada Kimi wo Aishiteru*. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2012. *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*. Us: Kodansha USA.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Iori, Isao. 2005. *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Oka, M. D. D. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Cet VIII. Jakarta: Rajawali Press.
- Matsuura, Kenji. 2014. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Nitta, Yoshio. 2009. *Gendai Nihongo Bunpou 4*. Tokyo: Kurashio Shuppan
- Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani, 1987. *How to be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Times
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Erlangga.
- Salim, Agus dan Roni. 2013. *Kesopanan Tuturan Perintah Langsung Bahasa Jepang Berdasarkan Skala Untung-Rugi dan Hubungan Atasan-Bawahan (上下関係)*. Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____,1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

_____,2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sunagawa, Yuriko, et al. 1998. *Nihongo Kyoushi to Gakushuusha no tame no Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.

Susanti, Rita. 2008. *Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (IRAI): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*. Skripsi , Jakarta: Universitas Bina Nusantara.

Tamotsu, Koizumi. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi

Yule, George. 2006. *Pragmatik (terj) Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Data:

<http://www.d-addicts.com/> (accessed on October 6, 2015)

LAMPIRAN

A. Tindak Tutur Direktif yang Mengandung Makna Memerintah.

1. Episode 1 , menit 03.37

Yukawa : 君達さあ... 大ファンでしょ? 握手できるんだよ 握手。

Higashi : 5枚で7500円. お買い得だけど?

Tsuciya : 早くしろ。

Ookura : けど これ 偽物...。

Yukawa : Kimitachi saa.. Kau fansku kan. Kau bisa bersalaman denganya.

Higashi : 7500 yen untuk lima buah. Kau akan membelinya?

Tsuciya : Cepat!

Ookura : Tapi yang itu palsu

2. Episode 2, menit 12.24

Baba : 山下 愛さん。

Ai : 何? おばさん

Baba : ひょっとしてあなた...。いじめられてるの?

Ai : えっ?

Baba : 何か使いつ走りにされてるみたいだったし。

Ai : ハハハ...もうちょっとやめてよ! さっきは私が買いに行くついでに買って来てあげたの。

Baba : そうなの?

Ai : あのね 私はいじられてんの。もっと言っちゃえばいじられてあげてんの。いじめといじられは違うから。

Baba : Yamashita Ai..

Ai : Ada apa tante ?

Baba : Apa kau sedang diintimidasi?

Ai : Apa?

Baba : Kau sepertinya melakukan semua perintah mereka.

Ai : Haha. Hentikan! Aku Cuma kebetulan beli sesuatu dan membawanya ke kelas.

Baba : Sungguh?

3. Episode 3, menit 03:50

Masamitsu : 何?

Baba : ここ 空き部屋でしょ? 何で勝手に使ってるの?

Yukawa : いいのいいの 俺らにはその権利あつから。

Baba : 権利?

Koizumi : ちょちょちょ... ななな... 何してんの!? いいんだよ 彼らは。

Baba : はあ? 意味不明。

Koizumi : そろそろ授業始まるよ。

Yukawa : は~い行こう。

Masamitsu : Kenapa

Baba : Kukira ruang ini kosong. kenapa kau bisa pakai?

Yukawa : Tidak masalah. Ini hak kita.

Baba : Hak?

Koizumi : Hay hey hey kau sedang apa? Mereka bisa gunakan.

Baba : Haa? Aku tidak mengerti.

Koizumi : **Pelajaran akan segera dimulai.**

Yukawa : Baik. Ayo

4. Episode 3, menit 05:20

Koizumi : おお分かった

Koizumi : 馬場早く座れ。

Koizumi : Oo, baiklah.

Koizumi : **Baba, cepat duduk**

5. Episode 3, menit 21:37

Baba : あそこ立って。

Saegusa : 立ってどうするんですか?

Baba : 立ってるだけ。

Baba : **Berdiri disana.**

Saegusa : Setelah berdiri ?

Baba : Berdiri saja.

6. Episode 3, menit 25:53

Koizumi : いじめは 耐えて耐えて耐え抜くしかないんです。この件に関してもう余計なことはしないでくださいね。

Ai : 1軍のこと注意できなかったくせに。

Hasegawa : でも やっぱり, 我慢するしかないのかな。

Koizumi : Satu-satunya cara melawan bully adalah membiarkannya. **Jangan lakukan hal yang tidak perlu dilakukan mengenai masalah ini.**

Ai : Dia tidak peduli yang dilakukan tim 1

Hasegawa : Tapi kurasa kalian bisa membiarkannya saja

7. Episode 4, menit 00:58

Wakepsek : 猿渡先生こんなこと前代未聞ですよ

Saruwatari : 申し訳ありません。

Nagamine : ただごとじゃないですよ。

Koizumi : 今日中に提出しなきゃいけない教育委員会への報告書類。猿渡先生にお願いしたのにほとんどできてないって。

Nagamine : えっ！ えっ！ えっ！ よりにもよって校長が出張で不在の時に!？これは責任問題ですよ 校長代理！

Wakepsek : 皆さん手分けしてください。
終わるまで今日は帰れませんよ。

Koizumi : え～。

Wakepsek : Saruwatari Sensei, ini keterlaluhan!

Saruwatari : Aku sungguh minta maaf.

Nagamine : Sepertinya ini serius

Koizumi : Itu laporan yang harus diberikan kepada dinas pendidikan hari ini, tapi Saruwatari sensei bilang dia tidak menyelesaikannya.

Nagamine : E,e,e dan juga kenapa kepala sekolah tidak ada disini? Ini masalah,wakil kepala sekolah!

Wakepsek : Semuanya, kita bagikan. Tidak boleh ada yang pulang sampai selesai.

Koizumi : Yaa...

8. Episode 4, menit 11:12

Saruwatari : 聞こえなかったのか？ 立ちなさい。先生の言うことが聞けないんだったら出てけ！

Yukawa : あ～い。

Saruwatari : Kalian tidak dengar, berdiri! kalau kau tidak mau dengar gurumu, keluar saja!

Yukawa : Ya.

9. Episode 4, menit 28.10

Baba : みんな拾うの手伝ってほ～らほらほら！

Rina : は... はい。

Baba : Cepat kumpulkan. Ayo ayo

Rina : Tentu

10. Episode 5, menit 23.00

Keiko : あの ごめん私 もう 5時だし帰るね。

Tada : アニメ見たいし。

Jinbo : フフっ 僕もフフ...

Koizumi : おい お前ら どこ行くんだよ? おい 戻れって!

Keiko : Maaf, sudah jam 5. Aku mau pulang.

Tada : Aku mau nonton anime

Jinbo : Aku juga.

Koizumi : Oi, kalian mau kemana? **Bisakah kembali!**

11. Episode 6, menit 04:19

Kepsek : まあまあまあ ここは穩便に。

Kitajima : でも 走れるチャンスはまだありますから。
予選会に勝って 全国大会に出場できれば彼女にも...

Ibu Moe : もう結構です。 萌 帰りはタクシー使いなさい。

Kepsek : そこまで お送りいたします。

Kepsek : Tolong tenang...

Kitajima : Tapi, masih ada kesempatan dia bisa lari. Jika ia menang kualifikasi, maka dia bisa ikut turnamen nasional.

Ibu Moe : Cukup. Moe, **Kau cari taksi pulang kerumah.**

Kepsek : Biar kuantar.

12. Episode 6, menit 11:31

Eto : ごめんなさい, ごめんなさい.

Mitsuki : ごめんなさいごめんなさい」ってそれしか言えないのかよ!

Eto : やめて!

Mitsuki : あんたみたいな無能な 2 軍がいくら頑張ったって無駄なんだよ!

Eto : Maafkan aku, maafkan aku ...

Mitsuki : Maaf, maaf. Cuma itu yang bisa kau katakana ?

Eto : **Hentikan!**

Mitsuki : Kau cuma cadangan di tim 2. Kau sudah hebat itu tidak cukup!

13. Episode 7, menit 19:37

Hattori : あれ〜?何か言ってください工藤美月さ〜ん。

Mitsuki : うっさいわね! あんたの言った通りよ!

Hattori : **Oh..? Katakan sesuatu, Kudo Mitsuki!**

Mitsuki : Diam! Tidak seperti yang kau katakana!

14. Episode 7, menit 34.01

Baba : 弁護人の私から最後にいいですか?

Koizumi : どうぞ。 余計なことは言うなよ。

Baba : Sebagai pengacara bisa kukatakan sesuatu?
 Koizumi : Silakan, **jangan katakan terlalu banyak.**

15. Episode 8, menit 14:59

Koizumi : 《ああ～!!》
 BabaAyako : どうしたの!?
 Koizumi : いや 誰かいる!
 BabaAyako : えっ? 人体模型。
 Koizumi : ああ じゃあ俺 お先に帰ります。
 BabaAyako : 自分がパトロール付き合ってくれて言ったんでしょ。
 Koizumi : いや お化けと水だけは苦手なんだよ。うわあ～。
 BabaAyako : 泳げないんだ。ダッセ。
 Koizumi : うっせえ!
 BabaAyako : わあ!
 Koizumi : うわあ! ハハハハ。 **ちょっと先に先に行くなよ!** ハア
 ... ハア...。ああ～!! あっ 違った。
 BabaAyako : うるさい。

Koizumi : *Aaa*
 BabaAyako : Kenapa?
 Koizumi : Ada orang disitu!
 BabaAyako : Huh ? Cuma patung
 Koizumi : Aku pulang dulu
 BabaAyako : Kau sendiri yang mengajakku patroli
 Koizumi : Aku takut air dan hantu. Uwaaa.
 BabaAyako : Jadi kau tidak bisa berenang. Payah.
 Koizumi : Diam!
 BabaAyako : Waa
 Koizumi : Uwaa! Hahahaha. **Sebentar jangan terlalu jauh!**
 Ha...Haaa!! Ah tidak ada.
 BabaAyako : Berisik.

16. Episode 08, menit 14.48

Koizumi : いや お化けと水だけは苦手なんだよ。うわあ～。
 BabaAyako : 泳げないんだ。ダッセ。
 Koizumi : **うっせえ!**
 Koizumi : Aku takut air dan hantu. Uwaaa.
 BabaAyako : Jadi kau tidak bisa berenang. Payah.
 Koizumi : **Diam!**

17. Episode 8, menit 23:38

Kepala sekolah : **小泉先生, 嚴重なる処分の対象になる覚悟をしてください!**

Koizumi sensei : あ〜あ。こんな ごみくずしかいない学校来るんじゃない
なかつた。

Kepala sekolah : **Koizumi sensei, siaplah kau akan hadapi konsekuensi
hari ini!**

Koizumi sensei : Aa. Aku tidak mau ke sekolah ini lagi, benar-benar
penuh dengan sampah.

18. Episode 8, menit 40:30

Penculik : 乗れ!

Baba : そのコを放しなさい。

Penculik : Naik!

Baba : **Lepaskan dia**

19. Episode 9, menit 06:43

Koizumi : よしみんな聞いてくれ。 2泊3日 キャンプの間は制服で
過ごすから。

Saegusa : えっ?

Koizumi : **Semuanya dengar!** untuk perkemahan selama 3 hari kalian
akan menggunakan seragam kalian.

Saegusa : Huh ?

20. Episode 9, menit 07:21

Koizumi : これを見てくれ! 川には魚が泳いでる山の植物も食べて
いい。自分達でイチから食事を用意するんだ。

Moe : そんなの無理!

Koizumi : **Lihatlah ini!** Ada ikan di sungai, dan kalian bisa makan
sayuran di gunung. Kalian harus bisa membuat semuanya dari
awal.

Moe : Itu mustahil!

21. Episode 10, menit 25.14

Tsuciya : D 全部! 正解! ...って えっ? えっ? えっ? 「イジメ 母
親の入院 人間不信」。これ 馬場ちゃんの高校中退と何の関
係があるわけ? みんながちゃんと納得できる ように
説明してくださいよ!

Baba : 始まりは母のひと言だった。

Tsuciya : D. Semua benar. Tepat! Eeee. Jadi intimidasi, ibumu sakit dan
tidak percaya pada orang lain apa itu berkaitan dengan kau
keluar dari sekolah? **Jelaskan agar kita semua mengerti!**

Baba : Semuanya dimulai dari perkataan ibuku.

22. Episode 10, menit 26:44

Ibu Baba : ただいま. 亜矢ちゃん, 何してるの? やめなさい! おかあさんのせいごめん ごめんなさい. おかあさんのせいなのね!

Baba : そうよ

Ibu Baba : Ibu pulang. Aya-chan apa yang kau lakukan. Hentikan! Ini salah ibu kan. Maafkan ibu. Ini salah ibu.

Baba : Benar

23. Episode 11, menit 01:16

Akutsu : 思い出して今まで起きた 3 一事件長谷川さんがごはん食べてたトイレの張り紙。あれ張ったの 僕なんだ。

Baba : 何で?

Akutsu : それから 山下さんを階段から突き落としたのも 僕。女子高生 使って痴漢の冤罪仕掛けたのも 駅伝部の暴力事件を教育委員会に告発したのも 教室に監視カメラ 仕掛けたのも キャンプのマニュアルすり替えてサバイバルゲームやらせたのも 全部目的は果たしたあ とは消えてなくなるだけ僕がやって来た罪は君が みんなに伝えて。離せ!

Baba : 自分のやったことから逃げる気あなたがやったことは許されることじゃない。でもいつかきっと やり直せる。

Akutsu : Kau ingat, semua yang telah terjadi di kelas 3A sampai sekarang kertas yang tertempel di toilet tempat makan Hasegawa. Aku yang menempelnya.

Baba : Kenapa?

Akutsu : Dan aku yang mendorong Yamashita san jatuh dari tangga, aku yang menyuruh gadis SMA membuat kejadian mesum, aku yang melapor dinas pendidikan soal kekerasan di klub lari, aku yang menaruh kamera pengintai dan aku yang mengubah perkemahan manual menjadi perkemahan survival. Aku yang melakukan semuanya. Tujuanku tercapai. Yang harus kulakukan sekarang adalah menghilang. Katakan pada semuanya yang telah ku lakukan. Lepaskan!

Baba : Kau mau kabur dari semua ulahmu? Yang kau lakukan tidak bisa dimaafkan. Tapi, kau bisa memperbaikinya.

24. Episode 11, menit 02:05

Masamitsu : これ。

Baba Ayako : 返して。

Masamitsu : これ読んで俺ピ〜ンと来ちゃったんだよな。

Masamitsu : Ini

Baba Ayako : **Kembalikan**

Masamitsu : Saat aku membacanya aku sudah pikirkan

25. Episode 11, menit 21:28

Tsuciya : おばさんが教えてくれないんならクラスの連中つるし上げてもいいけど。一人一人呼び出してさ〜拷問みたいなことをしちやったり。

Baba : やめなさいそんなこと!

Tsuciya : Jika tante tidak mau,kita bisa beralih ke semua yang ada di kelas. Memanggilnya masing-masing, melakukan sedikit penyiksaan

Baba : **Hentikan!**

26. Episode 11, menit 22:01

Tsuciya : ハハ... やっぱ お前か〜。いつも 何考えてんだか分かんない顔して。じゃあいろいろと教えてくれよ! あ・く・つ君。

Akutsu : 土屋君。

Tsuciya : Haha, sudah pasti kau. Aku tidak pernah membaca isi pikiranmu. **Jadi katakan padaku semuanya!** A.Ku. Tsu kun.

Akutsu : Tsuciyakun.

B. Tindak Tutur Direktif yang Mengandung Makna Meminta.

1. Episode 1, menit 25.10

Ayah Rina : 便所メシって 何ですか?
 Koizumi : だから 1人でトイレで飯食うことだよいいないから
 Ibu Rina : そんな... 里奈 友達多いって。
 Ayah Rina : だよな. 学校じゃ 楽しくやってるっていつも
 Koizumi : お... おとう様ですよ? これはその
 Hasegawa R : ごめんね この人達 ちょっと勘違いしてるだけだから.
 Ayah Rina : 具合は もういいのか?
 Hasegawa R : うん 大丈夫 明日から もう学校行けるから 心配しないで. だからもう帰ってくれる?

Ayah Rina : Makan siang toilet?
 Koizumi : Sudah ku bilang, makan sendiridi toilet karena kau tidak punya teman..
 Ibu Rina : Apa? Rina bilang dia punya banyak teman.
 Ayah Rina : Iya. Dia selalu bilang dia senang di sekolah
 Koizumi : Anda Ayahnya kan? Yah...
 Hasegawa R : Maaf, karena mereka berdua sedikit keliru.
 Ayah Rina : Kau sudah baikan?
 Hasegawa R : Iya. Aku tidak apa apa. Aku akan ke sekolah besok, jangan khawatir. **Bisakah kalian pergi?**
 Ai : Mereka Cuma bercanda. Seperti inilah kami. Ini bukan bully. Kau harus mengerti

2. Episode 3, menit 04:45

Koizumi : おいそこ 授業中だぞケータイ禁止
 Baba : 先生! あっちもケータイいじってます
 Moe : うちの学級委員 真面目~!
 Nasi Hanako : ホント 輝いてる。
 Koizumi : あ~いいから いいから
 Baba Ayako : はあ? 何で彼らには注意して彼には注意しないんですか?
 Yukawa : 先生 授業進めてください。
 Koizumi : おお 分かった
 Koizumi : Hey, kita sedang belajar. Tidak ada ponsel
 Baba Ayako : Guru, Dia juga punya ponsel.
 Moe : Ya ampun ketua kelas kita serius.
 Nasi Hanako : Dia hebat
 Koizumi : Oh tidak apa apa
 Baba Ayako : Haa? Mengapa kau tegur satu orang saja tidak yang lain?
 Yukawa : **Guru, silahkan mengajar!**
 Koizumi : Oo, baiklah.

3. Episode 4, menit 26:07

Koizumi sensei : あっ いや... そもそも猿渡先生ホントに痴漢したの
かな～

Ninagawa : 何を今さら。

Nagamine : あっ 待って待って! 証拠あるんですよ?

Koizumi sensei : Aku cuma merasa kalau Saruwatari sensei sebenarnya tidak menyentuh gadis itu.

Ninagawa : Apa maksudnya

Nagamine : **Tunggu tunggu!** ada bukti kan ?

4. Episode 4, menit 27.18

Baba Ayako : ちょっと手伝ってくれる?

Saegusa : えっ?

Baba Ayako : **Dapatkah kau membantuku?**

Saegusa : Eeee...

5. Episode 5, menit 23:14

Kepsek : 仕方がありません。3 - Aは文化祭に不参加ということで。

Koizumi : そんな 校長先生!

Nagamine : ごめんなさい! ラッキー ティーチーじゃなかったアソラッキー ティーチー!

Kepsek : カイザーに恥をさらすよりマシです!

Koizumi : 校長... 待ってください校長!

Kepsek : Tidak ada pilihan lain. Kurasa kelas 3-A tidak akan ikut festival.

Koizumi : Kepala sekolah!

Nagamine : Maafkan aku! Kau bukan guru beruntung, Kau guru yang sial!

Kepsek : Aku tidak bisa tunjukkan pada Kaisar hal memalukan begini!

Koizumi : Kepala sekolah, **tunggu dulu!**

6. Episode 5, menit 23.41

Eto : 馬場さん。羽鳥さんに戻って来るようにお願いしてくれないかな? 伴奏彼女がいいと思うんだ。

Ai : いや そりゃないって!

Eto : 結城も自分じゃ無理だって気づいてる。

あのコ 変にプライド高いから言い出せないけど

Baba : そっか....

Eto : Baba san, **boleh aku memintamu membawa kembali Hattori san?**

Kurasa dia lebih baik memainkan lagu itu.

Ai : Kau salah!

Eto : Yuki tau dia tidak bisa, tapi dia terlalu sombong meminta bantuan padanya.

Baba : Begitu...

7. Episode 6, menit 20:34

Kitajima : 衛藤のケガの件なんですけど実は 事故じゃなかったんです。

Wakepsek : どういう意味ですか？

Kitajima : 衛藤がケガしたのは...私が暴力をふるったからです。

Ninagawa : ちょ... 自分が何言ってるか分かってる？

Kitajima : 申し訳ありませんでした。ですがこれはあくまで私と衛藤の間で個人的に起きたことです。駅伝部は一切関係ありませんので。

Kepsek : **ちょ... ちょっと待ってください。先に 少し私達で協議しますから 2人は席を外してくれませんか。**

Kitajima : Soal eto terluka, sebenarnya itu bukan kecelakaan

Wakepsek : Apa maksudmu

Kitajima : Dia terluka karena aku yang memukulnya.

Ninagawa : Kau tau apa yang kau katakan?

Kitajima : Aku minta maaf,tapi hal itu terjadi hanya antara aku dan Eto tidak ada hubungannya dengan tim

Kepsek : **Tunggu dulu. Kami semua harus bicara sekarang, kalian bisa keluar dulu?**

8. Episode 7, menit 08.10

Koizumi : **ちょちょ... 聞いてくださいよ。**先週の合コンで超キュートなコと知り合ったんですけどそのコとのデートが決まったんです！

Kitajima : うわっ うらやましい。

Koizumi : まあまあまあ その日はできることなら手をつないだりとかまあ いけるならチュウ... チュウとか....

Koizumi : **Tolong dengarkan,** minggu lalu aku ketemu gadis cantik di pesta dan aku kencan dengannya

Kitajima : Irinyaa

Koizumi : Dan hari itu kita berpegangan tangan,kuharap aku dapat ciuman darinya

9. Episode 7, menit 16:42

Baba : 1か月前に「これが送られて来た」っていうのはウソでしょ？ねえ。ちゃんと説明してくれる？

Higashi : ハハ... 弁護人が弁護してねえ。つうか逆に追い詰めてどうすんだって。

Mitsuki : 確かにウソ。

Baba : Kau bohong soal merekam sebulan lalu, iya kan? **Bisakah kau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?**

Higashi : Dia justru tidak membela *kliennya*. Dia ini pengacara seperti apa?

Mitsuki : Itu bohong

10. Episode 8, menit 09:19

Koizumi : お～い ホームルーム始めるぞ～。

Yukawa : 先生お婆さんがタイプとか照れ隠しやめてくださいよ。

Higashi : 相手が衛藤ってあたりがかなりリアル。よいしょっと。

Koizumi : これ ただの合成だろう。いや 俺はいいけ少しは衛藤の気持も考えてやれよ。

Koizumi : Oi, Baiklah kita mulai.

Yukawa : **Guru, Jangan bohong katakan tante adalah tipemu.**

Higashi : Sepertinya Eto adalah benar-benar tipemu

Koizumi : Itu Cuma diedit. Kau bisa percaya padaku, tapi pikirkanlah Eto.

11. Episode 8, menit 40:30

Eto : 先生！ 助けて。先生!!

Koizumi : そうだ...。俺はそのコの担任だ!!

Eto : えっ？

Eto : Guru! **Tolong aku.** Guru!!

Koizumi : Benar. Aku wali kelasnya!!

Eto : Ee?

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Istika
NIM : 13050112120010
Tempat, Tanggal Lahir : BOJONEGORO, 05 JULI 1995
Alamat : Dsn. Brujul RT13/RW05, Desa
Kebonagung, Kec. Padangan,
Kab. Bojonegoro, Jawa Timur
Nama Orang Tua : Bapak Sugeng dan Ibu Kari
Nomor Telepon : 085748848586
Email : istika95@gmail.com

**Riwayat Pendidikan**

1. SD : Negeri Kebonagung tamat tahun 2006
2. SMP : Negeri 1 Padangan tamat tahun 2009
3. SMA : Negeri 1 Padangan tamat tahun 2012
4. PT : Universitas Diponegoro Semarang tamat tahun 2017